

LAPORAN AKHIR TAHUN

**HIBAH PENELITIAN TIM PASCASARJANA-HPTP
(HIBAH PASCA) – TAHUN KE III**



**MODEL PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN
UNTUK PENDIDIKAN FORMAL DAN NON FORMAL,
POTRET KOMITMEN TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN**

Oleh :

Prof. HM. Sukardi, Ph.D

NIDN: 0019055304

Prof. Sukanto, Ph.D

NIDN: 0025024703

Prof. Pardjono, M.Sc., Ph.D

NIDN: 0002095304

Dibiayai oleh:

DIPA Universitas Negeri Yogyakarta

Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan dalam rangka Pelaksanaan

Program Penelitian Disertasi Doktor Tahun Anggaran 2013

Nomor: 532a/BOPTN/UN34.21/2013 Tanggal: 27 Mei 2013

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2013**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PASCASARJANA

Judul Kegiatan	: Model Pembelajaran Kewirausahaan untuk Pendidikan Formal dan Non Formal; Potret Komitmen terhadap Konsep Pendidikan
Kode/Nama Rumpun Ilmu	: 788 / Pend. Teknologi dan Kejuruan
Bidang Unggulan PI	: Ilmu Kependidikan
Topik Unggulan	: Pengembangan Pendidikan Kejuruan
Ketua Peneliti	
A. Nama Lengkap	: PROF. HM. SUKARDI, PH.D
B. NIDN	: 0019055304
C. Jabatan Fungsional	: Guru Besar
D. Program Studi	: Pendidikan Teknologi dan Kejuruan
E. Nomor HP	: 08164220230
F. Surel (e-mail)	: sukardi_uny@yahoo.co.id
Anggota Peneliti (1)	
A. Nama Lengkap	: PROF. PARDJONO, PH.D
B. NIDN	: 0002095304
C. Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Anggota Peneliti (2)	
A. Nama Lengkap	: PROF. SUKAMTO, PH.D
B. NIDN	: 0025024703
C. Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Lama penelitian keseluruhan	: 3 Tahun
Penelitian Tahun ke	: 3
Penanggung Jawab	:
Biaya Keseluruhan	: Rp. 270.000.000,00
Biaya Tahun Berjalan	: - diusulkan ke DIKTI Rp. 30.000.000,00 - dana internal PT Rp. 0,00 - dana institusi lain Rp. 0,00 - inkind sebutkan

Mengetahui
Ketua Pascasarjana UNY



(PROF. DR. ZULHIDAN KUN PRASETYO, M.Ed)
NIP/NIK 198504151985021001

Yogyakarta, 26 – 11 – 2013.
Ketua Peneliti,



(PROF. HM. SUKARDI, PH.D.)
NIP/NIK 195395191978111001

Menyetujui,
Ketua LPPM UNY



(PROF. DR. ANIK GHUFRON, M.Pd)
NIP/NIK 196211111988031001

RINGKASAN

onsentrasi penelitian tahun pertama adalah pra-survey tentang keberadaan pendidikan kewirausahaan di sekolah sebagai pendidikan formal dan PKBM sebagai pendidikan non-formal. Hasil penelitian tahun pertama adalah: (1) dapat ditemukan kemampuan utama (*essential skills*) yang menjadi faktor utama tumbuhnya motivasi yang mencerminkan perilaku entrepreneur dalam pendidikan kewirausahaan baik dipendidikan formal maupun non formal, (2) dapat disusun seperangkat indikator kinerja (*performance indicators*) dari hasil pendidikan kewirausahaan yang bermuara pada terbentuknya wirausahawan muda yang memiliki sifat-sifat dan sikap atau perilaku sebagai wirausaha, (3) dapat didiskripsikan bagaimana upaya guru agar pendidikan kewirausahaan diintegrasikan ke dalam kurikulum sehingga terjadi proses pembelajaran yang efektif, efisien, kreatif dan menyenangkan sesuai dengan bunyi standar nasional proses pendidikan dan pembelajaran, (4) dapat disusun ilustrasi model pembelajaran kewirausahaan di beberapa sekolah menengah kejuruan yang mempunyai keunggulan masing-masing, (5) dapat diwujudkan dukungan terhadap perkembangan kemajuan penyelesaian studi mahasiswa program pascasarjana UNY untuk 3 mahasiswa S2 dan 3 mahasiswa S3.

Pada tahap penelitian tahun kedua dihasilkan: (1) model hipotetik pembelajaran kewirausahaan yang mempunyai validitas teoritik, sehingga kelayakannya memungkinkan model tersebut untuk diimplementasikan, (2) indikator kinerja (*performance indicators*) yang valid sebagai perangkat untuk mengukur motivasi berwirausaha, (3) profile serta kinerja kepala sekolah SMK yang dapat mendukung implementasi pendidikan kewirausahaan di sekolah, dan (4) dukungan percepatan penyelesaian studi yaitu: 3 mahasiswa S2 telah lulus dan 3 mahasiswa dalam tahap penggalan data di lapangan.

Penelitian tahun ketiga ini telah menghasilkan: (1) Model hipotetik pembelajaran terintegrasi dapat diimplementasikan di SMK dengan hasil yang berada dalam kategori baik; (2) Model hipotetik kelas kewirausahaan dapat diimplementasikan di SMK; (3) Peran kepala sekolah dalam proses pendidikan karakter kewirausahaan di SMK dapat dilakukan melalui tugasnya sebagai manager dan supervisor yang terdiri dari 50 indikator kinerja, (4) aspek-aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran di PKBM yang meliputi: program PKBM, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana dan waktu, dukungan pemerintah setempat, serta stakeholder.

CAPAIAN INDIKATOR KINERJA

Capaian indikator kinerja dari rangkaian penelitian hibah pasca ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (1) capaian substantif dari masing-masing penelitian baik di penelitian tahun pertama maupun di penelitian tahun kedua, (2) capaian non substantif yang berupa pembimbingan percepatan penyelesaian studi mahasiswa S2 dan S3 di program pascasarjana UNY.

Tabel 1. Capaian Indikator Kinerja Substantif

Tahun Penelitian	Indikator	Keterangan
I	Perumusan utama (<i>essential skills</i>) perilaku entrepreneur	Tercapai
	Penyusunan indikator kinerja (<i>performance indicators</i>) wirausahawan muda	Tercapai
	Pendiskripsian upaya guru agar pendidikan kewirausahaan diintegrasikan ke dalam kurikulum	Tercapai
	Menyusun ilustrasi model pembelajaran kewirausahaan di beberapa sekolah menengah kejuruan	Tercapai
II	Disusun model hipotetik pembelajaran kewirausahaan yang mempunyai validitas teoritik,	Tercapai
	Disusun indikator kinerja (<i>performance indicators</i>) yang valid sebagai perangkat untuk mengukur motivasi berwirausaha,	Tercapai
	Dihasilkan profile serta kinerja kepala sekolah SMK yang dapat mendukung implementasi pendidikan kewirausahaan di sekolah	Tercapai
III	Model hipotetik pembelajaran kewirausahaan yang mempunyai validitas empirik,	Tercapai
	Dihasilkan peran kepala sekolah SMK dalam mendukung implementasi pendidikan karakter kewirausahaan di sekolah	Tercapai
	Teridentifikasi aspek-aspek yang mendukung pembelajaran di pendidikan non formal.	Tercapai

Tabel 2. Capaian Indikator Kinerja Non Substantif

Tahun Penelitian	Indikator	Keterangan
I	Percepatan penyelesaian masa studi di program pasca sarjana untuk tiga mahasiswa S2	Tercapai
	Percepatan penyelesaian masa studi di program pasca sarjana untuk tiga mahasiswa S3	Tercapai

II	Percepatan penyelesaian masa studi di program pasca sarjana untuk tiga mahasiswa S2	Tercapai (LULUS)
	Percepatan penyelesaian masa studi di program pasca sarjana untuk tiga mahasiswa S3	Tercapai
III	Percepatan penyelesaian penyusunan disertasi di program pasca untuk tiga mahasiswa S3	Tercapai

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat Rahmad-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian Hibah Pasca tahun 2 ini. Penelitian ini berjudul : *Model Pembelajaran Kewirausahaan untuk Pendidikan Formal dan Nonformal Potret Komitmen Terhadap Konsep Pendidikan*. Penelitian Hibah Pasca ini tidak mungkin dapat dilaksanakan tanpa kerja sama yang baik antara peneliti, Pascasarjana UNY, anggota peneliti, dan mahasiswa S3. Pada kesempatan yang baik ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Yth.:

1. DP2M–Dikti yang telah memberikan dana demi berlangsungnya penelitian Hibah Pascasarjana ini.
2. Tim monitoring serta evaluasi dari tim reviewer DP2M-Dikti.
3. LPPM-UNY yang dengan baik telah membantu proses diterimanya serta proses administrasinya
4. Ketua badan pertimbangan penelitian LPPM-UNY yang telah memberikan masukan, saran dan pengarahan.
5. Para peserta seminar yang telah berpartisipasi aktif dalam penyempurnaan proses penelitian melalui masukan dan saran-saran yang telah diberikan.
6. Berbagai pihak yang tak bisa disebutkan di sini.

Atas bantuannya peneliti mengucapkan banyak terima kasih. Selanjutnya saran-saran yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan laporan ini selalu kami harapkan.

Yogyakarta, November 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN DAN SUMMARY	ii
CAPAIAN INDIKATOR KINERJA	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	
BAB IV METODE PENELITIAN	
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. TEMUAN PENELITIAN PAYUNG

1. Tahun Pertama

Awal penelitian di tahun pertama yang memfokuskan kegiatan pra-survey tentang keberadaan pendidikan kewirausahaan di sekolah sebagai pendidikan formal dan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) sebagai pendidikan non-formal, menghasilkan temuan yang menjadi pokok dalam perjalanan penelitian ini. Temuan hasil penelitian tersebut antara lain: (a) variabel kemampuan utama (*essential skills*) merupakan variabel pokok yang menjadi faktor utama tumbuhnya motivasi yang mencerminkan perilaku *entrepreneur* dalam pendidikan kewirausahaan baik dipendidikan formal maupun non formal, (b) dapat disusun seperangkat indikator kinerja (*performance indicators*) dari hasil pendidikan kewirausahaan yang bermuara pada terbentuknya wirausahawan muda yang memiliki sifat-sifat dan sikap atau perilaku sebagai wirausaha, (c) dapat dideskripsikan bagaimana upaya guru agar pendidikan kewirausahaan diintegrasikan ke dalam kurikulum sehingga terjadi proses pembelajaran yang efektif, efisien, kreatif dan menyenangkan sesuai dengan bunyi standar nasional proses pendidikan dan pembelajaran, serta (d) dapat disusun ilustrasi model pembelajaran kewirausahaan di beberapa sekolah menengah kejuruan yang mempunyai keunggulan masing-masing.

2. Tahun Kedua

Pada tahap penelitian tahun kedua dihasilkan: (1) model hipotetik pembelajaran kewirausahaan yang mempunyai validitas teoritik, sehingga kelayakannya memungkinkan model tersebut untuk diimplementasikan di SMK, (2) indikator kinerja (*performance indicators*) yang valid sebagai perangkat untuk mengukur motivasi berwirausaha, serta (3) profil serta kinerja kepala sekolah SMK yang dapat mendukung implementasi pendidikan kewirausahaan di sekolah.

B. KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI KOMPETENSI MASA DEPAN

Pembangunan pada masa depan bersandar pada visi Indonesia jangka panjang, yaitu terwujudnya negara-bangsa (*nation-state*) Indonesia *modern* yang aman dan damai, adil dan demokratis, serta sejahtera dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan,

kemerdekaan, dan persatuan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Renstra Depdiknas Tahun 2010-2014: 57). Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer (kognitif, psikomotor dan afekti) dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai. Selain itu, pembangunan pendidikan nasional juga diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan bagi peserta didik, yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam hal ini, pemerintah mempunyai kewajiban konstitusional untuk memberi pelayanan pendidikan yang dapat dijangkau oleh seluruh warga negara. Oleh karena itu, upaya peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan yang lebih berkualitas merupakan mandat yang harus dilakukan bangsa Indonesia sesuai dengan tujuan negara Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu: untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. UUD 1945 mengamanatkan mengenai pentingnya pendidikan bagi seluruh warga negara sebagaimana diatur dalam Pasal 28C Ayat (1) bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia, dan Pasal 31 Ayat (1) bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

Di sisi lain, globalisasi telah merubah tatanan kehidupan dalam masyarakat, demikian pula terhadap aspek pendidikan. Konsekuensi logis pada era globalisasi ini dibutuhkan para *entrepreneurs* yang lahir dari dunia pendidikan agar mampu menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, terutama di kawasan *free trade* (pasar bebas). Sementara pengembangan berwirausaha di Indonesia melalui dunia pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Kenyataannya, wirausaha mandiri seolah makin merebak ke berbagai daerah. Tidak sedikit mahasiswa ataupun pelajar yang tak lagi malu dan ragu untuk memulai usaha, meski awalnya terbilang kelas “kecil-kecilan”. Seminar-seminar *entrepreneurship* yang makin marak tak pelak juga turut mengkondisikan iklim mendorong tumbuh kembangnya wirausaha mandiri tersebut. Menariknya, lembaga pendidikan sebagai kawah candradimukanya peserta didik pun kini mulai menaruh

perhatian terhadap upaya mendorong munculnya jiwa *enterpeneurship* di kalangan siswa. Salah satu potensi yang mesti digarap, adalah dunia sekolah maupun kampus. Tak terhitung SDM yang lahir dari tempat ini, tapi tak semua beruntung. Kalau mau jujur, sebagian besar lulusan saat lulus nanti masih berorientasi pada bagaimana mencari kerja. Sangat sedikit lulusan yang punya tekad dan keinginan kuat untuk berbisnis, menciptakan lapangan kerja (Rhenald Khasali, 2010). Lebih lanjut Khasali mengatakan bahwa upaya mendorong wirausaha mandiri sendiri tak lepas dari program pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi baik lokal maupun nasional. Idealnya, jumlah wirausaha mandiri minimal adalah 2% dari total populasi. Sementara hingga 2009 kemarin, persentase wirausaha mandiri masih berada di angka 0,18%, artinya masih jauh di bawah standar ideal. Hal inilah yang akhirnya mendorong pemerintah bersama kalangan swasta berupaya menggalakkan program industri kreatif.

Dari kalangan pendidikan pun, program kewirausahaan bagi siswa terus dibenahi. Pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden RI Nomor 4 tahun 1995 tentang “Gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan”. Kemudian Inpres ini ditindaklanjuti oleh Depdiknas, dengan diluncurkannya program pengembangan kewirausahaan dalam bentuk paket-paket pendidikan dan kegiatan bagi siswa SMK dan mahasiswa. Program ini merupakan bentuk kepedulian pemerintah dan Depdiknas terhadap masih tingginya tingkat pengangguran di kalangan terdidik khususnya lulusan SMK dan perguruan tinggi serta dalam rangka menjawab tantangan global. Pemerintah melalui Departemen Koperasi dan UKM juga telah mencanangkan program “Getuk Nasional” (Gerakan Tunas Kewirausahaan Nasional) untuk pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan mahasiswa. Program ini merupakan gerakan penanaman jiwa kewirausahaan secara dini kepada siswa-siswa khususnya dan masyarakat pemula yang akan melakukan kegiatan wirausaha (Suryadharma Ali dalam Wiedy Murtini, 2009:7).

Rencana Strategis Direktorat Pembinaan SMK (Depdiknas, 2005), tentang pengembangan Mutu dan Relevansi SMK, dijelaskan bahwa salah satu ukuran kinerja lulusan SMK diharapkan sebesar 35% bekerja mandiri, 40% mendapat pekerjaan di dalam negeri, 5% bekerja di luar negeri, dan 20% melanjutkan. Seperti dijelaskan di depan bahwa program SMK merupakan program pendidikan menengah dengan tujuan mempersiapkan lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi untuk lebih siap masuk dunia kerja (Suyanto, 2009b: 5).

C. IDENTIFIKASI DAN BATASAN MASALAH

Beberapa permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi dari berbagai segi, misalnya dari aspek sosial dan pendidikan. Dari tinjauan sosial maka akan muncul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah ada dampak sosial dari keberhasilan atau kegagalan pendidikan kewirausahaan, jika ada bagaimanakah mensiasati agar dampak tersebut tidak mendorong generasi muda ke arah yang tidak dikehendaki?
2. Apakah lulusan program pendidikan kewirausahaan mengalami persoalan penyesuaian sosial (*social adjustment*) setelah lulus mengikuti program pendidikan kewirausahaan?

Dari sudut pandang kependidikan dapat dimunculkan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah implementasi integrasi pendidikan kewirausahaan ke dalam matapelajaran maupun kurikulum dapat berjalan mulus? Apa sajakah problem yang dihadapi dan apakah ada solusi yang telah ditemukan untuk mengantisipasinya?
2. Apakah implementasi model pembelajaran kewirausahaan produktif dapat berjalan mulus? Apa sajakah problem yang dihadapi dan apakah ada solusi yang telah ditemukan untuk mengantisipasinya?
3. Bagaimana peran kepala sekolah dalam implementasi model pendidikan karakter kewirausahaan di SMK?

Dengan berbagai keterbatasan (waktu, tenaga serta dana) penelitian tahun ketiga ini dibatasi pada masalah uji coba lapangan model hipotetik melalui sosialisasi kepada sejumlah komunitas wirausahawan di DIY dan sekitarnya.

D. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN PAYUNG

Penelitian payung ini akan memfokuskan pada dua permasalahan utama, yaitu:

1. Bagaimanakah uji coba model hipotetik yang telah melalui proses verifikasi atau validasi dapat diimplementasikan secara empirik di dalam pendidikan formal?
2. Aspek-aspek apa sajakah yang ikut menentukan kegagalan atau keberhasilan pendidikan kewirausahaan non formal?

Di samping kedua rumusan masalah tersebut ada satu masalah lagi yang tidak ada keterkaitan langsung dengan tema penelitian, yaitu proses pembimbingan mahasiswa yang kebetulan tiga orang mahasiswa S3 Jurusan PTK. Proses pmbimbingan disertasi ini tidak boleh diabaikan, karena justru dengan keikutsertaan mereka dalam peneliian payung ini adalah untuk mempercepat penyelesaian studinya.

E. SIGNIFIKANSI PENELITIAN KEWIRAUSAHAAN

Penelitian tentang pendidikan kewirausahaan ini diharapkan membawa manfaat besar bagin para pengambil kebijakan ketenagakerjaan, para pendidik dan juga para wirausahawan muda. Bagi pengambil kebijakan ketenagaker-jaan, penelitian ini tidak menawarkan sesuatu yang samasekali baru, tetapi diyakini dapat mengubah orientasi ketenagakerjaan, misalnya sekarang sudah relatif mudah melaksanakan rekrutmen berbasis kompetensi melalui indikator kinerja (*performance indicators*) yang disusun secara empirik. Bagi para pendidik, penelitian ini dapat mengubah persepsi mereka tentang pendidkan dunia kerja (*education for work*) dan pendiikan bebasis dunia kerja (*work-based education*) sehingga menumbuhkan tanggungjawab tentang usaha dan perilaku mengajar mereka, baik untuk sektor formal maupun non formal. Dan terakhir untuk para wirausahawan muda, temuan penelitian ini dapat menyesuaikan sifat, sikap dan perilaku mereka di dunia usaha sesuai dengan temuan penelitiian empirik tentang persiapan ke arah yang lebih maju.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORITIK

Kewirausahaan berasal dari kata dasar *wirausaha* diberi awalan “ke-“ dan akhiran “-an” yang bersifat membuat kata benda wirausaha mempunyai pengertian abstrak, yaitu hal-hal yang bersangkutan dengan wirausaha. Lebih lanjut bila “wira-“ diartikan sebagai berani dan “-usaha” diartikan sebagai kegiatan bisnis yang komersial maupun yang non bisnis dan non komersial, maka kewirausahaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan keberanian seseorang untuk melaksanakan sesuatu kegiatan bisnis atau non bisnis. (Asri Laksmi Riani, dkk. ,2006:10). Menurut Lambing & Kuehl dalam Hendro (2011:21), kewirausahaan adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu value dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh banyak orang. Sementara Surya Dharma(2010: 6-7), mendefinisikan kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru secara kreatif/inovatif dan kesanggupan hati (qolbu) untuk mengambil resiko atas keputusan hasil ciptaannya serta melaksanakannya secara terbaik (sungguh-sungguh, ulet, gigih, tekun, progresif, pantang menyerah, dsb.) sehingga nilai tambah yang diharapkan dapat dicapai. Dalam batasan yang lebih luas, hasil Simposium Nasional Kewirausahaan pada tanggal 7-8 Februari 1995 di Jakarta, didefinisikan bahwa kewirausahaan adalah kesatuan terpadu dari semangat, nilai-nilai dan prinsip serta sikap, kiat, seni dan tindakan nyata yang sangat perlu, tepat dan unggul dalam menangani dan mengembangkan perusahaan atau kegiatan lain yang mengarah kepada pelayanan terbaik kepada langganan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan termasuk masyarakat, bangsa dan Negara. Pengertian ini kemudian diakomodasi dan dimantapkan dalam Inpres No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, dengan kalimat sebagai berikut:

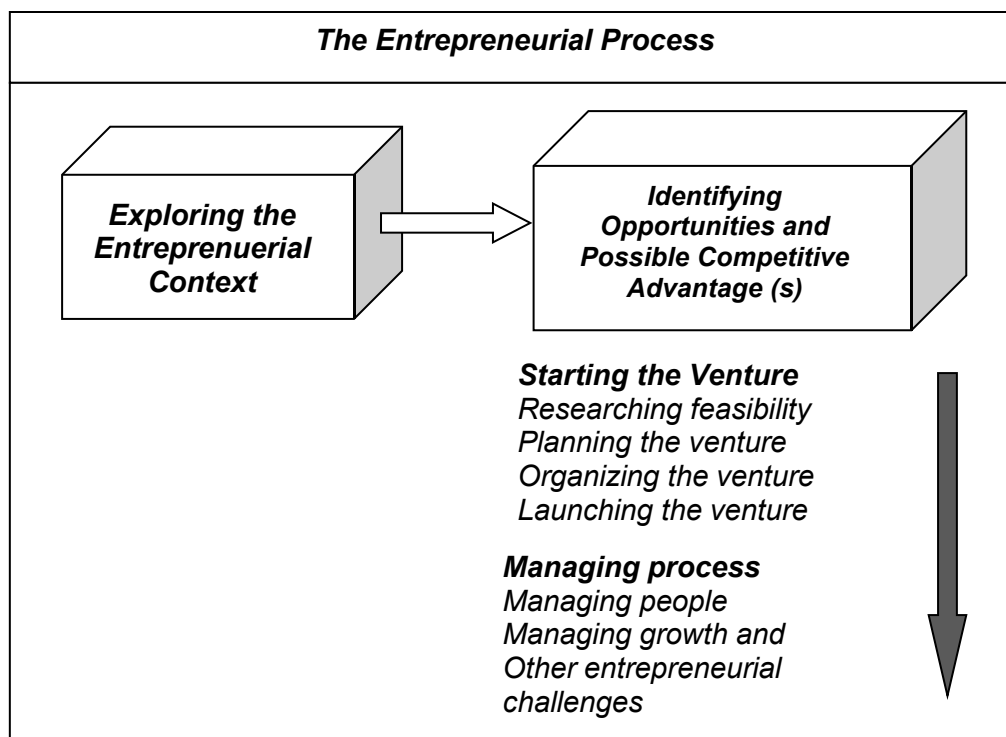
“Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.”

Penjabarannya dari pengertian di atas bahwa kewirausahaan tidak hanya menyangkut kegiatan yang bersifat komersial (mencari untung semata) tetapi juga

kegiatan yang tidak komersial sejauh dilakukan dengan semangat, sikap atau perilaku yang tepat dan unggul untuk meningkatkan efisiensi dalam arti seluas-luasnya dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik kepada semua pihak yang berkepentingan (langganan dalam arti luas, termasuk masyarakat, bangsa dan Negara). Untuk meningkatkan efisiensi yang berkaitan dengan kewirausahaan, menurut Gartner dalam Wiedy Murtini (2009:37) perlu ditekankan delapan unsur pokok yang harus ada dalam definisi kewirausahaan, yaitu: (1) *the entrepreneur* (wirausaha); *entrepreneurship* (kewirausahaan) tidak akan bisa berjalan tanpa adanya seseorang yang berperan untuk menjalankan kegiatan usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan, (2) *inovation* (inovasi), didalamnya termasuk aktivitas mengganti, merevolusi, mengubah dan memperkenalkan pendekatan baru, (3) *organization creation* (membentuk organisasi), untuk menghasilkan suatu nilai tambah terhadap suatu produk atau jasa untuk menjadi sesuatu yang baru harus ada organisasi sebagai penggerak untuk merealisasi tujuan tersebut, (4) *creating value* (menghasilkan nilai), melalui *entrepreneurship* seseorang akan menghasilkan produk baru, pelayanan baru, transaksi, pendekatan baru, sumberdaya, teknologi, dan pemasaran yang diciptakannya sehingga memberikan kontribusi yang bernilai terhadap komunitas pasar. dengan demikian selama terjadinya proses transformasi, nilai tersebut akan terbentuk, (5) *profit and non profit* (laba dan nirlaba), walaupun pada umumnya diasumsikan bahwa aktifitas *entrepreneurship* tujuannya adalah untuk mendapatkan laba, namun *entrepreneurship* juga dilakukan dalam pelayanan social, (6) *growth* (pertumbuhan), merupakan hal pokok yang membedakan *entrepreneurial ventura* dengan bisnis kecil (penekanannya adalah pada kata “pertumbuhan”. *Entrepreneurship* adalah berbicara tentang pertumbuhan yaitu tentang tumbuhnya sebuah bisnis dengan selalu mengejar peluang yang ada untuk diraihinya sehingga muncul bisnis baru lagi); (7) *uniqueness* (keunikan), termasuk didalamnya membuat kombinasi baru, pendekatan-pendekatan baru, baik teknologinya, dan pelayanannya, yang telah dilakukan oleh *entrepreneur* melalui uji coba yang telah dilakukan, sehingga mempunyai keunikan yang tidak dipunyai oleh orang lain atau lain daripada yang lain; serta (8) *process* (proses), merupakan serangkaian pengambilan keputusan dan tindakan yang dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian, melalui *entrepreneurship* suatu produk unik akan diciptakan, dan melalui pendekatan-pendekatan yang unik pula. Aktifitas *entrepreneurship* tidak hanya proses meniru atau menduplikasi saja tetapi berakhir pada penciptaan sesuatu yang baru dan unik. Penciptaan yang unik ini merupakan hasil dari proses inovasi yang berkelanjutan atau secara terus-menerus yang dilakukan secara terorganisir, sehingga

tumbuh dan terus tumbuh berkembang, menghasilkan nilai yang mendatangkan laba atau nirlaba.

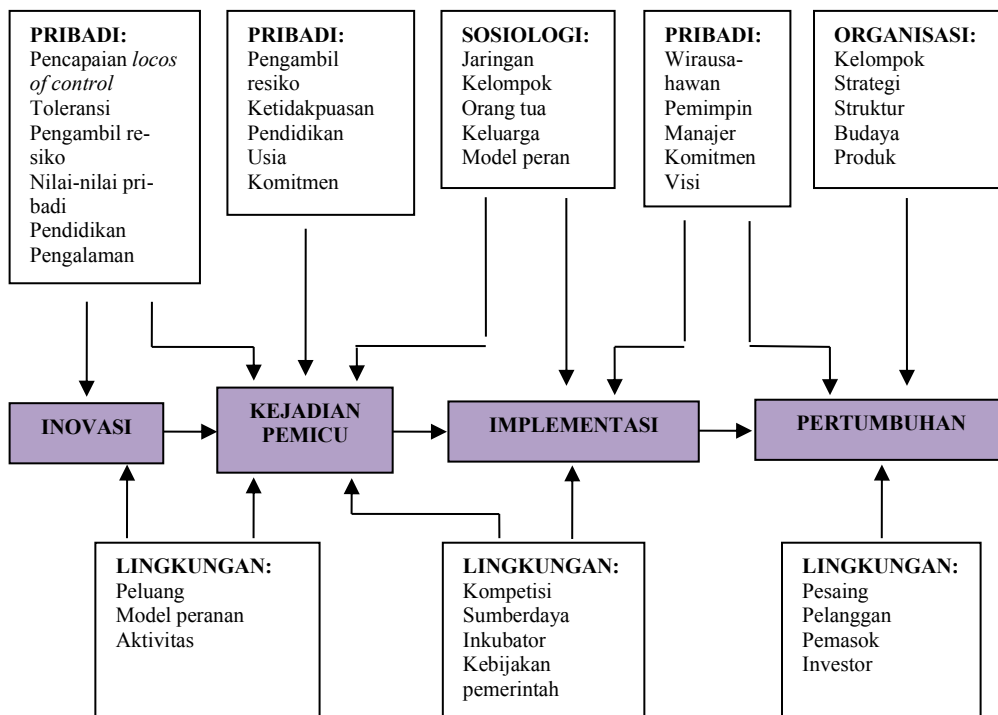
Titik tangkap kewirausahaan dimulai dari mengeksplorasi berbagai aspek tentang permasalahan kewirausahaan, untuk mengidentifikasi harapan-harapan dan kemungkinan adanya kesempatan bersaing (*competitive advantage*) di dalam memulai dan mengelola bisnis kewirausahaan (*entrepreneurial venture*), pengambilan keputusan dan melakukan aktivitas sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh wirausaha (*intrepreneurship in action*). Konsepsi ini menurut Coulter (2001:15) dapat digambarkan seperti pada gambar 1. *Exploring the entrepreneurial context* adalah sangat penting dalam proses entrepreneurship, karena dalam konsep entrepreneursip akan menjelaskan *rule of the game* dan *what decisions are likely to be succesfull*, (Coulter, 2001). Selanjutnya ia mengatakan bahwa *Identifying opportunities and possible competitive advantage(s)*, adalah aspek yang sangat penting dalam *entrepreneurship* yaitu mengejar untuk mendapatkan kesempatan.



Gambar 1. *Entrepreneurial in Action-The Entrepreneurial Process*

Kesempatan yang dimaksud di sini adalah kecenderungan eksternal yang positif atau perubahan yang menghasilkan sesuatu yang unik dan mendatangkan kemungkinan untuk berinovasi dan menciptakan nilai. Dengan mengidentifikasi kesempatan saja tidaklah cukup. Dalam proses *entrepreneurial* harus termasuk menunjukkan kemungkinan keunggulan bersaing yang dimiliki.

Winardi (2003), proses kewirausahaan dimulai karena adanya fenomena *supply push*, yaitu suatu dorongan yang memaksa untuk berwirausaha karena keadaan yang memang harus dilakukannya dan juga diharapkan akan memberikan keuntungan yang lebih besar. Hal senada juga disampaikan oleh Wiedy Murtini (2009), yang mengatakan sebagai suatu keadaan “buruk” yang justru memberikan “tantangan” bagi seseorang yang mau maju untuk memperbaiki keadaan.



Gambar 2. Model Proses Kewirausahaan.

Seseorang tersebut melihat tantangan sebagai suatu “kesempatan” yang harus diraih. Untuk bisa meraih kesempatan ini harus ada “ide” terlebih dahulu. Inilah yang disebut kewirausahaan. Dengan demikian proses dimulai dari adanya *tantangan*, kemudian menemukan *ide*, dan akhirnya meraih *kesempatan* untuk merealisasi ide barutersebut.

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa Model Kewirausahaan yang dikemukakan oleh Bygrave dalam Wiedy Murtini (2009: 42), adalah menekankan pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses kewirausahaan. Faktor yang paling dominan adalah terletak pada faktor yang berasal dari pribadi wirausaha atau *entrepreneur* sendiri dan faktor lingkungan, baru diikuti oleh faktor sosial dan keorganisasian. Surya Dharma (2010) membedakan karakteristik kewirausahaan menjadi dua yaitu: (1) kualitas dasar kewirausahaan, yang meliputi: (a) kualitas daya pikir yang

terdiri dari: berpikir kreatif; berpikir inovatif; berpikir asli/baru/orisinal; berpikir divergen; berpikir mengembangkan; pionir berpikir; berpikir menciptakan produk dan layanan baru; memikirkan sesuatu yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain; berpikir sebab-akibat; berpikir lateral; berpikir sistem; berpikir sebagai perubah (agen perubahan); berpikir kedepan (berpikir futuristik); berintuisi tinggi; berpikir maksimal; terampil mengambil keputusan; berpikir positif; dan versalitas berpikir sangat tinggi; (b) daya hati/qolbu terdiri dari: prakarsa/inisiatif tinggi; ada keberanian moral untuk mengenalkan hal-hal baru; proaktif, tidak hanya aktif apalagi hanya reaktif; berani mengambil resiko; berani berbeda; pro perubahan dan bukan pro keamanan; kemauan, motivasi, dan spirit untuk maju sangat kuat; memiliki tanggungjawab moral yang tinggi; hubungan interpersonal bagus; berintegritas tinggi; gigih, tekun, sabar, dan pantang menyerah; bekerja keras; berkomitmen tinggi; memiliki kemampuan untuk memobilisasi orang lain; melakukan apa saja yang terbaik; melakukan perbaikan secara terus menerus; mau memetik pelajaran dari kesalahan, dari kesuksesan, dan dari praktik-praktik yang baik; membangun *teamwork* yang kompak, cerdas, dinamis, harmonis, dan lincah; percaya diri; pencipta peluang; memiliki sifat daya saing tinggi, tetapi mendasarkan pada nilai solidaritas; agresif/ofensif; sangat humanistik dan hangat pergaulan; terarah pada tujuan akhir, bukan tujuan sesaat; luwes dalam pergaulan; selalu menginginkan tantangan baru; selalu membangun keindahan cita rasa melalui seni (kriya, musik, suara, tari, lukis, dan sebagainya); bersikap mandiri akan tetapi supel; tidak suka mencari kambing hitam; selalu berusaha menciptakan dan meningkatkan nilai tambah sumberdaya; terbuka terhadap umpan balik; selalu ingin mencari perubahan yang lebih baik (meningkatkan/mengembangkan); tidak pernah merasa puas, terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya; dan keinginan menciptakan sesuatu yang baru; (c) daya fisik terdiri dari: menjaga kesehatan secara teratur; memelihara ketahanan/stamina tubuh dengan baik; memiliki energi yang tinggi; dan keterampilan tubuh dimanfaatkan demi kesehatan dan kebahagiaan hidup. (2) Kualitas Instrumental Kewirausahaan, meliputi penguasaan disiplin ilmu, baik mono disiplin ilmu, antar disiplin ilmu, maupun lintas disiplin ilmu. Kewirausahaan bukanlah sekadar mono-disiplin (ekonomi, matematika, manajemen, dan sebagainya) dan juga bukan hanya antar disiplin ilmu (manajemen perusahaan, ekonomi pertanian, psikologi industri, dan sebagainya), akan tetapi juga lintas disiplin ilmu (lingkungan hidup, kependudukan, dan sebagainya). Hal senada juga disampaikan oleh Machfoedz & Machfoedz, (2004:1) yang secara garis besar mengatakan wirausaha sebagai inovator harus mampu memanfaatkan

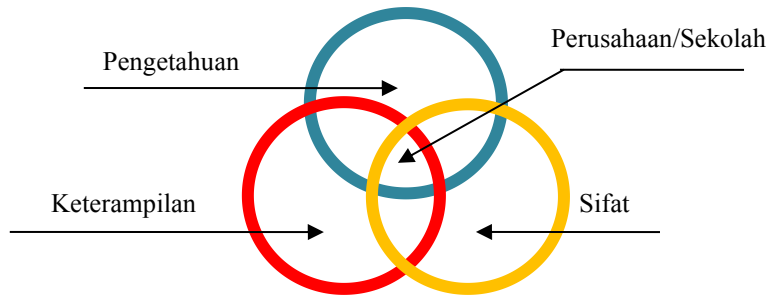
dan mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat dijual atau dipasarkan, memberikan nilai tambah dengan memanfaatkan upaya, biaya, atau kecakapan dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Maksudnya bahwa seorang wirausaha adalah: “*someone who initiates and actively operates an entrepreneurial venture*” (Coulter, 2001). Dia adalah: (1) pendorong perubahan, (2) inovator, (3) perintis, (4) pelopor, (5) koordinator, (6) inventor, (7) imitator, (8) informator teknologi, (9) pemburu keuntungan bisnis, dan (10) pembawa kemajuan perusahaan. Sementara ciri-ciri wirausaha yang berhasil menurut Steinhoff dan Burges, Pike Abrahamso, Mc Cleland dalam Asri Laksmi Riani (2006:13-14) adalah: (1) memiliki kemampuan mengidentifikasi suatu pencapaian sasaran (*goal*) dan memiliki kejelian (*vision*) dalam bisnis, (2) kemampuan untuk mengambil resiko keuangan dan waktu, (3) memiliki kemampuan dibidang perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaannya, (4) bekerja keras dan melakukan segala sesuatu yang diperlukan untuk mau dan mampu mencapai keberhasilan, (5) mampu menjalin hubungan baik dengan pelanggan, karyawan, pemasok, bankers dan lain-lain, (6) memiliki *drive* yang kuat (motivasi untuk maju), (7) memiliki kekuatan mental yang baik (IQ, EQ, analitis, dan kreatif), (8) memiliki kemampuan menjalin hubungan antar manusia (*human relation ability*), (9) memiliki kemampuan berkomunikasi, (10) menguasai pengetahuan teknis, (11) menyukai pengambilan resiko yang moderat, (12) bertanggung jawab, (13) mengutamakan uang sebagai alat ukur keberhasilan, (14) mampu mengantisipasi masa yang akan datang, serta (15) memiliki *organizational skill* yang baik. Sedangkan Meredith & Geoffrey (1996), ciri-ciri wirausaha dapat ditabulasikan seperti pada Tabel 4.

Tabel 3. Ciri-ciri Wirausaha

Percaya diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerja penuh keyakinan 2. Tidak berketergantungan dalam melakukan pekerjaan 3. Individualistik dan optimis
Berorientasi pada tugas dan hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memenuhi kebutuhan akan prestasi 2. Orientasi pekerjaan berupa laba, tekun dan tabah, tekad dan kerja keras 3. Berinisiatif
Pengambil resiko	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berani dan mampu mengambil resiko kerja 2. Menyukai pekerjaan yang menantang
Kepemimpinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertingkah laku sebagai pemimpin yang terbuka terhadap saran dan kritik 2. Mudah bergaul dan bekerjasama dengan orang lain
Berpikir kearah yang asli	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kreatif dan inovatif 2. Luwes dalam melaksanakan pekerjaan 3. Mempunyai banyak sumber daya 4. Serba bisa dan berpengetahuan luas

Keorisinilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berfikiran menatap ke depan 2. Perspektif
--------------	---

Seorang wirausaha dapat dipersiapkan menjadi wirausaha yang sukses. Untuk itu harus memiliki dan menguasai tiga kompetensi pokok yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap/sifat kewirausahaan, (Surya Dharma, 2010). Ketiga kompetensi tersebut saling berkaitan seperti yang diperlihatkan pada gambar 3.



Gambar 3. Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi merupakan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap maupun sifat. Pengetahuan adalah kumpulan informasi yang disimpan di otak dan dapat dipanggil jika dibutuhkan. Keterampilan adalah kemampuan menerapkan pengetahuan. Sifat/sikap adalah sekumpulan kualitas karakter yang membentuk kepribadian seseorang (Surya Dharma, 2010). Seseorang yang tidak memiliki ketiga kompetensi tersebut akan gagal sebagai wirausaha yang sukses. Keterampilan-keterampilan (*skills*) yang dibutuhkan oleh seorang wirausaha menurut Hisrich & Peters dalam Surya Dharma (2010) adalah keterampilan teknis, manajemen bisnis, dan jiwa kewirausahaan personal. Keterampilan teknis meliputi: mampu menulis, berbicara, mendengar, memantau lingkungan, teknik bisnis, teknologi, mengorganisasi, membangun jaringan, gaya manajemen, melatih, bekerja sama dalam kerja tim (*teamwork*). Manajemen bisnis meliputi: perencanaan bisnis dan menetapkan tujuan bisnis, pengambilan keputusan, hubungan manusiawi, pemasaran, keuangan, pembukuan, manajemen, negosiasi, dan mengelola perubahan. Jiwa wirausaha meliputi: disiplin (pengendalian diri), berani mengambil risiko diperhitungkan, inovatif, berorientasi perubahan, kerja keras, pemimpin visioner, dan mampu mengelola perubahan. Menurut Wiedy Murtini (2009:50-51) orang yang mempunyai jiwa kewirausahaan adalah percaya diri (yakin, optimis, penuh komitmen), penuh inisiatif (energik dan percaya diri, penuh ide baru), Memiliki motivasi berprestasi (berorientasi hasil dan berwawasan ke depan),

memiliki jiwa kepemimpinan, berani tampil beda, berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan (suka tantangan) dan tidak mudah putus asa serta pantang menyerah.

Peran pendidikan di dalam menumbuhkan wirausaha sangat penting, tanpa kewirausahaan, kegiatan bisnis dan kegiatan sosial tidak akan dinamis dan tidak adaptif. Di banyak negara masalah pendidikan kewirausahaan telah menjadi bagian dari kebijakan pemerintah seperti di *Eropean communities* yang terus mendorong dan mendisain berbagai aktivitas yang menstimulasi kewirausahaan bagi kalangan generasi muda (Le Roux. 2003). Zimmerer & Scarborough (2001:12) mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat populer di sekolah-sekolah di Amerika karena banyak lulusan yang takut tidak mendapatkan pekerjaan sehingga memotivasi mereka untuk belajar kewirausahaan agar kelak bisa membuka usaha sendiri. Purbayu Budi Santoso (2009) mengatakan bahwa mata pelajaran kewirausahaan sekarang ini perlu diberikan kepada semua peserta didik. Demikian juga kalau memungkinkan setiap pelajaran, dimasukkan unsur kewirausahaan yang di dalamnya terkandung kreativitas, inovasi dan tidak takut kepada resiko, sehingga aspek praktik di lapangan menjadi prioritas utama. Selanjutnya Purbayu Budi Santoso menegaskan: *Lihatlah kesuksesan ekonomi etnis keturunan Cina sekarang ini di Indonesia, karena semenjak kecil sudah diajari bagaimana bisa mandiri dalam menekuni suatu usaha bisnis. Bahkan, berbagai negara lain yang sekarang maju pendidikannya tidak terlepas memfokuskan pada pendidikan kewirausahaan beserta praktiknya, yang sebenarnya dulu pernah dimiliki dalam ranah pendidikan kita.*

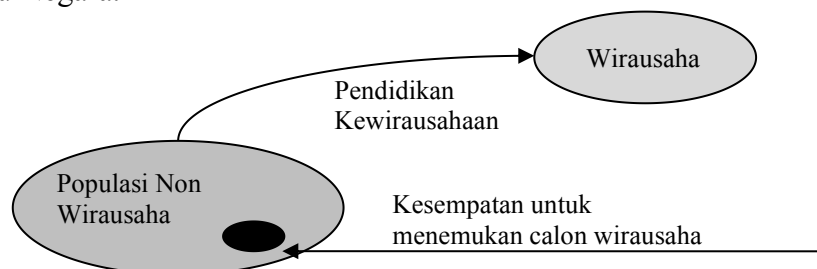
Pendidikan kewirausahaan akan membantu para siswa untuk meyakini bahwa aktivitas yang melibatkan kewirausahaan akan dapat membantu dirinya memahami dinamika dunia kewirausahaan dan mengurangi keguncangan tuntutan perubahan kehidupan. Di sisi lain pendidikan kewirausahaan yang baik adalah menuntut memahami masalah kemasyarakatan dengan baik pula karena akan merefleksikan dan mengenali aktivitas kewirausahaan. Mengutip hasil diskusi dari para programer pengembangan "*enterprising young people*" di UK dalam Le Roux (2003) masalah-masalah berikut menjadi penting untuk diajarkan yakni: (1) *opportunity seeking*, (2) *initiative taking*, (3) *making things happen independently*, (4) *problem-solving and risk-taking*, (5) *commitment to work and tasks*, serta (6) *the ability to cope with uncertainty and ambiguity*. Di Indonesia sendiri, masalah kewirausahaan juga menjadi perhatian pemerintah, melalui Instruksi Presiden R I No. 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, kepada para Menteri dan

Gubernur diinstruksikan untuk secara bersama-sama memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, Sejak saat itu maka gerakan budaya kewirausahaan secara nasional banyak dikaji. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kementerian Pendidikan Nasional) merespon instruksi itu melalui program pengembangan budaya kewirausahaan di Perguruan Tinggi yang dimulai tahun 1997, serta munculnya diklat kewirausahaan pada kurikulum SMK sejak tahun 1999, dan mulai tahun 2000 mata pelajaran kewirausahaan mulai diajarkan di SMK.

Prinsip di dalam pendidikan kewirausahaan adalah mengembangkan potensi kecenderungan (*tendency*) yang mengacu pada sikap atau ciri yang menggambarkan dimensi kewirausahaan, Pendidikan kewirausahaan adalah terkait dengan masalah pendidikan nilai kewirausahaan dan pendidikan kebisnisan, seorang wirausaha selain membutuhkan nilai-nilai yang terinternalisasi dalam kepribadiannya, ia juga cukup pengetahuannya tentang berbisnis. Karenanya kedua prinsip ini menjadi penting dalam rangka pendidikan yang bertujuan membangun kewirausahaan. Menurut Agus W. Soehadi, Eko Suhartanto, V. Winarto, et al. (2011:2), pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu isu menarik, mengingat masih banyaknya pendapat bahwa seorang wirausaha dilahirkan dan bukan dibentuk sehingga sangat diragukan keberhasilan pendidikan kewirausahaan. Sedangkan menurut Shepherd & Douglas dalam Agus W Soehadi, Eko Suhartanto, V. Winarto, et al. (2011:4-5), pendidikan kewirausahaan dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok yaitu: (1) *The Old Success Stories*. Pendidikan kewirausahaan didasari atas cerita sukses yang dinyatakan pebisnis. Pendekatan ini sangat kontekstual, tergantung pada pengalaman, intuisi, penilaian dari pebisnis dan sulit untuk direplikasi pada konteks berbeda. (2) *The Case Study Approach*. Pendekatan kasus merupakan pendekatan yang sering digunakan oleh sekolah profesional seperti bisnis dan hukum. Pendekatan ini sangat membantu siswa untuk meningkatkan kepekaan dalam identifikasi permasalahan dan mencari alternatif terbaik untuk memecahkan masalah tersebut. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengetahuan yang ada, seperti data, teori dan solusi dari permasalahan yang pernah ada, sebagai sumber model pembelajaran. (3) *The Planning Approach*. Proses perumusan langkah strategi dan taktik yang disusun secara rinci agar tujuan sasaran yang ditetapkan diawal dapat dicapai. Rencana bisnis yang disusun secara baku sering tidak sesuai dengan semangat berwirausaha. Lebih lanjut, tidak ada hubungan yang signifikan antara rencana bisnis dan kinerja perusahaan. (4) *The Generic Action Approach*. Menekankan proses pembelajaran melalui aktivitas yang dilakukan. Pendekatan ini agak berbeda dengan pendekatan kasus yang tidak ada

solusi sebelumnya terhadap suatu permasalahan dan selalu mempertanyakan asumsi dari setiap alternatif yang diajukan. Setiap solusi yang diberikan sangat kontekstual. Dalam pendekatan ini mahasiswa tidak hanya mendiskusikan implikasi praktis solusi tersebut tetapi juga konsekuensi yang muncul dari *miss*-aplikasi konsep dan teori yang digunakan. Dengan demikian, tindakan pembelajaran tidak hanya menekankan pada pengalaman yang diperoleh ketika menjalankan suatu kegiatan tetapi juga memiliki dasar pengetahuan yang kuat sebelum menjalankan kegiatan tersebut. Siswa tidak hanya terampil memilih konsep yang akan digunakan dalam memecahkan permasalahan tetapi juga dapat memperkaya wawasannya. Mereka dilatih untuk mengkonsepkan pengalaman yang dimiliki (*Theorizing their experience*) melalui penyusunan poin-poin pelajaran yang didapatkan dari setiap kegiatan.

Walaupun pendidikan kewirausahaan mulai mendapatkan tempat di SMK, tetapi masih menjadi pertanyaan seberapa jauh pendidikan ini dapat menghasilkan wirausaha baru. Temuan *The Global Entrepreneurship Monitor* (GEM Report) dalam Agus W. Soehadi, Eko Suhartanto, V. Winarto, et al. (2011:50-51), melaporkan selama 6 tahun di lebih dari 40 negara, menunjukkan bahwa latihan dan pendidikan kewirausahaan merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi perkembangan jumlah wirausaha di suatu Negara.



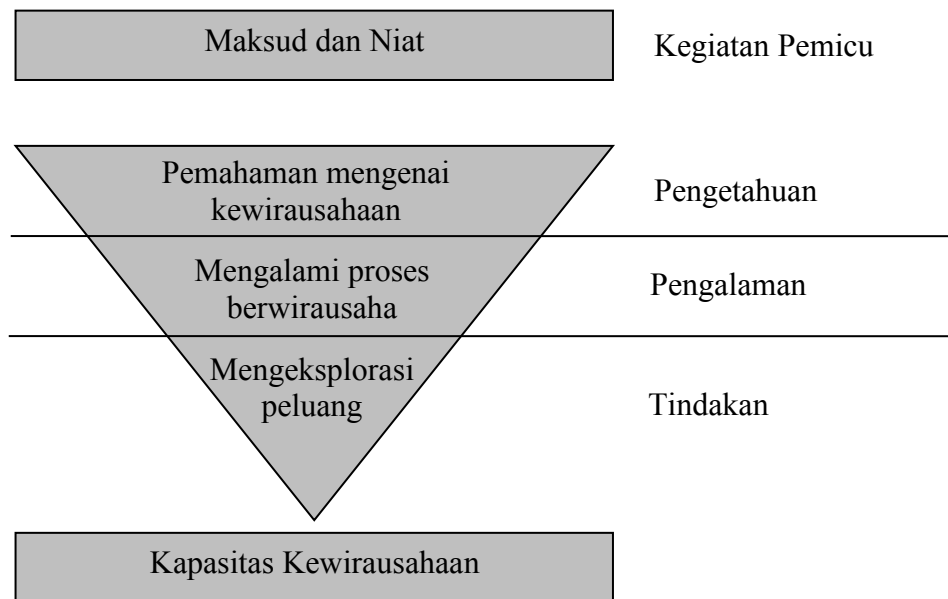
Gambar 4. Peran Pendidikan Kewirausahaan

Kesuksesan pendidikan kewirausahaan tidak hanya terpaku pada banyaknya lulusan yang langsung mempunyai usaha sendiri, tetapi lebih pada pengembangan kapasitas kewirausahaan, (Gibb, 1999). Terkait dengan temuan tersebut, Gibb mengemukakan bahwa terdapat tiga tujuan utama yang harus dicapai dalam pendidikan kewirausahaan, yaitu: (1) memberikan pengertian yang mendalam mengenai kewirausahaan mulai dari fungsi, peran, dan kontribusinya dalam ekonomi modern, (2) belajar bagaimana seorang wirausaha menjalankan usahanya dimulai dengan komitmen terhadap apa yang ingin dicapai dikemudian hari hingga selalu mencari cara untuk mencapai tujuan tersebut, (3) belajar bagaimana merasakan menjadi seorang wirausaha

dengan cara memulai dan mengelola suatu usaha. Damayanti (2007) memberikan pemikiran yang terkait dengan pembelajaran kewirausahaan yang diakuinya sebagai materi standar dari ILO dengan prinsip berikut: (1) dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan sikap kewirausahaan, murid seharusnya didorong untuk mengidentifikasi minat mereka, (2) mengekspresikan perasaan mereka, (3) menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke situasi-situasi lain, (4) memahami cara-cara yang terbaik bagi mereka untuk belajar, (5) menemukan apa yang memotivasi mereka, (6) belajar dari pengamatan dan pengalaman mereka, (7) menilai kemajuan yang mereka capai, (8) mengoreksi kesalahan-kesalahan mereka, (9) menetapkan standar kinerja bagi diri sendiri, (10) memperoleh pemahaman, serta (11) meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri.

Implementasi pendidikan kewirausahaan di SMK dapat dilakukan dengan bermacam-macam strategi dengan melihat kondisi siswa serta lingkungannya. Prinsip pendidikan harus masih dalam kerangka: (1) Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku, (2) Tidak mengubah kurikulum, namun diperlukan penyiasaan kurikulum untuk diorientasikan pada kewirausahaan, (3) Etika sosio-religius bangsa dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan, (4) Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to learn, learning to be dan learning to live together*, (Dasim Budimansyah, 2003). Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran di SMK dapat dilaksanakan dengan berbagai model, misalnya: (1) pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), (2) pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), (3) pembelajaran berbasis aktivitas (*activities based learning*), dan (4) pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*). Menurut Hytti & O’Gorman (2004) pendidikan kewirausahaan sebagai titik awal didasari atas pendekatan “pembelajaran tindakan”. Pembelajaran ini menekankan proses pembelajaran melalui aktivitas yang dilakukan. Dalam menjalankan aktivitas ini, siswa tidak hanya mendiskusikan implikasi praktis dari solusi tersebut, tetapi juga konsekuensi yang muncul dari mis-aplikasi konsep dan teori yang digunakan. Dengan demikian pembelajaran tindakan tidak hanya menekankan pada pengalaman yang diperoleh ketika menjalankan kegiatan, tetapi juga memiliki dasar pengetahuan yang kuat sebelum menjalankan kegiatan tersebut. Siswa tidak hanya terampil dalam memilih konsep mana yang akan digunakan dalam memecahkan masalah, tetapi juga dapat memperkaya pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Heinonen & Poikkijoki (2006) menyarankan

pendekatan *action learning* dapat diadaptasi ke dalam model pendidikan kewirausahaan dalam menghasilkan lulusan yang mempunyai karakter dan berperilaku sebagai wirausaha.



Gambar 5. Model Pendidikan Kewirausahaan (Modifikasi dari Heinonen & Poikkijoki)

Kebutuhan rangkaian kerja yang komprehensif dan terorganisasi merupakan sebuah tantangan untuk menyelesaikan serta mengelola pendidikan kewirausahaan di SMK dengan baik. Strategi penciptaan wirausaha terdidik harus mampu dikontekstualkan dalam konsep kurikulum yang integratif, dinamis, dan sesuai dengan perkembangan bisnis. Selanjutnya bagaimana mengembangkan kurikulum pendidikan kewirausahaan yang sesuai dengan budaya dan nilai dari SMK.

B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian yang dilakukan Agung Winarno (2009: 130), menyimpulkan bahwa kecenderungan sikap atau nilai-nilai kewirausahaan yang dimiliki siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) belum terbentuk dengan baik. Hasil analisis kurikulum yang digunakan oleh SMK menunjukkan bahwa kompetensi yang ingin dicapai dengan sajian materi pelajaran kewirausahaan menunjukkan sedikit sekali materi yang diarahkan pada pembentukan sikap maupun nilai, namun lebih kepada penambahan wawasan kewirausahaan dan keterampilan mengelola bisnis. Bahan ajar yang dipergunakan sebagai referensi guru untuk mata diklat kewirausahaan sangat terbatas. Bahan ajar apabila dikaji berdasarkan pembentukan nilai juga relatif terbatas, sebagian buku mendukung

penambahan pengetahuan tentang *entrepreneur* serta keterampilan mengelola usaha. Model pembelajaran yang digunakan guru, menunjukkan minimnya variasi dan tidak banyak menyentuh penggunaan model yang mengarah pada pembentukan nilai-nilai (afeksi).

Bechard & Toulouse (1998:329), menyimpulkan dalam sebuah penelitiannya, bahwa kekurangan pelatihan *entrepreneurship* merupakan faktor utama terjadinya kegagalan usaha kecil dan menengah. Pelatihan dapat membantu manajer memilih bidang usaha yang layak (*feasible*), mempelajari kekuatan (*strengths*) eksternal, kelemahan (*weaknesses*) internal, dan dapat menganalisis peluang (*opportunities*), serta ancaman (*threats*) eksternal. Pelatihan dapat mempelajari bagaimana seseorang dapat mengenali potensi diri, mempersiapkan bekal berupa sikap mental untuk mengantisipasi pekerjaan bisnis, mengatasi permasalahan tertentu dan dapat membantu mengembangkan usaha. Pelatihan dapat meningkatkan kemampuan kewirausahaan, manajemen usaha dan motivasi kerja. Oleh karena itu, paket pelatihan yang optimal meliputi pelatihan *entrepreneurship, management business and achievement motivation*.

Charney, Libecap, & Center, (2000) melakukan penelitian *The Impact of Entrepreneurship Education : An Evaluation of the Berger Entrepreneurship Program at the University of Arizona 1985-1999*, dengan isu yang diteliti adalah kelompok alumni program kewirausahaan dan non kewirausahaan, temuan menarik atas penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan memiliki kontribusi yang kuat terhadap kemampuan individu dalam hal keberanian menghadapi risiko dalam memformulasikan spikulasi dalam bisnis. Rata-rata lulusan memperoleh pendidikan kewirausahaan memiliki tiga kali kelebihan dibanding yang non pendidikan kewirausahaan yakni dalam hal memulai membuka peluang bisnis baru dan kontrol karyawan, lulusan pendidikan *entrepreneur* menunjukkan 25% lebih tinggi dalam probabilitas memasuki bisnis baru.

Eddy Triharyanto, (2009). Dalam penelitiannya yang berjudul: *Pembentukan calon wirausaha baru melalui program pemagangan usaha tanaman hias di Narendra Nursery Surakarta*, menyimpulkan bahwa, kegiatan magang kewirausahaan memberikan penambahan tentang wawasan manajemen usaha bagi peserta magang, Peserta magang mampu menyusun rencana usaha yang visible dan dapat ditindaklanjuti.

Studi yang dilakukan Moreland (2000), dengan judul *Entrepreneurship and higher education: an employability perspective*, dengan isu utama studi atas karakteristik seorang *entrepreneur* berdasarkan tinjauan berperilaku. Secara garis besar diperoleh temuan bahwa kelebihan seorang *entrepreneur* adalah dalam tiga karakter penting yakni:

(1) Nilai-nilai personal berupa *honesty, duty, responsibility dan ethical behavior*, (2) *Risk-taking propensity* dan (3) *The need for independence, success and achievement*.

Nurul Indarti & Rakhima Rortiani, (2008) dalam penelitiannya yang berjudul: Intensi kewirausahaan mahasiswa: studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia, menyimpulkan bahwa: (1) Secara umum, penelitian menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan berbeda antara satu negara dengan negara yang lain. Efikasi diri terbukti mempengaruhi intensi mahasiswa Indonesia dan Norwegia. Kesiapan instrumen dan pengalaman bekerja sebelumnya menjadi faktor penentu intensi kewirausahaan bagi mahasiswa Norwegia. Latar belakang pendidikan menjadi faktor penentu intensi bagi mahasiswa Indonesia, hanya dengan arah berlawanan. (2) Kebutuhan akan prestasi, umur, dan gender tidak terbukti secara signifikan sebagai prediktor intensi kewirausahaan. (3) Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel-variabel terkait dengan kepribadian, instrumen, dan demografi bersama-sama secara signifikan menentukan intensi kewirausahaan. Meskipun, kesemuanya hanya mampu menjelaskan sebesar 28,2% untuk Indonesia, 14,2% untuk Jepang dan 24,8% untuk Norwegia.

Penelitian Rae, (2000:153), dengan judul *Understanding entrepreneurial leaning :a question of how?*. Fokus penelitiannya tentang perjalanan karir seorang wirausaha. Ia mengkaji secara mendalam pada aspek intrinsik dan ekstrinsik yang terjadi pada diri seseorang wirausaha. Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif model naratif. Kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa untuk menjadi wirausaha sukses terdapat serangkaian kehidupan yang mesti dilalui dan hal ini berperan dalam membentuk keberhasilan karirnya. Tahapan kehidupan yang dimaksud adalah: Kehidupan awal yaitu menyangkut latar belakang keluarganya, pendidikan, kehidupan masa remaja, karir awal berupa pekerjaan pertama, praktik lapangan pendidikan kewirausahaan profesional. Kemudian setelah tahapan ini baru memasuki tiga tahap berikutnya yang melibatkan usaha khusus atau keterlibatan langsung individu dalam bisnis sesungguhnya, yaitu: (1) memulai usaha, penyeleksian, memulai, perolehan dan penggabungan, (2) pengembangan usaha, pengendalian, mendorong, memimpin dan mengembangkan orang, serta (3) keluar masuk bisnis, perubahan personal atau usaha atau keduanya termasuk penjualan bisnis dan penemuan usaha baru. Berdasarkan temuan itu kemudian tampak bahwa selain latar belakang keluarga, pendidikan kewirausahaan yang menekankan pada praktik langsung memiliki kontribusi besar atas keberhasilan meningkatkan keberhasilan menjadi wirausaha. Dengan kata lain keterlibatan seseorang

ke dalam bisnis yang sebenarnya merupakan cara tepat dalam membentuk seorang wirausaha. Dalam penelitian ini Rae juga mengungkapkan keunggulan pendekatan penelitian ini mampu mengungkap "pikiran apa yang ada dibalik tindakan wirausaha" mengingat setiap pembelajaran memerlukan proses yang panjang.

Sri Sumardiningih, Endang Mulyani, & Supardi. (2011), menyimpulkan dalam penelitiannya yang berjudul: Pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran di SMK Daerah Istimewa Yogyakarta, bahwa: (1) karakter, sikap, minat, dan perilaku wirausaha siswa sebelum dilakukan intervensi dalam kategori cukup baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen, (2) Model pengintegrasian pendidikan karakter dan kewirausahaan dalam pembelajaran diwujudkan dalam perangkat pengintegrasian berupa silabus dan RPP yang didalamnya terintegrasi nilai-nilai karakter dan nilai-nilai kewirausahaan, (3) panduan pelaksanaan dan petunjuk teknis sudah tersusun tapi belum sempat diujicobakan pada pelaku (guru lain), (4) setelah implementasi pengintegrasian pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan ke dalam pembelajaran mampu meningkatkan sikap dan minat terhadap wirausaha. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji t (t-test) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan (dengan harga t: 5,35 untuk sikap dan 2,549 untuk minat wirausaha, masing-masing dengan sig 0,000 dan 0,012). Sedang untuk perilaku wirausaha dan karakter ada peningkatan juga tetapi tidak signifikan, serta (5) faktor penghambat yang ditemui pada saat implementasi model adalah alokasi waktu yang terbatas, sedangkan faktor pendukung selama implementasi model antara lain sikap kooperatif pihak sekolah, antusiasme siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan, dan media pembelajaran yang memadai.

Hasil penelitian Yohnson, (2003: 110), menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan memotivasi sarjana menjadi entrepreneur adalah faktor kesempatan, faktor kebebasan dan faktor kepuasan hidup. Ketiga faktor itulah yang membuat mereka menjadi entrepreneur. Penelitian ini sangat membantu pihak universitas dalam memberikan informasi kepada para mahasiswanya bahwa menjadi entrepreneur akan mendapatkan beberapa kesempatan, kebebasan dan kepuasan hidup. Proses penyampaian ini harus sering dilakukan sehingga mahasiswa semakin termotivasi untuk memulai berentrepreneur. Sebab banyak mahasiswa merasa takut menghadapi resiko bisnis yang mungkin muncul yang membuat mereka membatalkan rencana bisnis sejak dini. Motivasi yang semakin besar ada pada mahasiswa menyebabkan wadah yang disiapkan

oleh pihak universitas tidak sia-sia melainkan akan melahirkan entrepreneur muda yang handal. Dengan semakin banyaknya mahasiswa memulai usaha sejak masa kuliah maka besar kemungkinan setelah lulus akan melanjutkan usaha yang sudah dirintisnya. Sehingga semakin berkurangnya jumlah pengangguran di negara kita tetapi sebaliknya semakin bertambahnya jumlah lapangan pekerjaan yang dibuka.

Yuli Agus Triyono, (2010). Dari analisis terhadap hasil penelitian yang dilakukan, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut terdapat hubungan yang positif dan signifikan ($r_{xy} = 0,597$, $p = 0,000$) antara variabel religiusitas dengan kewirausahaan pada siswa SMK N 1 Semarang. Semakin tinggi religiusitas, maka semakin tinggi kewirausahaan. Semakin rendah religiusitas, maka semakin rendah kewirausahaan.

C. HIPOTESIS DAN PERTANYAAN PENELITIAN UNTUK TAHUN KETIGA

Sebagaimana diuraikan di depan, untuk tahun ketiga ini fokus penelitian ialah proses validasi empirik model pembelajaran kewirausahaan untuk sekolah, serta untuk kegiatan PKBM di kabupaten atau kota. Dengan demikian hipotesis dan/atau pertanyaan penelitian yang akan dijawab ialah :

1. Bagaimana tingkat validitas empirik model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi bagi SMK Bangunan? Seberapa besar tingkat keefektifan model pembelajaran terintegrasi yang telah dikembangkan di SMK?
2. Bagaimana tingkat validitas empiric model pembelajaran kewirausahaan produktif SMK Tata Boga?
3. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter kewirausahaan di SMK?

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan uji lapangan terhadap keterlaksanaan model hipotetik teoritik pembelajaran kewirausahaan terintegrasi bagi SMK Bangunan dan model pembelajaran kelas kewirausahaan produktif bagi SMK Tata Boga, sehingga hasilnya dapat diketahui tingkat validitas empiriknya;
2. Menghasilkan hasil uji validasi empirik terhadap model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi bagi SMK Bangunan dan model pembelajaran kelas kewirausahaan produktif bagi SMK Tata Boga dapat digunakan sebagai panduan pembaruan pembelajaran kewirausahaan terutama di SMK;
3. Menghasilkan model pendidikan karakter kewirausahaan di SMK melalui peran kepala sekolah.

Ada beberapa manfaat dari kegiatan penelitian ini antara lain: (1) manfaat teoritis, memberikan sumbangan kajian tentang materi ajar bidang produktif yang berbasis kewirausahaan untuk membentuk menjadi wirausahawan Di SMK, serta kajian pengembangan pendidikan karakter kewirausahaan di SMK melalui peran kepala sekolah (2) manfaat praktis, diharapkan dapat digunakan dalam proses belajar serta memberikan masukan: (a) bagi para pengajar di SMK atau yang sejenis dalam hal pengembangan materi ajar yang berbasis kewirausahaan untuk menumbuhkan sikap menjadi wirausahawan bagi siswa, (b) bagi siswa, model yang dikembangkan ini dapat menumbuhkan semangat dan budaya belajar yang lebih baik, sehingga mendorong mereka untuk memanfaatkan wahana belajar dalam memperoleh pengalaman belajar yang seluas-luasnya serta memadukan pengetahuan dan keterampilan di sekolah dengan tuntutan kemampuan sesungguhnya dalam kehidupan nyata di dunia usaha, (c) bagi sekolah, model yang dikembangkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan yang bermutu serta dapat digunakan sebagai model pembinaan dan pendampingan kewirausahaan dalam konteks pembelajaran kewirausahaan di SMK, (d) bagi dunia usaha, model yang dikembangkan ini dapat membantu untuk mempersiapkan *entrepreneur-entrepreneur* muda yang handal dan

berkualitas sehingga dapat berkontribusi terhadap perbaikan ekonomi keluarga, bangsa dan Negara, (e) bagi Dinas Pendidikan setempat, berkembangnya persepsi masyarakat tentang pendidikan di SMK yang semula hanya dianggap sebagai institusi pencipta tenaga kerja, menjadi pencipta lapangan kerja. Turut membantu dalam mengembangkan pendidikan kejuruan di tingkat Kabupaten maupun Kota, (f) bagi PEMDA setempat, membantu mengatasi masalah pengangguran, menurunnya angka urbanisasi, berkembangnya sektor usaha dan industri, peningkatan kualitas sumber daya manusia daerah dan berkembangnya potensi daerah dalam bidang tertentu.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Untuk memenuhi target dari tiga tujuan khusus penelitian tersebut, maka di tahun ketiga ini dikembangkan cara maupun metode kerja yang dapat dirinci sebagai berikut:

A. DESAIN PENELITIAN

Inti penelitian ini termasuk penelitian dan pengembangan (*Research& Development*), yang berorientasi pada pengembangan produk. Proses pengembangannya dilakukan setelah mungkin dan produk akhirnya di evaluasi (Richey & Nelson, 1996: 122). Sedangkan Gay (1990: 10) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan menghasilkan produk. Produk dalam penelitian ini berupa produk model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi yang selanjutnya dapat diimplementasikan di sekolah.

B. LOKASI PENELITIAN

Peluang lokasi penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian terdapat pada SMK-SMK yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menfokuskan pada uji model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi secara empirik, oleh karena itu dari kelima SMK-SMK yang terkait dengan masalah penelitian yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian.

C. UJI COBA MODEL

Uji coba model merupakan rangkaian dari kegiatan tahap tes, evaluasi, dan revisi model yang dikembangkan dengan tujuan untuk menguji sejauh mana model pembelajaran kewirausahaan yang dikembangkan memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Untuk itu beberapa kegiatan yang dilakukan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Uji Coba Model Pembelajaran

Kegiatan inti pada tahap pengembangan adalah melakukan uji coba empiris terhadap model pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah model yang dikembangkan telah memenuhi kriteria sebagai model yang valid, praktis, dan efektif.

Kegiatan uji coba dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 2 (dua) kali, yang terdiri atas ujicoba kelompok kecil atau uji coba terbatas (uji coba I), dan ujicoba lapangan atau uji coba diperluas (uji coba II). Melalui uji coba ini diharapkan dapat teridentifikasi permasalahan-permasalahan yang dapat menghambat keterlaksanaan model pembelajaran, sehingga dengan demikian dapat dilakukan revisi sampai diperoleh model pembelajaran yang memenuhi kriteria valid, efektif dan praktis. Berdasarkan temuan-temuan dari pelaksanaan uji coba dan respons yang diberikan siswa, guru, dan pengamat, maka selanjutnya dilakukan revisi sesuai dengan temuan-temuan tadi. Hasil revisi yang telah dilakukan, selanjutnya divalidasi lagi dalam suatu forum *Focus Group Discussion (FGD)* yang dihadiri oleh pakar dan praktisi pendidikan. Prototipe akhir hasil dari *FGD* siap untuk di implementasikan secara terbuka di SMK.

2. Subjek Uji Coba Model Pembelajaran

Lokasi penelitian adalah sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahap investigasi awal, yang menjadi subyek penelitian antara lain berasal dari sekolah, dunia usaha maupun dunia kerja. Subjek yang berasal dari sekolah antara lain: (a) guru-guru bidang studi kewirausahaan, (b) siswa-siswa SMK program studi terkait. Subyek penelitian yang berasal dari dunia usaha/dunia kerja adalah wirausahawan, professional, dan akademisi. Pada tahap pengembangan, subyek penelitian terdiri dari: (a) siswa SMK bidang studi keahlian yang terkait dan, melalui kegiatan pembelajaran kewirausahaan, dan (b) guru bidang studi kewirausahaan. Kedua subjek uji coba tersebut yaitu siswa dan guru akan selalu terlibat dalam prosedur pengembangan, yakni mulai dari uji coba terbatas hingga uji coba diperluas (validasi model). Uji coba terbatas dilakukan pada siswa bidang keahlian terkait SMK Yogyakarta yang sedang mengikuti teori kewirausahaan. Kegiatan ujicoba terbatas ini dilakukan sebanyak tiga sampai lima kali oleh guru kewirausahaan atau guru produktif, dengan dua orang pengamat. Berdasarkan

masuk dari praktisi lapangan (guru kewirausahaan atau guru produktif), dan pengamat, selanjutnya diadakan revisi terhadap sejumlah perangkat pembelajaran. Kegiatan uji coba lapangan atau uji coba diperluas (uji coba II) dilaksanakan sebanyak empat sampai enam kali pertemuan atau sesuai kebutuhan. Sedangkan materi disesuaikan dengan pola integrasi antara mata pelajaran kewirausahaan dan mata pelajaran bidang produktif.

D. JENIS DATA PENELITIAN

Data dalam penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan dua macam instrument, yaitu instrumen validasi model dan instrument pengumpulan data penelitian. Data kuantitatif meliputi data tentang kualitas model pembelajaran, yakni keefektifan dan keterlaksanaan model.

Data kualitatif terdiri atas data identifikasi kompetensi dan identifikasi kebutuhan pembelajaran kewirausahaan di sekolah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian pengembangan ini terdiri dari dua kegiatan utama yakni tahap pra-pengembangan (*research*) dan tahap pengembangan (*development*). Setiap tahap pengembangan diperlukan data yang disesuaikan dengan tujuan tahapan pengembangan. Pada tahap pra-pengembangan (*research*) dibutuhkan data untuk merancang model pembelajaran, antara lain data berupa: (a) kompetensi kerja yang dibutuhkan oleh dunia usaha/dunia kerja, (b) kesiapan pihak sekolah/guru dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan terintegrasi di sekolah, dan pembelajaran kewirausahaan produktif (c) prosedur penyiapan dan pembekalan siswa, (d) kelemahan dan hambatan yang dirasakan oleh guru dalam pembelajaran kewirausahaan yang ada selama ini. Pada tahap *development* dibutuhkan data berkaitan dengan validasi model pembelajaran yang dikembangkan, antara lain berupa: (a) validitas isi dan konstruk perangkat pembelajaran, (b) keefektifan model pembelajaran, (c) aktivitas pembelajaran selama intervensi model pembelajaran, (d) kompetensi (unjuk kerja) siswa, dan (e) respon siswa dan guru terhadap penerapan model pembelajaran.

E. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrument sebagai alat pengumpul data dimaksudkan untuk mengukur kevalidan, kepraktisan dan keefektifan model. Kevalidan model menggunakan instrument lembar validasi. Kepraktisan model menggunakan instrument lembar observasi tentang keterlaksanaan model pembelajaran. Sedangkan, keefektifan model

menggunakan instrument: (1) lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran; (2) lembar observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran; (3) angket respons siswa terhadap penerapan model; dan (4) angket respons guru terhadap penerapan model. Secara lengkap deskripsi masing-masing instrument, sebagai berikut:

1. Lembar Validasi

Lembar validasi dipergunakan untuk mengetahui validasi isi dan validasi konstruksi model pembelajaran. Validasi isi dimaksudkan untuk mengukur ketepatan teori pembelajaran yang dipergunakan dalam membangun model pembelajaran. Sedangkan validasi konstruk dimaksudkan untuk mengukur konsistensi secara internal di antara komponen-komponen model pembelajaran. Penilaian validasi model pembelajaran yang dikembangkan ditinjau dari sembilan aspek, yaitu: (1) cakupan teori pendukung, (2) sintaks, (3) sistem sosial, (4) prinsip reaksi pengelolaan, (5) sistem pendukung, (6) dampak instruksional dan dampak pengiring, (7) pelaksanaan pembelajaran, (8) lingkungan belajar dan tugas-tugas perencanaan, (9) evaluasi. Kriteria untuk menyatakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan valid dipergunakan skala penilaian, yaitu: (a) tidak valid (nilai 1), (b) kurang valid (nilai 2), (c) valid (nilai 3), dan (d) sangat valid (nilai 4).

2. Lembar Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran

Lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran dipergunakan sebagai pedoman untuk mengamati keterlaksanaan model. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah model pembelajaran yang dimaksud memenuhi kriteria praktis. Keterlaksanaan model pembelajaran diukur dari tiga aspek pengamatan, yaitu: (1) keterlaksanaan sintaks, (2) keterlaksanaan sistem sosial, dan (3) keterlaksanaan prinsip reaksi pengelolaan. Penilaian terhadap keterlaksanaan penerapan sintaks, sistem sosial, dan prinsip reaksi menggunakan empat skala penilaian, yaitu: (a) tidak baik (nilai 1), (b) kurang baik (nilai 2), (c) baik (nilai 3), dan (d) sangat baik (nilai 4). Kepraktisan model pembelajaran ditinjau dari konsistensi dua hasil penilaian, yaitu: (1) hasil penilaian ahli dan praktisi berdasarkan penguasaan teori dan pengalamannya menyatakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan dapat dilaksanakan di lapangan dengan baik, dan (2) hasil penilaian pengamatan, menyatakan bahwa tingkat keterlaksanaan penerapan model dalam pembelajaran kewirausahaan termasuk kategori minimal baik.

3. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dipergunakan sebagai pedoman mengamati perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa adalah keterlibatan atau perhatian siswa yang dilakukannya dalam pembelajaran. Aktivitas-aktivitas siswa merupakan perilaku yang ditampilkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas-aktivitas siswa tersebut, dipergunakan untuk memandu pengamat melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa dalam pembelajaran.

4. Lembar Observasi Kemampuan Guru Menerapkan Model

Lembar observasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran melalui pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran ditinjau dari lima aspek, yaitu: (1) kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran; (2) kegiatan inti dalam pembelajaran; (3) kegiatan penutup dalam pembelajaran; (4) kesesuaian pembelajaran dengan RPP; dan (5) suasana kelas selama pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah pengamat menuliskan kategori-kategori skor yang muncul dengan menggunakan tanda cek (✓) pada baris dan kolom yang tersedia. Kategori penilaian, yaitu: (a) sangat baik (nilai 4), (b) baik (nilai 3), (c) kurang baik (nilai 2), dan tidak baik (nilai 1). Oleh karena itu, data kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah hasil penilaian terhadap kemampuan guru menerapkan model pembelajaran dalam pembelajaran.

5. Angket Respons Siswa dan Guru Terhadap Penerapan Model

Angket respons siswa dan guru merupakan ungkapan perasaan, pendapat, dan komentar siswa dan guru terhadap kegiatan pembelajaran. Angket tersebut merupakan respons siswa dan guru terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Selain itu komentar siswa dan guru yang bersifat konstruktif dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan revisi terhadap model pembelajaran yang dipergunakan dalam pembelajaran.

6. Evaluasi Hasil Belajar

Model pembelajaran kewirausahaan yang telah dikembangkan ini bertujuan menumbuhkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar berwirausaha mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Komponen kognitif berisi apa saja yang dipercayai seseorang terhadap suatu hal, merupakan *stereotype* atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya selama ini. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Komponen emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap, dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin mengubah sikap seseorang. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Sedangkan komponen psikomotor berkenaan dengan gerakan atau aktivitas fisik yang didorong oleh proses psikologis.

F. TEKNIK ANALISIS DATA PENELITIAN

Analisis data merupakan salah satu rangkaian dari kegiatan penelitian. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan memberikan narasi yang logis sesuai dengan tujuan penelitian. Selain hal tersebut, data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan instrument-instrumen penelitian selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif, dan diarahkan untuk menjawab pertanyaan “Apakah model pembelajaran yang dikembangkan sudah valid, praktis dan efektif atau belum?” Data yang diperoleh dari hasil validasi oleh para ahli, dianalisis untuk menjawab pertanyaan “Apakah model pembelajaran beserta perangkatnya bersifat valid atau tidak?” sedangkan data hasil uji coba digunakan untuk menjawab pertanyaan “Apakah model pembelajaran sudah memenuhi kriteria praktis dan efektif?” Sebelum instrument-instrumen tersebut digunakan dilapangan untuk mengukur kevalidan, kepraktisan dan keefektifan model pembelajaran, terlebih dahulu harus diuji validitas dan realibilitasnya. Namun demikian, validitas instrument yang berbentuk format validasi, lembar observasi, dan angket hanya diselidiki validitas teorinya melalui penilaian ahlimaupunkar. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan model pembelajaran, sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Analisis Data Kevalidan Model Pembelajaran

Untuk memperoleh data kevalidan dari perangkat-perangkat dan instrumen-instrumen yang dikembangkan, format-format validasi bersama dengan perangkat-perangkat dan instrumen-instrumen yang akan divalidasi diberikan kepada para pakar maupun praktisi yang dipandang layak untuk memberikan penilaian terhadap aspek-aspek yang tercantum dalam perangkat maupun instrumen tersebut. Aspek-aspek yang dinilai pada umumnya terdiri atas aspek petunjuk, isi, bahasa, dan penataan. Kategori validitas setiap aspek atau keseluruhan aspek yang dinilai ditetapkan berdasarkan kriteria pengkategorian kualitas perangkat yang diadaptasi dari pengkategorian menurut Azwar S (2010: 109) sebagai berikut: Kriteria yang digunakan untuk memutuskan bahwa instrumen memiliki derajat validitas yang memadai adalah apabila rerata (M) hasil penilaian untuk keseluruhan aspek minimal berada dalam kategori “valid”. Apabila tidak demikian, maka perlu dilakukan revisi berdasarkan saran para validator atau dengan melihat kembali aspek-aspek yang nilainya kurang. Selanjutnya dilakukan validasi ulang kemudian dianalisis kembali. Demikian seterusnya sampai memenuhi nilai rerata minimal berada dalam kategori valid.

- $3,5 \leq M \leq 4,0$ = kategori sangat valid
- $2,5 \leq M < 3,5$ = kategori valid
- $1,5 \leq M < 2,5$ = kategori kurang valid
- $0,5 \leq M < 1,5$ = kategori tidak valid

Di mana : M = rerata skor untuk setiap aspek yang dinilai

2. Analisis Data Kepraktisan Model Pembelajaran

Model pembelajaran dikatakan praktis apabila menurut penilaian ahli dan praktisi menyatakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan dapat diterapkan di sekolah. Model pembelajaran dikatakan memenuhi kepraktisan, apabila: (1) menurut penilaian ahli dan praktisi menyatakan bahwa model pembelajaran dapat diterapkan dengan minimal revisi kecil; dan (2) secara nyata di lapangan dapat diterapkan untuk semua aspek teramati termasuk kategori terlaksana.

3. Analisis Data Keefektifan Model Pembelajaran

Model pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi empat indikator keefektifan, yaitu: (1) aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah perilaku yang

diperlihatkan oleh siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran, minimal dalam kategori baik, (2) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, minimal dalam kategori baik, (3) respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran adalah tanggapan siswa terhadap sejumlah indikator-indikator validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan, minimal responsnya positif, dan (4) respons guru terhadap penerapan model pembelajaran adalah tanggapan guru terhadap sejumlah indikator-indikator validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan, minimal responsnya positif dan secara objektif guru mengatakan bahwa model pembelajaran dapat digunakan untuk menumbuhkan jiwa entrepreneur siswa SMK. Teknik ini dipakai khususnya untuk menjawab semua pertanyaan penelitian.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Validasi empirik model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi bagi SMK Bangunan.

Validasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah model hipotetik pembelajaran terintegrasi yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid untuk dapat diimplementasikan dalam pembelajaran guna menumbuhkan kesiapan siswa SMK dalam berwirausaha. Dalam hal ini, validasi instrument penelitian dilakukan oleh beberapa ahli yang mempunyai disiplin ilmu terkait dengan substansi instrumen yang divalidasi. Validasi ini terbatas pada validasi secara konseptual.

Analisis kelayakan instrument penelitian didasarkan pada analisis deskriptif yang mengacu pada analisis perhitungan normatif dengan acuan norma sebagai berikut (Anas Sudijono, 1991: 165):

$$\text{Skor rerata (Mn)} = M \text{ normatif} = \frac{1}{2} (ST + SR)$$

$$\text{Skor deviasi ideal (SDn)} = SD \text{ normatif} = (ST - SR)$$

Dimana :

ST = skor tertinggi

SR = skor terendah

Melalui acuan nilai rerata tersebut dapat dikategorikan bahwa instrument penelitian yang dirancang termasuk dalam kriteria:

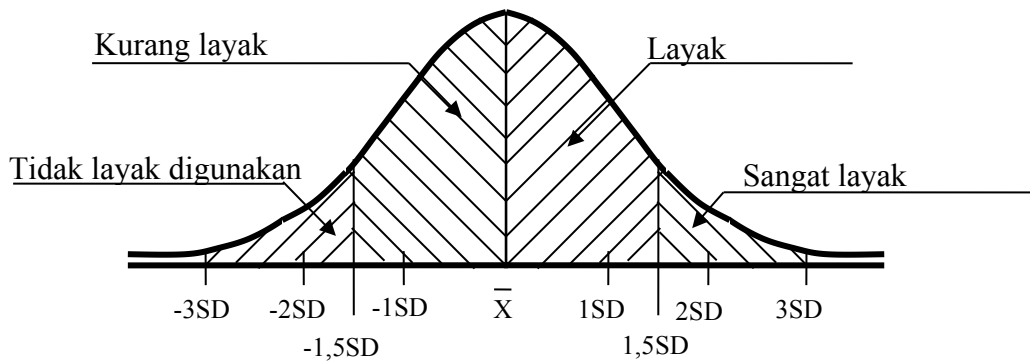
$$\geq (Mn + 1,5 SDn) = \text{sangat layak digunakan}$$

$$Mn \text{ s/d } < (Mn + 1,5 SDn) = \text{layak digunakan}$$

$$(Mn - 1,5 SDn) \text{ s/d } < Mn = \text{kurang layak digunakan}$$

$$< (Mn - 1,5 SDn) = \text{tidak layak digunakan}$$

Berdasarkan nilai mean dan standar deviasi tersebut dapat ditunjukkan pada distribusi normal berikut ini.



Gambar 5 Distribusi Normal Acuan Analisis Normatif

Tabel 4 Hasil Analisis Kelayakan Instrumen Buku Panduan MHPT

Nama Instrumen Penilaian	Kesimpulan
Buku Panduan (secara keseluruhan)	Sangat layak digunakan
Aspek petunjuk	Layak digunakan
Aspek cakupan	Sangat layak digunakan
Aspek bahasa	Layak digunakan

Tabel 5 Hasil Analisis Kelayakan Instrumen RPP Terintegrasi

Nama Instrumen Penilaian	Kesimpulan
RPP Terintegrasi (secara keseluruhan)	Layak digunakan
Aspek petunjuk	Layak digunakan
Aspek cakupan	Sangat layak digunakan
Aspek alokasi waktu	Sangat layak digunakan
Aspek bahasa	Layak digunakan

Tabel 6 Hasil Analisis Kelayakan Instrumen Modul Pembelajaran

Nama Instrumen Penilaian	Kesimpulan
Modul Pembelajaran Terintegrasi (keseluruhan)	Layak digunakan
Aspek petunjuk	Layak digunakan
Aspek cakupan	Layak digunakan
Aspek bahasa	Layak digunakan

Tabel 7 Hasil Analisis Kelayakan Instrumen *Jobsheet* Pembelajaran

Nama Instrumen Penilaian	Kesimpulan
<i>Jobsheet</i> Pembelajaran (keseluruhan)	Layak digunakan
Aspek petunjuk	Layak digunakan
Aspek cakupan	Layak digunakan
Aspek bahasa	Sangat layak digunakan

Tabel 8 Hasil Analisis Kelayakan Instrumen Keefektifan Ditinjau dari Guru

Nama Instrumen Penilaian	Kesimpulan
Keefektifan Ditinjau dari Guru (keseluruhan)	Layak digunakan
Aspek petunjuk	Layak digunakan
Aspek cakupan	Layak digunakan
Aspek bahasa	Layak digunakan

Tabel 9 Hasil Analisis Kelayakan Instrumen Keefektifan Ditinjau dari Siswa

Nama Instrumen Penilaian	Kesimpulan
Keefektifan Ditinjau dari Siswa (keseluruhan)	Layak digunakan
Aspek petunjuk	Sangat layak digunakan
Aspek cakupan	Layak digunakan
Aspek bahasa	Layak digunakan

Tabel 10 Hasil Analisis Kelayakan Instrumen Penilaian Keterlaksanaan

Nama Instrumen	Kesimpulan
Keterlaksanaan Model PKT (keseluruhan)	Layak digunakan
Aspek petunjuk	Layak digunakan
Aspek cakupan	Layak digunakan
Aspek bahasa	Layak digunakan

Tabel 11 Hasil Analisis Kelayakan Instrumen Aktivitas Guru

Nama Instrumen	Kesimpulan
Aktivitas Guru (keseluruhan)	Layak digunakan
Aspek petunjuk	Sangat Layak digunakan
Aspek cakupan	Layak digunakan
Aspek bahasa	Layak digunakan

Tabel 12 Hasil Analisis Kelayakan Instrumen Aktivitas Siswa

Nama Instrumen	Kesimpulan
Aktivitas Guru (keseluruhan)	Layak digunakan
Aspek petunjuk	Sangat Layak digunakan
Aspek cakupan	Layak digunakan
Aspek bahasa	Layak digunakan

Berdasarkan beberapa hasil analisis kelayakan instrument seperti tersebut di depan, maka dinyatakan bahwa semua instrument yang digunakan untuk menggali dapat dikategorikan dalam kondisi layak digunakan.

Tabel 13 Ringkasan Hasil Analisis Validasi Instrumen antar Rater

No	Nama Instrumen Penilaian	r_{hitung}	Kriteria	Keterangan
1	Buku panduan model	0,60	$\geq 0,35^*)$	Valid/Reliabel
2	Rencana pelaksanaan pembelajaran terintegrasi	0,50	$\geq 0,35^*)$	Valid/Reliabel
3	Modul pembelajaran kewirausahaan terintegrasi	0,64	$\geq 0,35^*)$	Valid/Reliabel
4	Jobsheet pembelajaran kewirausahaan terintegrasi	0,73	$\geq 0,35^*)$	Valid/Reliabel
5	Rubrik pensekoran unjuk kerja siswa	0,67	$\geq 0,35^*)$	Valid/Reliabel
6	Keefektifan model ditinjau dari guru	0,56	$\geq 0,35^*)$	Valid/Reliabel
7	Keefektifan model ditinjau dari siswa	0,70	$\geq 0,35^*)$	Valid/Reliabel
8	Keterlaksanaan model	0,49	$\geq 0,35^*)$	Valid/Reliabel
9	Aktivitas guru	0,57	$\geq 0,35^*)$	Valid/Reliabel
10	Aktivitas siswa	0,54	$\geq 0,35^*)$	Valid/Reliabel

*) correlation is significant at the 0,05 level (SPSS)

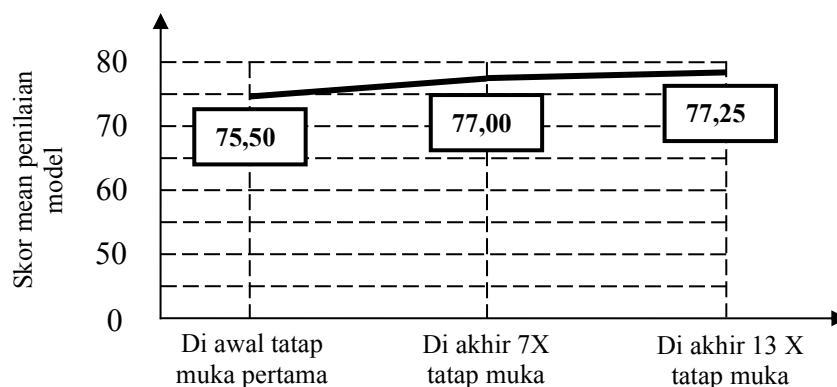
Berdasarkan rangkaian analisis seperti tersebut di atas, serta mengacu nilai kriteria r hitung $\geq 0,35$, maka dapat disimpulkan bahwa semua instrument penilaian layak digunakan untuk menjangkau data kevalidan, kepraktisan dan keefektifan model yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas, (Saifudin Azwar, 2012: 149)

Instrumen ini kemudian digunakan untuk menilai MHPT yang diimplementasikan dalam pembelajaran. Penilai ditetapkan adalah guru kolaboratif mata pelajaran kewirausahaan dan mata pelajaran bidang produktif. Penilaian dilakukan pada prinsipnya diawal pembelajaran tatap muka pembelajaran pertama kali, diakhir pembelajaran beberapa kali tatap muka dan diakhir pembelajaran pada tatap muka pembelajaran terakhir.

Instrumen MHPT, dikembangkan mencakup indikator-indikator dan item-item pernyataan sebagai berikut: (1) Aspek teori pendukung mencakup dua item, (2) Aspek prinsip pengembangan MHPT terdiri dari enam item, (3) Aspek pedoman penggunaan MHPT dijabarkan menjadi tiga item, (4) Aspek tahapan implementasi MHPT (sintaks) dikembangkan menjadi lima item, (5) Aspek pedoman penilaian terdiri dari tiga item dan, (6) Aspek penggunaan bahasa dijabarkan menjadi empat item. Kriteria penilaian ditetapkan bergradasi mulai dari sangat baik (4), baik (3), kurang baik (2), dan tidak baik (1). Hasil penilaian secara keseluruhan disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 14 Hasil Penilaian MHPT pada Pembelajaran Kelas X di SMKN 2 Pengasih Kolonprogo

No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian					
		Di awal tatap muka pertama		Diakhir 7x tatap muka		Diakhir 13x tatap muka	
		Mean	Kriteria	Mean	Kriteria	Mean	Kriteria
1	Keseluruhan (23 item)	75,50	Sangat baik	77,00	Sangat baik	77,25	Sangat baik
2	Teori pendukung (2 item)	6,25	Baik	6,25	Baik	5,75	Baik
3	Prinsip pengembangan model PKT 6 item)	20,75	Sangat baik	19,75	Sangat baik	20,50	Sangat baik
4	Pedoman penggunaan model PKT (3 item)	10,25	Baik	10,25	Baik	10,50	Baik
5	Tahapan implementasi model PKT /Sintaks (5 item)	16,25	Baik	17,50	Baik	17,75	Baik
6	Pedoman penilaian (3 item)	9,00	Baik	9,00	Baik	9,25	Baik
7	Penggunaan bahasa (4 item)	13,00	Sangat baik	14,25	Sangat baik	13,50	Sangat baik

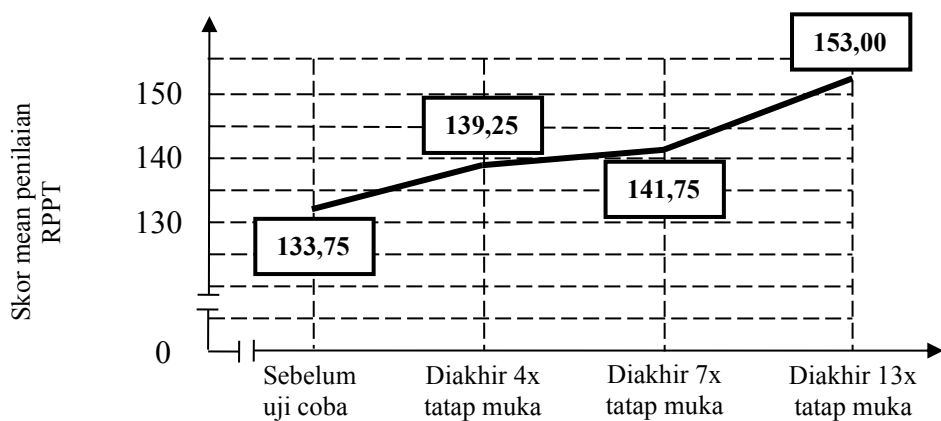


Gambar 6 Diagram Hasil Penilaian MHPT

Perangkat pembelajaran MHPT terdiri dari: (1) Rencana pelaksanaan pembelajaran terintegrasi, (2) Modul pembelajaran kewirausahaan, (3) *Jobsheet* pembelajaran praktik bidang produktif. Berikut disajikan hasil dari analisis beberapa perangkat pembelajaran MHPT secara berturut-turut.

Tabel 15 Hasil Penilaian RPPT pada Pembelajaran

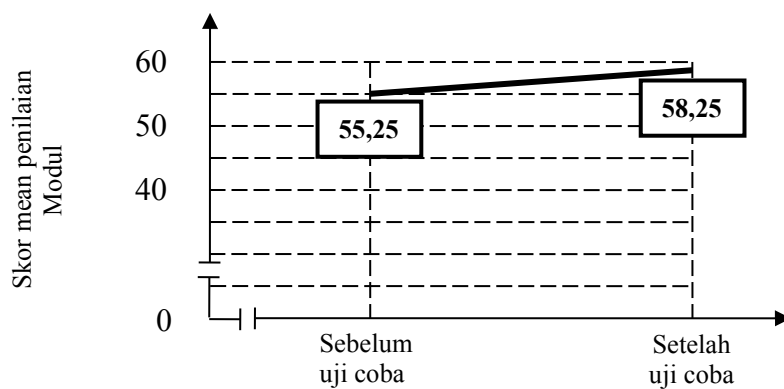
No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian							
		Sebelum uji coba		Diakhir 4x tatap muka		Diakhir 7x tatap muka		Diakhir 13x tatap muka	
		Mean	Kriteria	Mean	Kriteria	Mean	Kriteria	Mean	Kriteria
1	Keseluruhan	133,75	Baik	139,25	Baik	141,75	Baik	153,00	Sangat baik
2	Identitas	15,25	Baik	15,00	Baik	15,00	Baik	16,75	Sangat baik
3	Cakupan	7,25	Sangat baik	6,50	Sangat baik	6,50	Sangat baik	7,00	Sangat baik
4	Rumusan Indikator	21,75	Baik	22,25	Baik	21,50	Baik	24,00	Sangat baik
5	Tujuan pembel-ajaran	6,75	Kurang Baik	9,50	Baik	10,00	Baik	10,50	Baik
6	Materi pembel-ajaran	9,25	Baik	10,00	Baik	9,50	Baik	10,50	Baik
7	Metode pembel-ajaran	6,75	Sangat baik	6,50	Sangat baik	5,75	Baik	6,50	Sangat baik
8	Sumber bahan dan media pembel-ajaran	11,50	Baik	13,25	Sangat baik	12,75	Baik	13,25	Sangat baik
9	Kegiatan pembel-ajaran	26,50	Sangat baik	27,50	Baik	29,00	Baik	31,75	Sangat baik
10	Penilaian/Evaluasi	11,25	Baik	12,25	Baik	13,50	Sangat baik	14,00	Sangat baik
11	Alokasi waktu	5,50	Baik	5,50	Baik	6,25	Baik	6,50	Sangat baik
12	Penggu-naan bahasa	12,00	Baik	11,00	Baik	12,00	Baik	12,25	Baik



Gambar 7 Diagram Hasil Penilaian RPPT pada Pembelajaran

Tabel 16 Hasil Penilaian Modul pada Pembelajaran

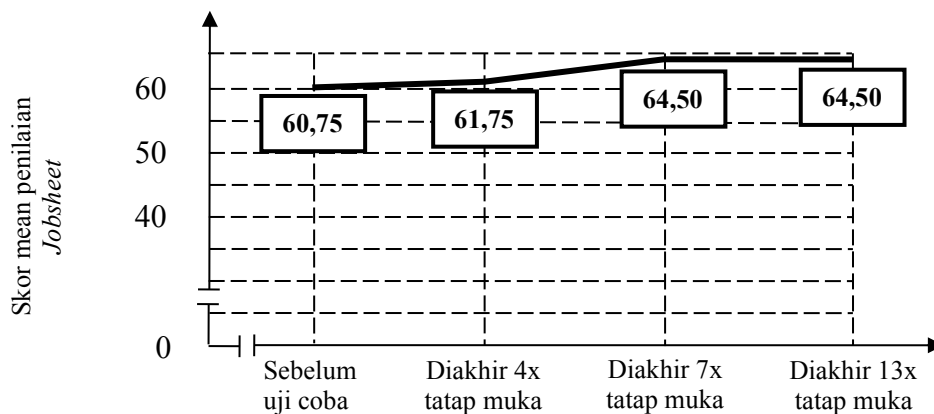
No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian			
		Sebelum Uji Coba		Setelah Uji Coba	
		Mean	Sebelum	Mean	Setelah
1	Keseluruhan	55,25	Baik	58,25	Baik
2	Judul	5,25	Sangat baik	5,75	Baik
3	Petunjuk penggunaan modul	13,00	Baik	12,75	Baik
4	Isi dan materi modul	25,50	Baik	26,75	Sangat baik
5	Penggunaan modul	11,50	Baik	13,00	Sangat baik



Gambar 8 Diagram Hasil Penilaian Modul pada Pembelajaran

Tabel 17 Hasil Penilaian *Jobsheet* pada Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian							
		Sebelum		Diakhir 4x tatap muka		Diakhir 7x tatap muka		Diakhir 13x tatap muka	
		Mean	Krite- ria	Mean	Krite- ria	Mean	Krite- ria	Mean	Krite- ria
1	Keseluruhan	60,75	Baik	61,75	Sangat baik	64,50	Sangat baik	64,50	Sangat baik
2	Judul	5,75	Baik	6,00	Baik	6,75	Sangat baik	6,25	Baik
3	Petunjuk penggu-naan <i>jobsheet</i>	13,25	Sangat baik	12,50	Baik	13,25	Sangat baik	14,25	Sangat baik
4	Isi dan materi <i>jobsheet</i>	29,00	Baik	31,25	Sangat baik	31,75	Sangat baik	31,50	Sangat baik
5	Penggu-naan bahasa	12,75	Baik	12,00	Baik	12,75	Baik	12,50	Baik

Gambar 9 Diagram Hasil Penilaian *Jobsheet* pada Pembelajaran

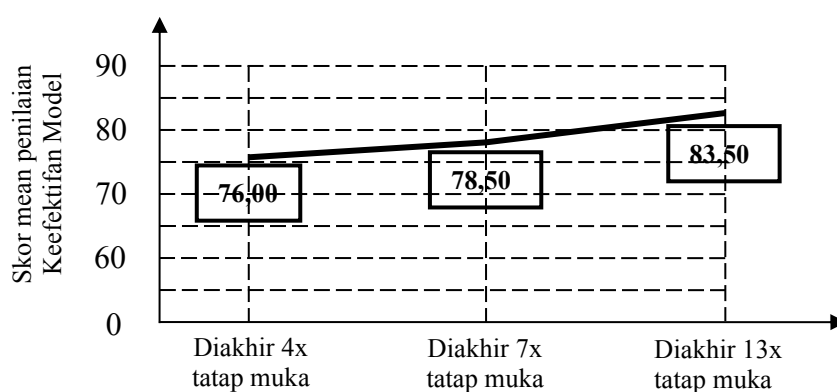
Langkah selanjutnya adalah mengembangkan MHPT. Pengembangan ini didasari dari hasil analisis semua instrument MHPT. Dalam hasil analisis MHPT dapat disimpulkan bahwa semua instrument MHPT telah memenuhi standar validitas dan reliabilitas. Dengan demikian rumusan masalah telah terjawab, bahwa tingkat validitas implementasi MHPT adalah kategori rentang baik sampai dengan sangat baik, artinya layak digunakan.

1. Tingkat Keefektifan Implementasi Model

Keefektifan MHPT ditinjau dari guru diukur berdasarkan indikator-indikator: (1) Ketepatan, (2) Keajegan, (3) Obyektivitas, (4) Kepraktisan dan (5) Penggunaan bahasa. Jumlah pengamatan untuk pembelajaran di kelas X dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada: (1) Diakhir 4x tatap muka pembelajaran, (2) Diakhir 7x tatap muka pembelajaran dan (3) Diakhir 13x tatap muka pembelajaran. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan berikut ini.

Tabel 18 Hasil Penilaian Keefektifan MHPT Ditinjau dari Guru pada Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian					
		Diakhir 4x tatap muka		Diakhir 7x tatap muka		Diakhir 13x tatap muka	
		Mean	Kriteria	Mean	Kriteria	Mean	Kriteria
1	Keseluruhan	76,00	Sangat efektif	78,50	Sangat efektif	83,50	Sangat efektif
2	Ketepatan	19,50	Sangat tepat	20,00	Sangat tepat	21,00	Sangat tepat
3	Keajegan	13,50	Sangat ajeg	14,00	Sangat ajeg	14,50	Sangat ajeg
4	Obyektivitas	14,00	Sangat obyektif	14,50	Sangat obyektif	15,50	Sangat obyektif
5	Kepraktisan	16,00	Praktis	16,50	Praktis	18,50	Praktis
6	Penggunaan bahasa	13,00	Sangat baik	13,50	Sangat baik	14,00	Sangat baik

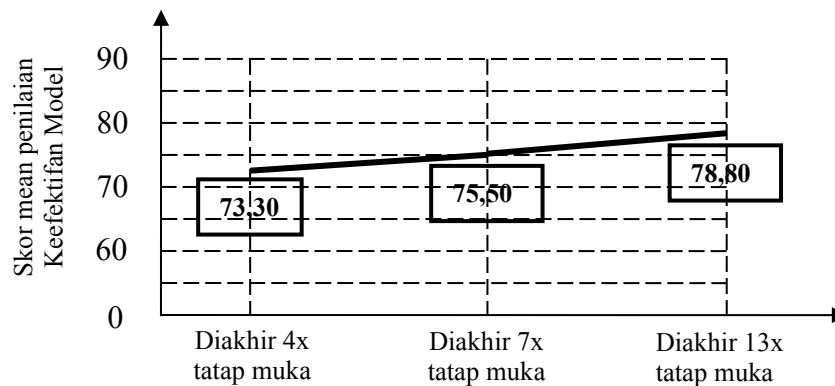


Gambar 10 Diagram Hasil Penilaian Keefektifan MHPT Ditinjau dari Guru pada Pembelajaran

Keefektifan MHPT ditinjau dari siswa juga diukur berdasarkan indikator-indikator: (1) Ketepatan, (2) Keajegan, (3) Obyektivitas, (4) Kepraktisan dan (5) Penggunaan bahasa. Pengukuran dikenakan pada kelas X SMKN 2 Pengasih Kulonprogo. Aktivitas pengamatan siswa serta aspek-aspek yang diamati dalam hal ini sama seperti pada aktifitas siswa untuk uji coba terbatas. Jumlah pengamatan untuk pembelajaran di kelas X dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada: (1) Diakhir 4x tatap muka pembelajaran, (2) Diakhir 7x tatap muka pembelajaran dan (3) Diakhir 13x tatap muka pembelajaran. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan berikut ini.

Tabel 19 Hasil Penilaian Keefektifan MHPT Ditinjau dari Siswa pada Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian					
		Diakhir 4x tatap muka		Diakhir 7x tatap muka		Diakhir 13x tatap muka	
		Mean	Kriteria	Mean	Kriteria	Mean	Kriteria
1	Keseluruhan	73,30	Efektif	75,50	Sangat efektif	78,80	Sangat efektif
2	Ketepatan	19,00	Tepat	19,50	Sangat tepat	20,50	Sangat tepat
3	Keajegan	12,25	Ajag	12,75	Ajag	13,75	Sangat ajeg
4	Obyektivitas	14,00	Sangat obyektif	14,00	Sangat obyektif	14,00	Sangat obyektif
5	Kepraktisan	16,75	Praktis	16,50	Praktis	17,75	Praktis
6	Penggunaan bahasa	11,25	Baik	12,75	Baik	12,75	Baik



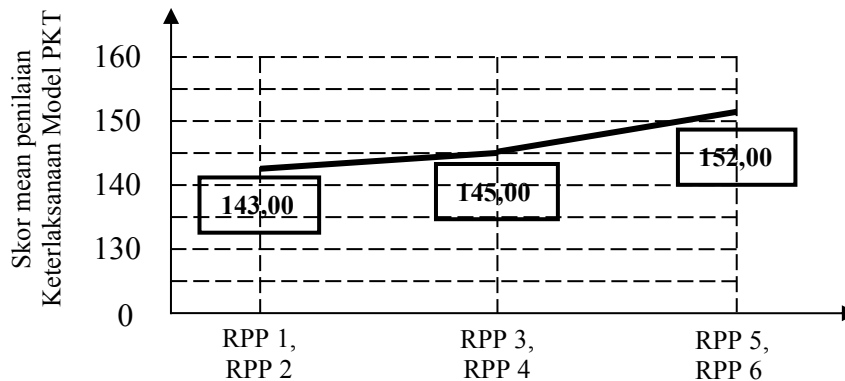
Gambar 11 Diagram Hasil Penilaian Keefektifan MHPT Ditinjau dari Siswa pada Pembelajaran

2. Tingkat Keterlaksanaan Implementasi Model

Keterlaksanaan MHPT diukur berdasarkan indikator-indikator: (1) Aspek keterlaksanaan umum, (2) Aspek perencanaan dan tujuan, (3) Aspek interaksi, (4) Aspek materi pembelajaran, (5) Aspek bahan bacaan, (6) Aspek tugas-tugas, (7) Aspek penilaian/evaluasi, (8) Aspek pengajar dan (9) Aspek penggunaan bahasa. Jumlah pengamatan sebanyak tiga kali yaitu pada: (1) Diakhir keterlaksanaan RPP 1 dan RPP 2, (2) Diakhir keterlaksanaan RPP 3 dan RPP 4 serta (3) Diakhir keterlaksanaan RPP 5 dan RPP 6. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan berikut ini.

Tabel 20 Hasil Penilaian Keterlaksanaan MHPT pada Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian					
		RPP 1, RPP 2		RPP 3, RPP 4		RPP 5, RPP 6	
		Mean	Kriteria	Mean	Kriteria	Mean	Kriteria
1	Keseluruhan	143,00	Baik	145,00	Baik	152,00	Baik
2	Keterlaksanaan umum	23,00	Baik	24,00	Baik	24,50	Baik
3	Perencanaan dan tujuan	18,50	Baik	19,50	Sangat baik	20,00	Sangat baik
4	Interaksi	16,50	Baik	16,50	Baik	16,50	Baik
5	Materi pembelajaran	9,50	Baik	9,50	Baik	10,00	Baik
6	Bahan bacaan	10,00	Baik	10,50	Baik	10,50	Baik
7	Tugas-tugas	9,50	Baik	9,50	Baik	10,00	Baik
8	Penilaian	16,50	Baik	16,00	Baik	17,00	Baik
9	Pengajar	27,50	Baik	29,00	Baik	30,50	Sangat baik
10	Penggunaan bahasa	11,50	Baik	10,50	Baik	12,50	Baik



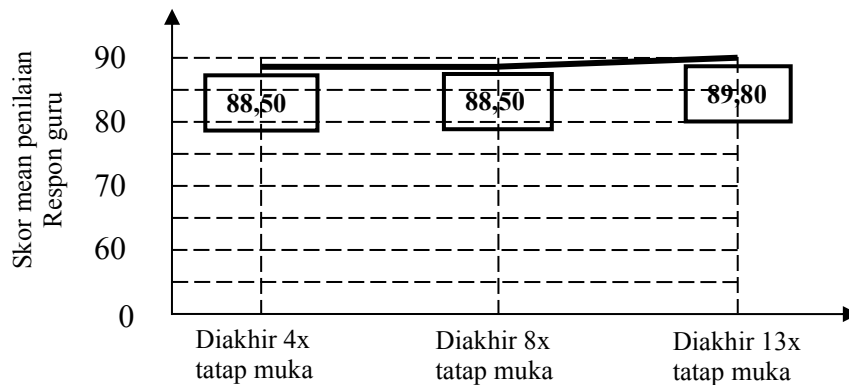
Gambar 12 Diagram Hasil Penilaian Keterlaksanaan MHPT

3. Respon Guru terhadap Implementasi Model

Respon guru dalam implementasi pembelajaran MHPT diukur berdasarkan indikator-indikator: (1) Pendahuluan, (2) Kegiatan inti, (3) Penutup dan, (4) Penggunaan bahasa. Teknis untuk pengukuran aktivitas guru yang dikenakan pada kelas X SMKN 2 Pengasih Kulonprogo adalah sebagai berikut: pengamat aktivitas guru ditetapkan sebanyak empat pengamat yang terdiri mahasiswa semuanya. Jumlah pengamatan untuk pembelajaran di kelas X dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada: (1) Diakhir 4x tatap muka pembelajaran, (2) Diakhir 8x tatap muka pembelajaran serta (3) Diakhir Diakhir 13x tatap muka pembelajaran. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan berikut ini.

Tabel 21 Hasil Penilaian Respon Guru pada Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian					
		Diakhir 4x tatap muka		Diakhir 8x tatap muka		Diakhir 13x tatap muka	
		Mean	Kriteria	Mean	Kriteria	Mean	Kriteria
1	Keseluruhan	88,50	Aktif	88,50	Aktif	89,80	Aktif
2	Pendahuluan	17,50	Aktif	18,30	Aktif	18,00	Aktif
3	Kegiatan inti	48,30	Aktif	47,00	Aktif	47,30	Aktif
4	Penutup	12,30	Aktif	11,80	Aktif	12,50	Aktif
5	Penggunaan bahasa	10,5	Aktif	11,50	Aktif	12,00	Aktif



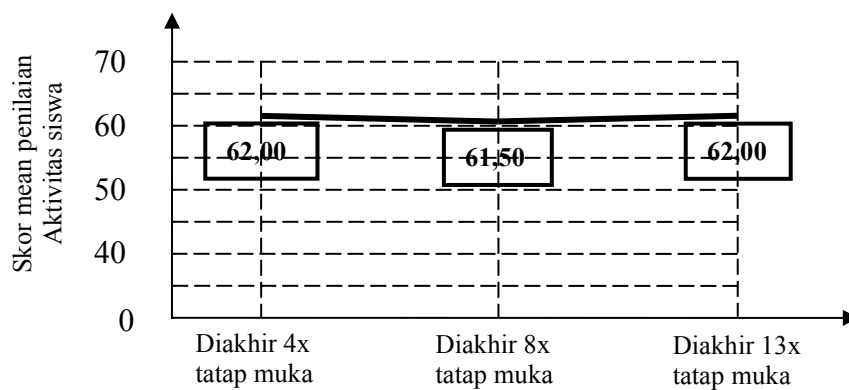
Gambar 13 Diagram Hasil Penilaian Respon Guru pada Pembelajaran

4. Respon Siswa terhadap Implementasi Model

Respon siswa dalam pembelajaran MHPT diukur berdasarkan indikator-indikator: (1) Konsentrasi siswa saat pembelajaran, (2) Mencatat, (3) Bertanya pada guru, (4) Menjawab pertanyaan guru, (5) Mengemukakan pendapat dan (6) Penggunaan bahasa. Pengamat aktivitas siswa untuk mengukur aspek respon juga ditetapkan sebanyak empat pengamat yang terdiri mahasiswa semuanya. Jumlah pengamatan untuk pembelajaran di kelas X dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada: (1) Diakhir 4x tatap muka pembelajaran, (2) Diakhir 8x tatap muka pembelajaran serta (3) Diakhir Diakhir 13x tatap muka pembelajaran.

Tabel 22 Hasil Penilaian Respon Siswa pada Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Hasil Penilaian					
		Diakhir 4x tatap muka		Diakhir 8x tatap muka		Diakhir 13x tatap muka	
		Mean	Kriteria	Mean	Kriteria	Mean	Kriteria
1	Keseluruhan	62,00	Aktif	61,50	Aktif	62,00	Aktif
2	Konsentrasi siswa saat pembelajaran	15,50	Aktif	15,00	Aktif	16,00	Aktif
3	Mencatat	13,00	Sangat aktif	12,50	Aktif	13,25	Sangat aktif
4	Bertanya kepada guru	11,00	Aktif	11,50	Aktif	12,75	Aktif
5	Menjawab pertanyaan guru	9,00	Aktif	10,00	Aktif	9,75	Aktif
6	Mengemukakan pendapat	9,75	Aktif	9,75	Aktif	9,75	Aktif
7	Penggunaan bahasa	12,50	Aktif	11,50	Aktif	10,25	Aktif



Gambar 14
Diagram Hasil Penilaian Aktivitas Siswa pada Pembelajaran

B. Validasi empirik model pembelajaran kewirausahaan produktif SMK Tata Boga

Untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan model dan keefektifan model dilaksanakan melalui tahapan uji coba kelompok kecil di SMKN 6 Yogyakarta dan uji diperluas yang menggunakan dua sekolah yaitu SMKN 1 Sewon Bantul dan SMKN 6 Yogyakarta.

1. Keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif

Respon siswa dan guru terhadap keefektifan penerapan model pembelajaran kewirausahaan produktif merupakan salah satu komponen penilaian keefektifan model. Siswa dan guru diminta memberikan respon terhadap penerapan pembelajaran kewirausahaan produktif. Hasil respon dapat positif maupun negatif. Model pembelajaran kewirausahaan produktif dikatakan efektif apabila pengguna (siswa dan guru) memberi tanggapan positif terhadap penerapan model pembelajaran kewirausahaan produktif. Aspek yang dinilai pada penilaian keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif, antara lain : ketepatan, keajegan (ajeg dalam keterpakaian), objektivitas, dan kepraktisan.

Tabel 23. Keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKK.

Indikator	Sub indikator	Respon keefektifan model					
		Siswa (n = 12)		Guru (n = 2)		Mean	Keterangan
		mean	st dev	Mean	st dev		
1	Ketepatan	3,83	0,32	3,86	0,16	3,85	Tepat
2	Keajegan	3,56	0,47	3,5	0,64	3,53	Ajag dalam keterpakaian
3	Objektivitas	3,83	0,34	3,71	0,32	3,77	Objektif
4	Kepraktisan	3,93	0,22	3,75	0,43	3,84	Praktis
Mean		3,79		3,71		3,75	Efektif

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa respon penilaian dari siswa dan guru terhadap model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga pada UKK sangat efektif hal ini tercermin pada respon yang diberikan oleh siswa maupun guru positif terhadap

model pembelajaran ini. Model pembelajaran kewirausahaan produktif juga dinilai keefektifannya dari aktivitas guru dalam proses pembelajaran, berikut hasil penilaian aktivitas guru dalam proses pembelajaran selama UKK.

Tabel 24. Penilaian aktivitas guru dalam proses pembelajaran selama UKK

Kegiatan	Penilaian aktivitas guru (n = 2)			
	P1	P2	P3	mean
Pendahuluan	1,00	1,00	1,00	1,00
Inti	1,00	1,00	1,00	1,00
Penutup	0,88	0,88	0,88	0,88
Mean	0,96	0,96	0,96	0,96

Dari data yang ada menunjukkan bahwa guru dapat melaksanakan model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga dengan sangat baik. Hasil penilaian keefektifan model yang dilakukan tiga kali pertemuan, dapat disimpulkan : (1) siswa memperlihatkan perubahan perilaku dan sikap kewirausahaan ke arah lebih baik; (2) aktivitas guru dalam pembelajaran meningkat; serta (3) siswa dan guru memberikan respon positif terhadap keefektifan model. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKK sangat efektif untuk dilaksanakan di SMK tata boga.

2. Kepraktisan model pembelajaran kewirausahaan produktif

Model dikatakan praktis apabila penilaian ahli menyatakan model dapat diterapkan di sekolah. Kriteria kepraktisan, antara lain : model dapat diterapkan dengan minimal revisi, dan secara nyata model dapat diterapkan untuk semua aspek yang teramati (termasuk kategori terlaksana).

Tabel 25. Kepraktisan model pembelajaran selama UKK.

Penilaian kepraktisan	Prosentase keterlaksanaan (n = 2)		Keterangan
	jumlah	mean keterlaksanaan	
P 1	31	91,20	sangat baik
P 2	32	94,10	sangat baik
P 3	34	100,00	sangat baik
mean	32,33	95,10	sangat baik

Keterangan : P = pertemuan.

Pada pelaksanaan UKK model pembelajaran kewirausahaan produktif pada keterlaksanaan kepraktisan model menunjukkan sangat baik . Berdasarkan table (3) dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kewirausahaan produktif sangat praktis untuk dilaksanakan selama

UKK. Hasil uji keefektifan dan kepraktisan model ini selanjutnya digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk melakukan uji coba kelas yang diperluas.

Selanjutnya, uji coba kelas diperluas (UKD) dilaksanakan masing-masing 5x pertemuan pada dua sekolah (SMKN 6 Yogyakarta dan SMKN 1 Sewon). SMKN 6 Yogyakarta dan SMKN 1 Sewon digunakan sebagai tempat UKD karena : (a) memiliki kualifikasi SMK tata boga yang terstandar; (b) memiliki pengalaman yang lama dalam pengelolaan pembelajaran produktif; (c) memiliki guru produktif yang berpengalaman; serta (d) memiliki fasilitas dan sarana yang memadai dan relevan dengan kebutuhan DUDI. Hasil dari uji diperluas adalah sebagai berikut:

1. Keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk smk tata boga pada UKD

Tabel (4) menyatakan bahwa siswa dan guru memberikan respon positif terhadap keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKD. Siswa menyatakan model pembelajaran kewirausahaan produktif efektif untuk dilaksanakan. Sementara guru, menyatakan bahwa model pembelajaran kewirausahaan produktif efektif.

Tabel 26. Keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKD.

Indikator	Respon keefektifan model oleh siswa				Respon keefektifan model oleh guru			
	SMKN 6 YK	SMKN 1 Sewon	Mean	Keterangan ¹	SMKN 6 YK	SMKN 1 Sewon	Mean	Keterangan ¹
Ketepatan	2,98	3,13	3,06	Tepat	4,00	3,54	3,77	Tepat
Keajegan	2,81	3,04	2,92	Ajag keterpakaian-nya	3,91	3,25	3,58	Ajag keterpaikaia nnya
Objektivitas	3,08	3,20	3,14	Objektif	3,93	3,58	3,76	Objektif
Kepraktisan	2,77	2,96	2,86	Praktis	3,71	3,11	3,41	Praktis
Mean	2,91	3,08	3,00	Efektif	3,89	3,37	3,63	Efektif

Penilaian aktivitas guru dalam proses pembelajaran selama UKD merupakan penilaian yang ditujukan kepada guru produktif yang bersangkutan untuk mengamati keterlaksanaan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKD. Untuk melihat semua keterlaksanaan penilaian aktivitas guru selama UKD di dua SMKN, tabel menunjukkan secara keseluruhan penilaian aktivitas guru di kedua sekolah rata-rata baik.

Tabel 27. Penilaian aktivitas guru selama UKD.

Sekolah	Penilaian aktivitas guru	Keterangan
SMKN 6 Yogyakarta	0,9417	Sangat baik
SMKN 1 Sewon	0,8084	Baik
Mean	0,8751	Baik

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penilaian aktivitas guru pada model pembelajaran kewirausahaan produktif setelah melalui UKD adalah baik untuk dilaksanakan di SMK tata boga.

2. Kepraktisan model pembelajaran kewirausahaan produktif pada UKD

Penilaian kepraktisan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKD juga dilakukan di dua tempat yang berbeda (SMKN 6 Yogyakarta dan SMKN 1 Sewon). Model dikatakan praktis selama UKD berlangsung, apabila penilaian ahli menyatakan model dapat diterapkan di sekolah. Kriteria kepraktisan, antara lain : model dapat diterapkan dengan minimal revisi, dan secara nyata model dapat diterapkan untuk semua aspek yang teramati (termasuk kategori terlaksana).

Tabel 28. Kepraktisan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKD

Penilaian	SMKN 6 Yogyakarta	SMKN 1 Sewon	Mean	Keterangan ¹
Kepraktisan model	97,65	92,36	95,004	Sangat praktis

¹diolah sesuai Nitko & Brookhart (2011 : 44).

Berdasarkan tabel (6) dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga **sangat praktis** untuk dilaksanakan.

Temuan

Model pembelajaran kewirausahaan produktif diuji dua kali. Uji dilakukan meliputi uji kelompok kecil dan yang kedua uji diperluas. Kelompok uji menggunakan lokasi di SMKN 1 Sewon Bantul dan SMKN 6 Yogyakarta. Strategi pelaksanaan model ditemukan selama proses pelaksanaan model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK tata boga berlangsung. Hasil yang diperoleh dalam uji coba menunjukkan bahwa model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk smk tata boga dapat dilaksanakan dengan sangat praktis dan model dapat diterapkan untuk semua aspek yang teramati(terlaksana dengan baik). Model

pembelajaran kewirausahaan produktif untuk smk tata boga ini efektif pada keterlaksanaannya sehingga model pembelajaran kewirausahaan produktif ini efektif untuk diterapkan di SMK tata boga. Pada pelaksanaan sebaiknya kita gunakan suatu strategi teknis pada penerapan model tersebut, antara lain :

1. Untuk kelas X, model pembelajaran dapat dilaksanakan secara bersamaan. Pelaksanaan secara bersamaan mempunyai arti seluruh siswa dapat melaksanakan seluruh tahapan kewirausahaan (mulai dari eksplorasi hingga hasil). Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir sumber daya yang ada serta menguatkan dasar-dasar pengolahan makanan. Pangsa pasar kelas X adalah warga sekolah.
2. Untuk kelas XI, model pembelajaran dapat dilaksanakan secara bergantian. Pelaksanaan secara bergantian mempunyai arti sebagian siswa melaksanakan tahapan kewirausahaan eksplorasi sampai tindakan; dan sebagian yang lain melaksanakan tahapan kewirausahaan tindakan (penjualan) dan hasil. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pelaksanaan pemasaran produk. Pangsa pasar kelas XI adalah masyarakat umum di luar sekolah.
3. Tahapan tindakan merupakan tahapan kewirausahaan yang berperan penting. Proyek mulai diaplikasikan pada tahapan kewirausahaan tindakan. Anggota kelompok dapat membagi diri dalam melaksanakan proyek. Kelompok 1 bertugas melakukan persiapan dan penjualan. Kelompok 2 bertugas melakukan produksi dan pengemasan, pelaksanaan fungsi kelompok ini dilakukan secara bergantian. Sebagai contoh : pencapaian ketuntasan kompetensi dasar pada “dasar potongan”; proyek merupakan mengolah hasil pencapaian kompetensi dasar (potongan buah, sayur, daging, atau ikan) menjadi menu hidangan dan dipasarkan. Produk nasi bakmoy (missal), diproduksi dan dipasarkan sebanyak 10 porsi (proyek) selama jeda istirahat (waktu penjualan) dengan pasar adalah siswa dan guru (sasaran konsumen). Lama waktu penjualan adalah 30-45 menit. Target dari proyek adalah produk harus terjual habis.
4. Perlu penanganan yang lebih pada tahapan tindakan.
5. Penanganan ekstra pada setiap tahapan mempunyai maksud untuk dapat mengontrol proyek agar berjalan sesuai rencana pada setiap targetnya.

Efektivitas model pembelajaran kewirausahaan produktif dalam pengembangan sikap dan perilaku kewirausahaan siswa SMK Tata Boga

Penilaian sikap kewirausahaan penting dilakukan. Hal ini disebabkan sikap kewirausahaan mengandung informasi mengenai nilai-nilai kewirausahaan (van der Zwar, *et*

al., 2012 : 11). Lebih lanjut, Green & Kreuter (2000 : 433-434) menjelaskan bahwa perilaku merupakan hasil dari seluruh pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Pada dimensi pembelajaran aktif, pemahaman mengenai perilaku kewirausahaan menunjukkan sebuah referensi muatan dalam bertindak. Peluang dan inovasi ide harus diikuti dengan kewirausahaan yang aktif. Dengan demikian, wirausaha diharapkan untuk mendukung eksperimen aktif daripada pengamatan reflektif. Bagaimana pun juga, tindakan dalam ketiadaan refleksi menjadi penghalang dalam belajar (Kolb, *et al.*, 1974).

Kajian hasil perilaku kewirausahaan siswa di lapangan menunjukkan bahwa sikap dan perilaku kewirausahaan siswa meningkat ke arah positif baik. Peningkatan ini terjadi pada saat UKK dan UKD. Peningkatan ini terangkum pada tabel 7.. Model pembelajaran kewirausahaan produktif yang dikembangkan efektif dalam penanaman nilai, sikap, dan perilaku kewirausahaan bagi siswa SMK program studi pariwisata bidang Tata Boga. Hal ini didasarkan pada hasil evaluasi perilaku dan sikap kewirausahaan serta kinerja siswa selama uji coba berlangsung. Pada UKK, terlihat hasil pengamatan perilaku siswa sangat fluktuatif tetapi pada prosesnya cenderung menuju kearah positif baik. Fluktuasi perilaku juga teramati pada UKD. Secara nyata, fluktuasi teramati pada perkembangan perilaku kewirausahaan pada siswa menjadi lebih baik pada setiap prosesnya. Peningkatan perilaku kewirausahaan dapat disebabkan oleh kepemimpinan, tanggung jawab yang dimiliki, kejujuran, disiplin, kreatif, inovatif, kemandirian, ulet, dan lain sebagainya.

Tabel 29 Hasil evaluasi perilaku dan sikap kewirausahaan siswa.

No	Evaluasi siswa	Hasil	Harga batas	Kesimpulan
1	Evaluasi perilaku kewirausahaan siswa selama UKK	Mn = 5,47	5,516	Meningkat ke arah positif baik
2	Evaluasi perilaku kewirausahaan siswa selama UKD	Mn = 2,254	4,475 (Y) 1,134 (S)	Meningkat ke arah positif baik
3	Evaluasi perilaku kewirausahaan siswa antar teman selama UKK	Mn = 5,306	5,349	Meningkat ke arah positif baik
4	Evaluasi perilaku kewirausahaan siswa antar teman selama UKD	Mn = 2,761	2,446 (Y) 2, 875 (S)	Meningkat ke arah positif baik
5	Evaluasi sikap kewirausahaan siswa selama UKK	Mn = 4,042	4,198	Meningkat ke arah positif baik
6	Evaluasi sikap kewirausahaan siswa selama UKD	Mn = 4,25	4, 219 (Y) 4,375 (S)	Meningkat ke arah positif baik

Keterangan : UKK = uji coba kelas kecil; UKD = uji coba kelas diperluas; Y = SMKN 6 Yogyakarta; S = SMKN 1 Sewon.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh DG Enterprise & Industry of the European Commission (2012, November: 18), di mana pendidikan kewirausahaan memberikan pengaruh secara nyata terhadap sikap, perilaku, dan pola pikir kewirausahaan siswa (64,5%). Sikap, perilaku, dan pola pikir kewirausahaan akan

memberikan pengaruh lebih besar apabila pembelajaran kewirausahaan dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan formal dan non formal di semua tingkatan (DG Enterprise & Industry of the European Commission, 2012 : 28). Pembinaan kesadaran kewirausahaan dan sikap positif terhadap kewirausahaan yang tinggi dapat mempengaruhi seseorang untuk berwirausaha (OECD, 2010 : 76; Bosma, *et al.*, 2012 : 11).

Sikap kewirausahaan mencakup aspek yang membantu individu untuk mengambil tindakan; termasuk mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran siswa sendiri, karier, dan kehidupan. Sikap siswa dinilai berdasarkan karakteristik pribadi, yaitu : rasa inisiatif, risiko kecenderungan, *self-efficacy*, kebutuhan untuk berprestasi, dan perilaku struktural. Perilaku struktural mengacu pada kemampuan untuk bekerja secara terstruktur serta kemampuan untuk bertahan setiap kali menghadapi kemunduran dan rintangan. Sikap kewirausahaan siswa menilai kecenderungan risiko siswa dan kebutuhan siswa untuk berprestasi lebih tinggi (Directorate-General for Enterprise and Industry European Commission, 2012). Menurut Maigida, *et al.* (2013 : 309), sikap kewirausahaan juga merupakan persyaratan dari keefektifan di beberapa area kejuruan. Hal ini dapat diadopsi oleh pendidik maupun pelatih untuk peningkatan performa di setiap sekolah kejuruan.

Perubahan sikap kewirausahaan siswa terjadi setelah pertemuan ke dua. sikap kewirausahaan siswa mengalami perubahan ke arah positif baik. Perubahan sikap kewirausahaan siswa tercermin pada perilaku kewirausahaan siswa (table 7). selain itu konsep diri siswa terhadap kewirausahaan produktif juga meningkat. Konsep diri merupakan terjemahan dari *self-concept*; dan menurut Fuhrmann (1990), konsep diri adalah konsep dasar tentang diri sendiri, pikiran dan opini pribadi, kesadaran tentang apa dan siapa dirinya, dan bagaimana perbandingan antara dirinya dengan orang lain serta bagaimana idealisme yang telah dikembangkannya. Brooks (dalam Rachmat, 1999), menyatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi terhadap diri individu sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh melalui pengalaman dari interaksi individu dengan orang lain. konsep diri siswa terhadap kewirausahaan produktif terlihat pada munculnya keterampilan berwirausaha siswa.

Poin yang menarik dari penerapan model pembelajaran kewirausahaan produktif ini adalah munculnya keterampilan berwirausaha siswa. Keterampilan berwirausaha berfokus pada keterampilan yang diperlukan untuk mengubah ide menjadi tindakan. Menurut Directorate-General for Enterprise and Industry European Commission (2012 : 52), siswa menunjukkan bahwa pendidikan telah memberi siswa keterampilan dan pengetahuan untuk menjalankan bisnis. Menurut Directorate-General for Enterprise and Industry European Commission (2012:

17) dan EIM (2011^{a, b}), peningkatan kompetensi kunci kewirausahaan diharapkan untuk dapat memacu munculnya perilaku inovatif. Akibatnya akan lebih berkembang kompetensi kewirausahaan yang menempatkan individu dalam posisi untuk lebih memiliki kreativitas. Dengan demikian, dapat diharapkan bahwa siswa mampu menampilkan kreativitas; siswa dapat menciptakan sesuatu siswa dapat menciptakan dengan ide-ide baru; serta siswa mampu menempatkan diri ke dalam tindakan. Pengembangan kompetensi kewirausahaan diharapkan dapat mengarah ke perilaku yang lebih inovatif dengan individu (Directorate-General for Enterprise and Industry European Commission, 2012 : 17).

C. Peran kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter kewirausahaan di SMK

Kepala Sekolah sebagai pucuk pimpinan di SMK memiliki peran yang sangat strategis dalam pelaksanaan pendidikan karakter kewirausahaan. Berbagai peranan yang bisa dijalani oleh Kepala SMK dapat dilakukan seiring dengan pelaksanaan tupoksinya sebagai kepala sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 menjelaskan bahwa penilaian kinerja guru yang memiliki tugas tambahan sebagai kepala sekolah/madrasah meliputi enam komponen penilaian, yaitu kepribadian dan sosial, kepemimpinan pembelajaran, pengembangan sekolah/madrasah, manajemen sumber daya, kewirausahaan, dan supervisi pembelajaran. Integrasi peran kepala sekolah melalui enam kompetensi tersebut memungkinkan pendidikan karakter kewirausahaan akan dapat berjalan seiring dan sejalan dengan program-program lainnya di SMK.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan menjelaskan bahwa pengelolaan satuan pendidikan meliputi perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan sekolah/madrasah, dan Sistem Informasi Manajemen.

Sekolah/madrasah satuan pendidikan dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang mampu memimpin dengan indikator memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan sesuai dengan standar pengelolaan satuan pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 menjelaskan bahwa tugas kepala sekolah meliputi: (1) usaha pengembangan sekolah/madrasah yang dilakukan selama menjabat kepala sekolah/madrasah; (2) peningkatan kualitas sekolah/madrasah berdasarkan delapan standar nasional pendidikan (SNP) selama di bawah kepemimpinan

yang bersangkutan; (3) usaha pengembangan profesionalisme sebagai kepala sekolah/madrasah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah menjelaskan lima dimensi kompetensi kepala sekolah yaitu kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial.

Dengan mempertimbangkan hasil analisis yang mendalam terhadap seluruh peraturan tersebut maka telah ditentukan bidang prioritas yang menjadi fokus utama penilaian kinerja yaitu pada dua tugas utama kepala sekoah pada bidang manajerial dan supervisi. Deskripsi ruang lingkup analisis dan sintesis dalam penentuan focus utama penilaian dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

SINTESIS INSTRUMEN PKKS				
PERMENDIKNAS 13/2007	PERMENDIKNAS 19/2007	PERMENDIKNAS 28/2010	PERMENDIKNAS 35/2010	SEBARAN BUTIR
Kepribadian	Kepribadian & Sosial	...
Sosial
Manajerial	Perencanaan Program	Usaha Pengembangan Sekolah	Pengembangan Sekolah	9
...	Pelaksanaan Rencana Kerja	Peningkatan Kualitas 8 SNP	Manajemen Sumber Daya	.
...	.Kepemimpinan Sekolah/Madrasah	Usaha pengembangan Profesionalisme	Kepemimpinan Pembelajaran	.
Kewirausahaan	Sistem Informasi Manajemen	.	Kewirausahaan	.
Supervisi	Pengawasan dan Evaluasi	.	Supervisi Pembelajaran	3
Catatan: Kompetensi kepribadian dan sosial menjadi sasaran program penilaian lain di luar PKKS.				12 Instrumen

Pada gambar terlihat ruang lingkup dalam Permendiknas 13/2007, Permediknas 19/2007, Permendiknas 28/2010, Permendiknas 35/2010 mencakup berbagai komponen yang dapat dikembangkan sebagai objek penilaian kinerja.

Dengan mempertimbangkan keseluruhannya maka ditentukan dua fokus utama pelaksanaan tugas dan fungsi manajerial dan supervisi yang selanjutnya diuraikan menjadi 12 komponen tugas utama yang diurai lagi menjadi 50 indikator kinerja seperti yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 30. Rekapitulasi Indikator Kinerja Penilaian Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah

NO.	TUGAS UTAMA	KOMPONEN TUGAS UTAMA	INDIKATOR KINERJA
-----	-------------	----------------------	-------------------

1	Manajerial	9	38
2	Supervisi	3	12
JUMLAH		12	50

Dengan demikian Peran kepala SMK dalam pendidikan karakter kewirausahaan dapat dilakukan melalui tupoksi kepala sekolah diukur dalam 12 komponen tugas utama yang jabarkan pada 50 item indikator kinerja. Ada pun keseluruhan indikator kinerja merupakan sejumlah gugus kegiatan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 31 Peran Kepala SMK dalam pendidikan Karakter Kewirausahaan di SMK melalui tupoksi Kepala Sekolah

No.	Tupoksi Kepala Sekolah	Indikator		Upaya Kepala Sekolah (dalam masing masing indikator)	Karakter Kewirausahaan yang diutamakan dalam Indikator ini
A.	Menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan.	1.	Ka Sek mengembangkan RKJM, RKT/RKAS dengan program lainnya berdasarkan data hasil evaluasi dalam pemenuhan 8 SNP	a. Dalam renstra dimasukkan program kewirausahaan. b. Iuran wajib untuk setiap siswa dalam koperasi siswa.	Kreatif, inovatif
		2.	Ka Sek merumuskan visi-misi sebagai arah pengembangan program RKJM, RKT/RKAS dan program lainnya.	a. Dalam visi dan misi dimasukkan unsur kemandirian siswa. b. Dalam misi dimasukkan unsur kewirausahaan. c. Pembuatan visi misi dilakukan pada rapat evaluasi dan monitoring 4 tahun sekali sebagai bahan tinjauannya.	Visi jauh ke depan
		3.	Ka Sek menentukan strategi pencapaian tujuan sekolah, dilengkapi dengan indikator pencapaian yang terukur.	a. Bersamaan pembuatan visi misi sekolah dilakukan penjabaran tujuan dan indikator keberhasilan. b. Dibuat mekanisme yang jelas untuk pembelajaran kewirausahaan.	Berorientasi pada tindakan
		4.	Ka Sek melengkapi program dengan rencana evaluasi keterlaksanaan dan pencapaian program	a. Setiap program dibuat secara realistis, jelas dan terukur. b. Monitoring evaluasi di program ISO.	Realistik

No.	Tupoksi Kepala Sekolah	Indikator		Upaya Kepala Sekolah (dalam masing masing indikator)	Karakter Kewirausahaan yang diutamakan dalam Indikator ini
B.	Memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal.	5.	Ka Sek berdisiplin; hadir tepat waktu, disiplin menggunakan waktu, dan tepat waktu mengakhiri pekerjaan.	a. Hadir di sekolah dan melaksanakan presensi. Kemudian pada saat pulang juga melakukan presensi. b. Kasek menempatkan diri sebagai figur yang dapat dicontoh sebagai model.	Realistik, disiplin
		6.	Ka Sek berdisiplin dalam mengembangkan kewirausahaan dengan memperhitungkan semua risiko dalam melaksanakan tindakan.	a. Memberikan kesempatan pengembangan usaha baik di kopsis maupun UP/ di semua prodi. b. Meningkatkan kemandirian UP.	Inovatif, kreatif
		7.	Ka Sek menjadi teladan dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien.	a. Memanfaatkan sumber daya yang ada disekolah untuk mendukung usaha kewirausahaan. b. Memberikan tugas kepada semua guru karyawan merata dan sesuai kompetensi.	Inovatif, kreatif
		8.	Ka Sek menunjukkan kedisiplinan sebagai insan pembelajar.	a. Memberikan contoh ketekunan dalam melakukan usaha tanpa lelah. b. Berangkat dan pulang presensi sesuai kehadiran. Memberikan hukuman bagi yang bersalah dan memberikan reward bagi yang berprestasi.	Disiplin, realistik
C.	Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajaran yang	9.	Ka Sek mengembangkan program baru untuk meningkatkan pencapaian target yang lebih tinggi.	a. Mengadakan program tuntas belajar dan pengayaan di luar jalur pembelajaran. b. Membuka prodi baru dengan didasari analisis yang matang. c. Membuat program terobosan yang inovatif.	Inovatif, realistik

No.	Tupoksi Kepala Sekolah	Indikator		Upaya Kepala Sekolah (dalam masing masing indikator)	Karakter Kewirausahaan yang diutamakan dalam Indikator ini
	efektif.	10.	Ka Sek terampil dalam membangun tim kerja yang efektif untuk mendapatkan produk kinerja yang lebih unggul.	a. Membuat kepanitiaan setiap ada kegiatan sekolah, ada perencanaan dan evaluasi setelah pelaksanaan tugasnya. b. Menentukan staff dan petugas yang tepat dalam mengemban tugas.	Kerjasama,
		11.	Ka Sek menerapkan berbagai teknik pembaharuan dalam pengelolaan pembelajaran.	a. Mengadakan in house training (IHT) maupun OJT di sekolah maupun di luar sekolah. b. Mengembangkan teknik pembelajaran yang inovatif di bidang kewirausahaan.	Komitmen, motivasi kuat untuk berprestasi, inovatif
		12.	Ka Sek menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan potensi dan meningkatkan prestasi sekolah.	a. Melatih SDM dan memberi kesempatan untuk belajar lebih lanjut. b. Mengusahakan setiap ada penawaran lomba diupayakan berpartisipasi dengan target juara.	Motivasi kuat untuk berprestasi, komitmen
D.	Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.	13.	Ka Sek menjadi contoh berbudaya mutu yang kompetitif dalam mendorong peningkatan prestasi akademik dan nonakademik peserta didik	a. Melaksanakan SMM ISO dengan konsekuen. b. Mengikuti pemilihan kepala sekolah berprestasi.	Komitmen, motivasi berprestasi
		14.	Ka Sek melengkapi sarana dan prasarana untuk menciptakan suasana belajar kondusif dan inovatif bagi peserta didik	a. Memfasilitasi sarana prasarana pendukung kegiatan wirausaha. b. Mengupayakan rehabilitasi dan penambahan bangunan yang dibutuhkan sarana pendidikan .	Pantang menyerah, berani mengambil resiko

No.	Tupoksi Kepala Sekolah	Indikator		Upaya Kepala Sekolah (dalam masing masing indikator)	Karakter Kewirausahaan yang diutamakan dalam Indikator ini
		15.	Ka Sek memfasilitasi kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan budaya baca dan budaya tulis peserta didik.	a. Penyediaan bahan bacaan rutin harian, mingguan dan bulanan serta penambahan buku tiap tahun. b. Membuat slogan-slogan.	Visi jauh ke depan
		16.	Ka Sek memfasilitasi kegiatan-kegiatan lomba di bidang akademik dan nonakademik bagi peserta didik	a. Mengupayakan setiap penawaran lomba diikuti tentunya target mendapat juara. b. Mengadakan lomba-lomba di bidang kewirausahaan.	Realistis, kerjasama
E.	Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.	17.	Ka Sek menyusun perencanaan pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan	a. Membuat program in house training dan magang di DUD.I b. Penyusunan tim guru dan karyawan untuk mendukung program kewirausahaan.	Visi jauh ke depan
		18.	Ka Sek melakukan pembinaan berkala untuk meningkatkan mutu SDM sekolah	a. Rapat koordinasi tiap bulan dengan seluruh warga sekolah. b. Pembinaan guru/karyawan untuk pelatihan wirausaha/koperasi.	Kerjasama
		19.	Ka Sek memfasilitasi guru dan staf administrasi untuk meningkatkan kegiatan pembinaan kompetensi	a. Mengirimkan guru/karyawan untuk menindaklanjuti undangan dari berbagai instansi / industri dalam diklat / magang. b. Mengadakan pelatihan dengan mendatangkan narasumber dari luar sekolah.	Kepemimpinan
		20.	Ka Sek memantau dan menilai penerapan hasil pelatihan dalam pekerjaan di sekolah.	a. Supervisi kelas minimal 2x dalam setahun. b. Melakukan pemantauan atas hasil pelatihan. c. Menindaklanjuti hasil pemantauan.	Kepemimpinan

No.	Tupoksi Kepala Sekolah	Indikator		Upaya Kepala Sekolah (dalam masing masing indikator)	Karakter Kewirausahaan yang diutamakan dalam Indikator ini
F.	Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.	21.	Ka Sek menyusun perencanaan penerimaan, pengelolaan dan pengembangan kompetensi peserta didik.	a. Pembuatan perencanaan, pengelolaan/pengembangan wirausaha siswa. b. Perencanaan penerimaan siswa baru, program dan pelaksanaannya.	Inovatif, Kerjasama
		22.	Ka Sek memiliki program pengembangan potensi diri dan prestasi peserta didik.	a. Membuat program pengembangan wirausaha siswa. b. Koordinasi dengan guru BK dan wali kelas untuk siswa yang berprestasi maupun bermasalah.	Kepemimpinan
		23.	Ka Sek memfasilitasi kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan pembiasaan melalui penanaman nilai-nilai.	a. Ekstra kurikuler baik yang diinginkan siswa maupun yang di programkan sekolah. b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan kewirausahaan.	Kepemimpinan, kerjasama
		24.	Ka Sek memfasilitasi kegiatan pengembangan diri bagi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya secara optimal	a. Berbagai kegiatan di luar sekolah berupa lomba dari tingkat lokal sampai nasional diupayakan diikuti oleh warga sekolah. b. Memberikan apresiasi terhadap setiap kegiatan kewirausahaan siswa.	Motivasi kuat untuk sukses

No.	Tupoksi Kepala Sekolah	Indikator		Upaya Kepala Sekolah (dalam masing masing indikator)	Karakter Kewirausahaan yang diutamakan dalam Indikator ini
G.	Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.	25.	Ka Sek mengarahkan secara efektif dalam menerapkan prinsip-prinsip pengembangan KTSP dalam kegiatan IHT, Workshop, Rapat Koordinasi, dan kegiatan MGMP/KKG.	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembahasan program-program kewirausahaan baik ditingkat sekolah maupun di tingkat antar sekolah. b. Dalam koordinasi baik bulanan ataupun semesteran di sampaikan perkembangan kurikulum 	Visi jauh ke depan, kerjasama, kepemimpinan
		26.	Ka Sek mengendalikan pelaksanaan KTSP berlandaskan kalender pendidikan, menerbitkan surat keputusan pembagian tugas mengajar, dan menerapkan aturan akademik.	<ul style="list-style-type: none"> a. Membuat SK tugas mengajar dan tugas tambahan lain bagi guru maupun karyawan. b. Membuat SK bagi guru karyawan yang membina program-program kewirausahaan siswa. c. Pembuatan kalender akademik. 	Kerjasama, kepemimpinan
		27.	Ka Sek memfasilitasi efektivitas tim kerja guru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemenuhan bahan dan alat yang diperlukan bagi pembelajaran normatif, adaptif dan produktif. b. Pembentukan tim kerja guru dan karyawan untuk mendukung program kewirausahaan. 	Kerjasama, kepemimpinan
		28.	Ka Sek mengembangkan pelayanan belajar yang inovatif melalui pengembangan perangkat dan sumber belajar yang terbarukan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembuatan bahan ajar dan model pembelajaran terbatas bagi guru yang terpilih dan bergiliran. b. Mendatangkan tokoh-tokoh dari luar sekolah untuk memberikan motivasi kepada siswa. 	Inovatif

No.	Tupoksi Kepala Sekolah	Indikator		Upaya Kepala Sekolah (dalam masing masing indikator)	Karakter Kewirausahaan yang diutamakan dalam Indikator ini
		29.	Ka Sek memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kolaborasi dan kompetisi bidang akademik dan nonakademik	a. Mengadakan program pembelajaran kolaborasi antar mata pelajaran terutama untuk mendukung program kewirausahaan, misalnya kolaborasi mata pelajaran kewirausahaan dengan mata pelajaran produktif. b. Menugaskan dan memberi ijin kegiatan di sekolah maupun luar sekolah.	Kreatif, inovatif
H.	Mengelola sumber daya sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang efektif, efisien dan akuntabel.	30.	Ka Sek mengarahkan pengelolaan administrasi persuratan dan kearsipan secara efektif.	a. Menugaskan petugas arsip dalam ketugasan sehari-hari dengan baik. b. Mengembangkan manajemen pendidikan dengan administrasi yang tertib.	Kepemimpinan
		31.	Ka Sek mengarahkan pengelolaan administrasi sarana prasarana secara efektif.	a. Membuat prosedur yang jelas terhadap penggunaan sarana prasarana. b. Mendokumentasikan setiap ada perubahan inventaris dan menugaskan kepada pengelola barang.	Kepemimpinan, kerjasama
		32.	Ka Sek mengarahkan pengelolaan administrasi kepegawaian sesuai dengan perkembangan pembinaan kepegawaian.	a. Penempatan guru dan karyawan yang tepat sesuai dengan kompetensinya. b. Laporan bulanan, triwulanan, semester dan tahunan di buat oleh bagian kepegawaian sebagai kegiatan yang terus menerus.	Kerjasama

No.	Tupoksi Kepala Sekolah	Indikator	Upaya Kepala Sekolah (dalam masing masing indikator)	Karakter Kewirausahaan yang diutamakan dalam Indikator ini
		33. Ka Sek mengarahkan pengelolaan administrasi keuangan secara efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.	a. Pemakaian sumberdana secara transparan dan akuntabel. b. Koordinasi dengan bendahara dan membantu administrasi keuangan secara rutin dan periodik sekaligus melaporkan keadaan keuangan kepada instansi yang berwenang.	Kepemimpinan, Kerjasama
		34. Ka Sek mengarahkan pengelolaan administrasi peserta didik secara efektif.	a. Administrasi kesiswaan di kelola oleh staf sendiri baik data siswa, nilai hingga kehadiran. b. Semua program kegiatan siswa didata dan dilaporkan secara periodik.	Kepemimpinan, Kerjasama
		35. Ka Sek mengarahkan pengelolaan administrasi perpustakaan secara efektif.	a. Pengelolaan perpustakaan berupa kodefikasi dan arus keluar masuk buku ditugaskan beberapa staf administrasi perpustakaan. b. Menjalin kerjasama dengan perpustakaan di luar sekolah. c. Menjalin kerjasama dengan tokoh-tokoh kewirausahaan sehingga dapat dijadikan sebagai narasumber.	Kepemimpinan, Kerjasama
		36. Ka Sek mengarahkan pengelolaan administrasi laboratorium	a. Pengelolaan inventaris bengkel, laboratorium dan penggunaan bahan habis pakai sekaligus pelaporannya. b. Membuat mekanisme yang jelas atas pemakaian laboratorium untuk kegiatan wirausaha siswa.	Kepemimpinan, Kerjasama

No.	Tupoksi Kepala Sekolah	Indikator		Upaya Kepala Sekolah (dalam masing masing indikator)	Karakter Kewirausahaan yang diutamakan dalam Indikator ini
I.	Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah.	37.	Ka Sek mengembangkan sistem administrasi pengelolaan secara efektif dengan dukungan penerapan teknologi informasi dan komunikasi.	a. Pemakaian IT (web site) untuk mendukung kegiatan wirausaha siswa. b. Mengadakan kegiatan pengurangan penggunaan kertas dalam penyimpanan arsip, digunakan mesin scaner untuk menyimpan file arsip.	Kreatif
		38.	Ka Sek mengelola administrasi pembelajaran secara efektif dengan dukungan penerapan teknologi informasi dan komunikasi.	a. Pemberian format-format pembelajaran menggunakan up load di web sekolah , atau pembagian CD untuk tiap prodi sebagai alat transfer data. b. Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar.	Inovatif
		39.	Ka Sek mengembangkan sistem pengelolaan perpustakaan secara efektif dengan dukungan penerapan teknologi informasi dan komunikasi.	a. Penambahan koleksi e-book, terutama di bidang kewirausahaan. b. Pemakaian sarana IT untuk pengelolaan administrasi perpustakaan. c. Penyediaan komputer bagi siswa untuk mengakses internet di perputakaan.	Inovatif
J.	Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan	40.	Ka Sek mengidentifikasi masalah pengelolaan.	a. Menampung problematika yang dihadapi siswa dalam menjalankan usaha kewirausahaan dan memberikan solusinya. b. Membuat catatan pengelolaan persekolahan secara periodik.	Kepemimpinan, berani menanggung resiko

No.	Tupoksi Kepala Sekolah	Indikator		Upaya Kepala Sekolah (dalam masing masing indikator)	Karakter Kewirausahaan yang diutamakan dalam Indikator ini
	profesionalisme guru.	41.	Ka Sek merumuskan tujuan yang dilengkapi dengan target pencapaian yang terukur.	a. Membuat target yang terukur dalam setiap kegiatan usaha siswa. b. Membuat program kerja sekolah.	Inovatif
		42.	Ka Sek mengembangkan instrumen supervisi.	a. Pembuatan instrumen untuk memantau setiap program kewirausahaan siswa. b. Pemrograman supervisi persekolahan.	Kepemimpinan, kerjasama
K.	Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.	43.	Ka Sek mengadakan pertemuan awal untuk menjaring data rencana pembelajaran dan menetapkan fokus kegiatan supervisi.	a. Pelaksanaan supervisi kegiatan kewirausahaan didahului dengan pertemuan awal, diskusi dan penelitian berkas persiapan mengajar. b. Memberikan pengarahan di setiap pertemuan awal program kewirausahaan siswa.	Kepemimpinan, visi jauh ke depan
		44.	Ka Sek melaksanakan kegiatan pemantauan pembelajaran dan membuat catatan yang objektif dan selektif sebagai bahan pemecahan masalah supervisi.	Pembuatan catatan supervisi dari guru dan dokumen supervisi dari kepala sekolah terhadap kegiatan kewirausahaan siswa.	Kepemimpinan, kerjasama
		45.	Ka Sek melakukan pertemuan refleksi, menganalisis catatan hasil observasi, dan menyimpulkan hasil observasi	Di akhir pelaksanaan supervisi dilakukan diskusi feed back dari catatan perjalanan program kewirausahaan siswa.	Kepemimpinan, kerjasama
		46.	Ka Sek memfasilitasi guru dalam merencanakan tindak lanjut perbaikan sistem penilaian hasil belajar.	a. Pelibatan guru dan karyawan dalam perbaikan program kewirausahaan siswa.	Kepemimpinan, kerjasama

No.	Tupoksi Kepala Sekolah	Indikator		Upaya Kepala Sekolah (dalam masing masing indikator)	Karakter Kewirausahaan yang diutamakan dalam Indikator ini
				b. In house training dengan pengawas mata pelajaran dalam rangka tindakan pelaksanaan penilaian dan pasca penilaian.	
L	Menindaklanjuti hasil evaluasi program dalam rangka peningkatan pemenuhan standar	47.	Ka Sek bersama guru menyusun rekomendasi tindaklanjut perbaikan dalam bentuk kegiatan analisis butir soal, remedial, dan pengayaan.	a. Mengadakan evaluasi program pembelajaran kewirausahaan yang menyeluruh. b. Pelaksanaan pembuatan analisis baik soal setelah diadakan try out untuk soal evaluasi pelajaran kewirausahaan.	Kepemimpinan, kerjasama realistik
		48.	Ka Sek mengecek ulang keterlaksanaan rekomendasi oleh guru	a. Mengadakan program tindak lanjut atas evaluasi kegiatan kewirausahaan siswa. b. Membuat catatan pelaksanaan pembuatan soal evaluasi kewirausahaan setelah di buat resume untuk di tindak lanjuti.	Kepemimpinan, kerjasama
		49.	Ka Sek melaksanakan pembinaan dan pengembangan guru sebagai tindaklanjut kegiatan supervisi.	a. Mengadakan program tindak lanjut atas evaluasi guru pembina kegiatan kewirausahaan siswa. b. Mengadakan koordinasi dengan guru yang belum memenuhi kriteria minimal, agar ada perbaikan di kemudian hari	Kepemimpinan, kerjasama
		50.	Ka Sek menggunakan data hasil supervisi sebagai bahan perbaikan perbaikan kinerja pelaksanaan program.	a. Pembuatan program kewirausahaan sekolah didasarkan atas catatan hasil supervisi dan rekomendasi di akhir tahun pembelajaran.	Kepemimpinan, kerjasama

No.	Tupoksi Kepala Sekolah	Indikator		Upaya Kepala Sekolah (dalam masing masing indikator)	Karakter Kewirausahaan yang diutamakan dalam Indikator ini
				b. Pembuatan revisi program kewirausahaan siswa berdasarkan evaluasi kegiatan tahun yang telah lalu.	

D. Aspek-aspek yang menentukan kegagalan atau keberhasilan pedidikan kewirausahaan non formal

Analisis data faktor pendukung implementasi pembelajaran di PKBM dilakukan dengan cara menentukan variabel ideal yang dapat dihitung dengan acuan norma sebagai berikut (Anas Sudijono, 1991: 165):

Skor rerata $= M \text{ ideal} = \frac{1}{2} (ST + SR)$

Skor deviasi ideal $= SD \text{ ideal} = (ST - SR)$

Dimana :

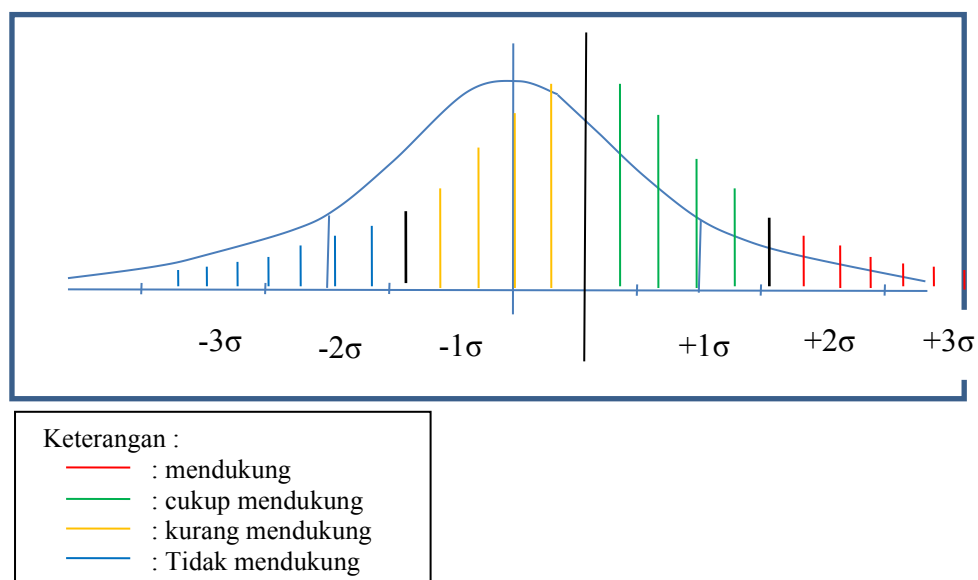
ST = skor tertinggi

SR = skor terendah

Dengan harga rerata tersebut dapat dikategorikan kecenderungan dengan:

- 1) $\geq (Mi + 1,5 SDi)$ = mendukung
- 2) $Mi \text{ s/d } < (Mi + 1,5 SDi)$ = cukup mendukung
- 3) $(Mi - 1,5 SDi) \text{ s/d } < Mi$ = kurang mendukung
- 4) $< (Mi - 1,5 SDi)$ = tidak mendukung

Berdasarkan nilai mean dan standar deviasi tersebut dapat ditunjukkan pada distribusi normal di bawah ini:



1. Analisis Data Keseluruhan

Analisis data secara keseluruhan, melibatkan 19 item. Skor tertinggi $19 \times 4 = 76,00$, skor terendah $19 \times 1 = 19,00$. Skor rerata $M \text{ ideal} = \frac{1}{2} (76 + 19) = 47,50$. Skor standar deviasi ideal $SD \text{ ideal} = (76 - 19) = 9,50$.

Batasan kecenderungan dukungan implementasi pembelajaran di PKBM secara keseluruhan dengan harga rerata tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) $\geq 61,75$ = mendukung
- 2) $47,50 \text{ s/d} < 61,75$ = cukup mendukung
- 3) $33,25 \text{ s/d} < 47,50$ = kurang mendukung
- 4) $< 33,25$ = tidak mendukung

Dari hasil perhitungan data secara keseluruhan didapat skor rerata (M) = 48,00 dan Standar Deviasi (SD) = 5,88. Jadi dalam hal ini secara keseluruhan implementasi pembelajaran di PKBM yang melibatkan unsure indicator: (1) program PKBM, (2) pendidik dan tenaga kependidikan, (3) sarana dan prasarana, (4) dukungan pemerintah setempat dan (5) stake holder dalam katagori cukup mendukung. Hal ini ditunjukkan karena nilai skor 48,00 berada pada rentang $47,50 \text{ s/d} < 61,75$. Berikut secara berturut-turut akan ditinjau dan dianalisis per indikator.

a. Program PKBM

Indikator program PKBM ini ingin melihat implementasi pembelajaran di PKBM berdasarkan: (1) rencana program PKBM tersusun secara rinci, (2) pelaksana program PKBM memahami tugasnya dan (3) pelaksanaan program PKBM dijalankan dengan baik.

Analisis data melibatkan 3 item. Skor tertinggi $3 \times 4 = 12,00$, skor terendah $3 \times 1 = 3,00$. Skor rerata $M \text{ ideal} = \frac{1}{2} (12 + 3) = 7,50$. Skor standar deviasi ideal $SD \text{ ideal} = (12 - 3) = 9,50$.

Batasan kecenderungan pengupayaan pengintegrasian penyelenggaraan PBM dengan harga rerata tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) $\geq 9,75$ = mendukung
- 2) $7,50 \text{ s/d} < 9,75$ = cukup mendukung
- 3) $5,25 \text{ s/d} < 7,50$ = kurang mendukung

4) $< 5,25$ = tidak mendukung

Dari hasil perhitungan data tentang implementasi pembelajaran di PKBM yang berkaitan dengan program didapat skor rerata (M) = 8,93 dan Standar Deviasi (SD) = 0,60. Jadi dalam hal ini tentang criteria indicator program termasuk dalam kategori cukup mendukung. Hal ini ditunjukkan karena nilai skor rerata 8,93 termasuk dalam rentang skor $7,50 \leq < 9,75$.

b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Indikator pendidik dan tenaga kependidikan ini ingin melihat; (1) Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di PKBM, (2) Latar belakang pendidikan pendidik dan tenaga kependidikan relevan dengan jenis keterampilan yang diajarkan di PKBM, (3) Pendampingan untuk pertumbuhan usaha mandiri dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan di PKBM, (4) Pendidik dan tenaga kependidikan diberi kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya melalui pelatihan atau penataran tertentu dan (5) Pendidik dan tenaga kependidikan merasa kesulitan dalam memecahkan persoalan warga belajar.

Analisis data secara keseluruhan, melibatkan 5 item. Skor tertinggi $5 \times 4 = 20$, skor terendah $5 \times 1 = 5$. Skor rerata $M \text{ ideal} = \frac{1}{2} (20 + 5) = 12,50$. Skor standar deviasi ideal $SD \text{ ideal} = (20 - 5) = 2,50$.

Batasan kecenderungan implementasi pembelajaran di PKBM ditinjau dari pendidik dan tenaga kependidikan dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) $\geq 16,25$ = mendukung
- 2) $12,50 \leq < 16,25$ = cukup mendukung
- 3) $8,75 \leq < 12,50$ = kurang mendukung
- 4) $< 8,75$ = tidak mendukung

Dari hasil perhitungan data implementasi pembelajaran di PKBM yang berkaitan dengan pendidik dan tenaga kependidikan didapat skor rerata (M) = 15,79 dan Standar Deviasi (SD) = 0,73. Jadi dalam hal ini tentang implementasi pembelajaran di PKBM yang berkaitan dengan pendidik dan tenaga kependidikan dalam kategori cukup mendukung. Hal ini ditunjukkan karena nilai skor rerata 15 masuk dalam rentang skor antara 15,79 masuk dalam rentang skor $12,50 \leq < 16,25$.

c. Sarana dan Prasarana

Indikator sarana dan prasarana melibatkan beberapa aspek: (1) Sumber belajar berupa buku, majalah, literature yang tersedia di PKBM untuk menunjang kegiatan belajar warga belajar, (2) Media pembelajaran (internet, website, LCD, laptop (computer, papan tulis, papan panel, dll) yang digunakan untuk pembelajaran di PKBM, (3) Ruang pembelajaran (teori dan praktik) di PKBM yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Analisis data secara keseluruhan, melibatkan 3 item. Skor tertinggi $3 \times 4 = 12,00$, skor terendah $3 \times 1 = 3$. Skor rerata $M \text{ ideal} = \frac{1}{2} (12 + 3) = 7,50$. Skor standar deviasi ideal $SD \text{ ideal} = (12 - 3) = 1,50$.

Batasan kecenderungan implementasi pembelajaran di PKBM aspek sarana dan prasarana dengan harga rerata tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------|--------------------|
| 1) $\geq 9,75$ | = mendukung |
| 2) $7,50 \leq s/d < 9,75$ | = cukup mendukung |
| 3) $5,25 \leq s/d < 7,50$ | = kurang mendukung |
| 4) $< 5,25$ | = tidak mendukung |

Dari hasil perhitungan data tentang kecenderungan implementasi pembelajaran di PKBM aspek sarana dan prasarana didapat skor rerata (M) = 6,50 dan Standar Deviasi (SD) = 0,96. Jadi dalam hal ini tentang kecenderungan implementasi pembelajaran di PKBM aspek sarana dan prasarana dalam kategori kurang mendukung. Hal ini ditunjukkan karena nilai skor rerata 6,50 masuk dalam rentang skor $5,25 \leq s/d < 7,50$.

d. Dana dan Waktu

Indikator dana dan waktu implementasi pembelajaran di PKBM menyangkut aspek: (1) Dana pengembangan media pembelajaran di PKBM, (2) Dana pengembangan untuk meningkatkan kemampuan SDM di PKBM melalui misalnya kursus atau studi banding, (3) Hambatan waktu pelaksanaan program PKBM.

Analisis data secara keseluruhan, melibatkan 3 item. Skor tertinggi $3 \times 4 = 12,00$, skor terendah $3 \times 1 = 3$. Skor rerata $M \text{ ideal} = \frac{1}{2} (12 + 3) = 7,50$. Skor standar deviasi ideal $SD \text{ ideal} = (12 - 3) = 1,50$.

Batasan kecenderungan implementasi pembelajaran di PKBM aspek dana dan waktu dengan harga rerata tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------|--------------------|
| 1) $\geq 9,75$ | = mendukung |
| 2) $7,50 \leq x < 9,75$ | = cukup mendukung |
| 3) $5,25 \leq x < 7,50$ | = kurang mendukung |
| 4) $< 5,25$ | = tidak mendukung |

Dari hasil perhitungan data tentang implementasi pembelajaran di PKBM aspek dana dan waktu didapat skor rerata (M) = 5,21 dan Standar Deviasi (SD) = 1,01. Jadi dalam hal ini tentang implementasi pembelajaran di PKBM aspek dana dan waktu dalam kategori tidak mendukung. Hal ini ditunjukkan karena nilai skor rerata 5,21 masuk dalam rentang skor antara $< 5,25$.

e. Dukungan Pemerintah Setempat

Indikator dukungan pemerintah setempat dalam implementasi pembelajaran di PKBM melibatkan beberapa aspek (1) Dukungan dari pemerintah setempat (pamong) terhadap pelaksanaan program PKBM dan (2) Keterlibatan pemerintah setempat (pamong desa) dalam menjalankan program-program di PKBM

Analisis data secara keseluruhan, melibatkan 2 item. Skor tertinggi $2 \times 4 = 8,00$, skor terendah $2 \times 1 = 2,00$. Skor rerata $M \text{ ideal} = \frac{1}{2} (8 + 2) = 5,00$. Skor standar deviasi ideal $SD \text{ ideal} = (8 - 2) = 1,00$.

Batasan kecenderungan pemerintah setempat dalam implementasi pembelajaran di PKBM dengan harga rerata tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------|--------------------|
| 1) $\geq 6,50$ | = mendukung |
| 2) $5,00 \leq x < 6,50$ | = cukup mendukung |
| 3) $3,50 \leq x < 5,00$ | = kurang mendukung |
| 4) $< 3,5$ | = tidak mendukung |

Dari hasil perhitungan data tentang implementasi pembelajaran di PKBM didapat skor rerata (M) = 5,07 dan Standar Deviasi (SD) = 0,74. Jadi dalam hal ini tentang kecenderungan pemerintah setempat dalam implementasi pembelajaran di PKBM dalam katagori cukup mendukung. Hal ini ditunjukkan karena nilai skor rerata 5,07 masuk dalam rentang skor antara $5,00 \leq x < 6,50$.

f. Stake Holder

Indikator stake holder melibatkan beberapa aspek: (1) Tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan program PKBM, (2) Manfaat program PKBM dalam memecahkan permasalahan kehidupan masyarakat dan (3) MoU yang telah dilakukan antara PKBM dengan dunia usaha khususnya untuk penempatan kerja lulusannya.

Analisis data secara keseluruhan, melibatkan 3 item. Skor tertinggi $3 \times 4 = 12,00$, skor terendah $3 \times 1 = 3$. Skor rerata $M \text{ ideal} = \frac{1}{2} (12 + 3) = 7,50$. Skor standar deviasi ideal $SD \text{ ideal} = (12 - 3) = 1,50$.

Batasan kecenderungan implementasi pembelajaran di PKBM aspek stake holder dengan harga rerata tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------|--------------------|
| 5) $\geq 9,75$ | = mendukung |
| 6) $7,50 \leq d < 9,75$ | = cukup mendukung |
| 7) $5,25 \leq d < 7,50$ | = kurang mendukung |
| 8) $< 5,25$ | = tidak mendukung |

Dari hasil perhitungan data tentang implementasi pembelajaran di PKBM aspek stake holder didapat skor rerata (M) = 7,14 dan Standar Deviasi (SD) = 0,90. Jadi dalam hal ini tentang implementasi pembelajaran di PKBM aspek stake holder dalam kategori kurang mendukung. Hal ini ditunjukkan karena nilai skor rerata 7,14 masuk dalam rentang skor $5,25 \leq d < 7,50$.

Adapun uraian deskriptif faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran di PKBM tersebut sebagai berikut.

FAKTOR PENDUKUNG

A. Sumber Daya Manusia

1. Warga Belajar

- a. Pengalaman yang telah diterima selama mengikuti kegiatan
- b. Masih banyak warga usia produktif belum punya pekerjaan tetap (menganggur)
- c. Mempunyai semangat berusaha
- d. Keinginan warga belajar untuk maju
- e. Mempunyai kemampuan sesuai dengan usaha yang dimiliki

- f. Tertarik dengan adanya pelatihan keterampilan
 - g. Ada pasar yang baik
 - h. Kesempatan belajar ada
2. Pengurus PKBM
- a. Pendidikan SDM cukup memadai (sebagian sarjana)
 - b. Motivasi pengelola tinggi
 - c. Mempunyai komitmen dan kompetensi
 - d. Iklas berjuang demi memajukan/meningkatkan kesejahteraan masyarakat
 - e. Terdapat banyak penyelenggara sebagai mitra
 - f. Banyak menjalin hubungan dengan relasi/rekanan
3. Tutor
- a. Dapat memberikan contoh/pengalaman, mereka yang telah sukses dalam dunia usaha
 - b. Banyak relasi/rekanan
 - c. Pendidikan sesuai dengan bidang yang menjadi perhatiannya
 - d. Semangat membagi ilmu yang dimiliki tinggi
 - e. Pembelajaran yang diterapkan melibatkan keterampilan
 - f. Banyak tutor yang berasal dari lokasi PKBM setempat dan berkompeten
 - g. Banyak informasi dari tutor tentang kewirausahaan.

B. Sarana dan Prasarana

1. Tempat Belajar
- a. Kondisi cukup memadai
 - b. Strategis
 - c. Tersedia tempat belajar
 - d. Cukup luas
 - e. Lengkap mebelairnya
 - f. Dipinjami oleh lembaga yang peduli (SD/MTs/SMP) dan masyarakat
2. Buku-buku (Sumber belajar)

- a. Tersedia dalam perpustakaan dengan jenis materi yang variatif dan relevan
- b. Buku pegangan tutor sangat relevan dengan kebutuhan belajar
- 3. Praktik Kerja
 - a. Tempat praktik (menjahit dan boga) tersedia
 - b. Ada MOU dengan mitra kerja DUDI/LKP
 - c. Ada peralatan yang cukup (mesin jahir, otomotif)

C. Pendanaan

- 1. Bantuan dari pemerintah
 - a. Ada, tetapi terbatas
 - b. Banyak program yang ditawarkan dan didanai dari pusat yang sifatnya kompetitif
 - c. Bantuan alat dan modal dari DIKPORA DIY, BOP dari Dirjen
- 2. Bantuan dari Sponsor
 - a. Ada, melalui kerjasama dengan BLK untuk program kewirausahaan
 - b. Ada, untuk kegiatan incidental
- 3. Bantuan dari Perorangan
 -

D. Waktu Pelaksanaan

- 1. Pembelajaran di Kelas
 - a. Terjadwal, Paket B = 3x seminggu, Paket C = 4 x seminggu, PHK seminggu 2x.
 - b. dapat disesuaikan dengan waktu longgar warga belajar.
 - c. Teori dan praktik proporsinya disesuaikan
 - d. Dilakukan malam hari atau hari libur
 - e. Ditempat yang telah ditentukan dan disepakati.
- 2. Konsultasi Di Luar
 - a. Sering dilakukan dengan Tokoh masyarakat, Pengurua PKBM, pengusaha dan instansi-instansi terkait (Dinas Pendidikan Kabupaten/Propinsi
 - b. Konsultasi dapat melalui HP

3. Jam pembelajaran
 - a. Terjadwal
 - b. Sesuai kesepakatan antara Tutor dan Warga Belajar
 - c. Strategi yang fleksibel
 - d. Pelaksanaan pada sore hari, tiap pertemuan lebih kurang 4 jam pertemuan
4. Mengerjakan Tugas-tugas
 - a. Tutor memberikan penjelasan-penjelasan secukupnya kepada Warga belajar serta vasilitas yang sesuai disertai pekerjaan rumah
 - b. Terdapat buku-buku (modul) yang menunjang untuk penyelesaian tugas
 - c. Ada motivasi Warga Belajar untuk belajar dengan mengerjakan tugas di rumah
 - d. Warga Belajar senang bila ada tugas mandiri
- E. Dukungan dari Pemerintah
 1. Tingkat Pusat
 - a. Dana APBN melalui dekon
 - b. BOP melalui kewirausahaan, BOP paket B kelas VII, VIII dan IX
 2. Tingkat propinsi
 - a. Memberikan juk-nis dan juk-lak pada program yang ada
 - b. Pendampingan dan pemasaran
 - c. Terdapat dana dari propinsi
 - d. APBD
 - e. Paket B kelas VII, Paket C kelas X
 - f. Sosialisasi program-program kegiatan
 3. Tingkat Kabupaten
 - a. Dana APBD II disediakan
 - b. Memotivasi dan memonitoring
 - c. Pembinaan pemilik keselarasan penyelenggaraan UNPK
 - d. Pemasaran
 - e. Promosi pendampingan

- f. Bimbingan teknis
- 4. Tingkat Desa
 - a. Memberikan/menyediakan fasilitas tempat penyelenggaraan program
 - b. Adanya pendampingan dan pemasaran
 - c. Peran aktif pamong desa dan ikut terjun langsung untuk menyukseskan program
 - d. Memotivasi dan mengarahkan Warga Belajar
 - e. Ada dana APB Des
- F. Dukungan dari Masyarakat
 - 1. Lembaga Non Formal
 - a. LPK mendukung dengan mengirim nara sumber
 - b. Dari asosiasi profesi/DUDI
 - c. Mendorong Warga Belajar dan memotivasi untuk mengikuti pendidikan kesetaraan program Paket A, B dan C
 - d. Promosi produk
 - e. Pinjaman modal
 - 2. Kelompok Komunitas
 - a. Pemasaran hasil produk
 - b. Sudah ada embrio yang berpartisipasi
- G. Dukungan Dunia Usaha
 - 1. BUMN/BUMD
 - a. Sebagai nara sumber
 - b. Untuk tempat praktik
 - 2. PT/CV/FIRMA
 -
 - 3. Perorangan
 - a. Simpatisan/Alumni
 - b. Pengusaha disekitar PKBM yang sukses
 - c. Membantu menyalurkan hasil usahanya
- H. Kondisi Geografis
 - 1. Jarak dari Tempat Domisili ke SKB

- a. SKB desa dengan domisili Warga Belajar dekat
- b. SKB kabupaten dengan domisili Warga Belajar jauh, tapi bisa ditempuh dengan lancer memakai transportasi kendaraan umum
- 2. Tipe kontur tanah
 - a. Datar
 - b. Sedikit berbukit tapi mudah dijangkau
- 3. Kondisi Jalan
 - a. Cor beton / konblok
 - b. Aspal
 - c. Tanah keras dengan kondisi yang cukup baik

2. Fakor-Faktor Yang Menghambat

- a. Sumber Daya Manusia
 - 1) Warga Belajar
 - a. Lebih suka bekerja di tempat lain dari pada berwirausaha
 - b. Terbatasnya sumber dana dari warga belajar
 - c. Tidak cukup mempunyai keterampilan
 - d. Kesibukan untuk mencari kebutuhan hidup sehari-hari
 - e. Pendidikan rendah
 - f. Minat baca rendah
 - g. Semangat berusaha kecil
 - h. Sebagian warga belajar sudah usia tak produktif
 - i. Kurangnya pemahaman terhadap program yang ditawarkan
 - j. Tidak adanya kesesuaian usaha
 - k. Selalu berubah untuk mencoba dengan usaha yang lain
 - l. Warga yang bekerja, sehingga waktu belajar di PKBM tidak maksimal
 - m. Ketekunan kurang
 - n. Kurang percaya diri
 - o. Sulit mendapatkan pemasaran secara rutin dan berkesinambungan
 - 2) Pengurus PKBM
 - a. Di PKBM merupakan pekerjaan sampingan

- b. Kurang adanya pembimbingan dalam pengelolaan
 - c. Tidak mempunyai pengalaman berusaha
 - d. Waktu terbatas
 - e. Tidak paham terhadap dunia usaha
 - f. Sulit mencari mitra kerja yang betul-betul mau bekerjasama
- 3) Tutor
- a. Bila musim panen tiba, tutor tidak bisa bekerja dengan baik
 - b. Mempunyai pekerjaan pokok, sehingga sedikit waktu untuk PKBM
 - c. Hubungan pembelajaran terjalin hanya saat pembelajaran (proyek), setelah habis proyek tidak ada pembelajaran lagi
 - d. Bekerja sebagai guru pada pendidikan formal
 - e. Kualifikasi tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan
 - f. Minimnya waktu untuk pendampingan secara langsung.
- b. Sarana dan Prasarana
- 1) Tempat Belajar
- a. Bukan milik PKBM
 - b. Masih menumpang
 - c. Sangat terbatas/tidak layak
 - d. Luas area kurang memadai
 - e. Berdekatan dengan peternakan warga
 - f. Jauh dari tempat Warga Belajar
- 2) Buku-buku (Sumber Belajar)
- a. Jumlah belum memadai
 - b. Kondisi kurang baik
 - c. Jam buka perpustakaan dan pinjam terbatas
 - d. Ada yang sudah kadaluwarso
 - e. Tenaga yang mengurus buku-buku (perpustakaan) kurang/tidak ada karena tidak ada sumber dana untuk menggaji
- 3) Praktik Kerja
- a. Belum cukup memadai
 - b. Belum semua Warga Belajar mempunyai usaha yang sejenis

- c. Lembaga tidak memiliki sendiri fasilitas praktik
- d. Program tidak berkelanjutan
- e. Tenaga teknis yang kurang
- f. Waktu praktik terbatas
- c. Pendanaan
 - 1) Bantuan dari Pemerintah
 - a. Bantuan turunnya sering terlambat dari jadwal yang telah diprogramkan
 - b. Jumlah kuota sedikit
 - c. Banyak pesaing
 - d. Belum tau jalannya mendapatkan bantuan
 - e. Pembuatan proposal, sosialisasi dari dinas waktunya singkat
 - f. Bantuan tidak memadai dengan program
 - g. Kualitas pembuatan proposal kurang baik
 - h. Tidak continue
 - i. Kadang-kadang dibantu ATK, tetapi bantuan ini kurang tepat dengan program yang direncanakan.
 - 2) Bantuan dari Sponsor
 - a. Peserta kurang antusias/tiding menanggapi dari bantuan yang diberikan sponsor
 - b. Tidak ada bantuan
 - 3) Bantuan dari perorangan
 - Tidak ada
- d. Waktu Pelaksanaan
 - 1) Pembelajaran di Kelas
 - a. Kehadiran peserta didik belum maksimal
 - b. Warga enggan berangkat
 - c. Media pembelajaran kurang
 - d. Waktu pembelajaran hanya sore hari/malam hari
 - e. Heterogenitas warga belajar
 - f. Luas area pembelajaran terbatas

- g. Waktu pembelajaran berbarengan dengan waktu mencari nafkah lain
- h. Daya tangkap warga belajar rendah
- 2) Konsultasi di Luar
 - a. Waktu konsultasi dengan Nara Sumber terbatas/menyesuaikan
 - b. Warga belajar kurang antusias berkonsultasi
 - c. Malu menyampaikan masalah secara terbuka
- 3) Jama Pembelajaran
 - a. Peserta didik sering terlambat karena banyak yang bekerja
 - b. Kegiatan social kemasyarakatan banyak menghambat (hajatan)
- 4) Mengerjakan Tugas-tugas.
 - a. Banyak warga lupa mengerjakan tugas karena sibuk bekerja mencari nafkah
 - b. Warga belajar kurang bisa membagi waktu
 - c. Heterogenitas kemampuan warga belajar
 - d. Belum ada Tutor pendamping belajar di rumah
- e. Dukungan dari Pemerintah
 - 1) Tingkat Pusat
 - a. Waktu terlalu mepet (Oktober-Desember)
 - b. Dana terlambat datang dan kadang-kadang tidak jadi mendapatkan bantuan dana
 - c. Ada kompetisi
 - d. Alokasi kecil
 - e. Informasi tidak tersampaikan pada PKBM
 - f. Kelemahan dalam membuat proposal
 - g. Tidak semua PKBM dapat mengakses program yang ditawarkan
 - h. Birokrasi berliku-liku
 - i. Untuk anggaran pelatihan keterampilan terbatas
 - 2) Tingkat propinsi
 - a. Tidak ada bimbingan dalam pembuatan laporan akhir
 - b. Ada kendala jarak dan waktu sehingga bimbingan tidak optimal
 - c. Dana sangat terbatas, sehingga tidak semua lembaga mendapatkannya

- d. Birokrasi berliku-liku
- e. Jumlah bantuan minim sehingga tidak menyelesaikan masalah
- 3) Tingkat Kabupaten
 - a. Bantuan ATK dan barang jadi sering tidak sesuai dengan program yang dijalankan
 - b. Sering disalahkan
 - c. Pembinaan kurang
 - d. Tidak semua PKBM mendapat sasaran program
 - e. Tidak ada dana bantuan dari kabupaten
 - f. Tidak intensif dalam pendampingan dan kurang personilnya
- 4) Tingkat Desa
 - a. Kurang koordinasi/salah koordinasi. Pamong desa koordinasi dengan Kecamatan/Kabupaten, sementara PKBM harus berkoordinasi dengan Dinas Kependidikan (tidak pas dalam berkoordinasi)
 - b. Alokasi dana pembinaan kurang
 - c. Tidak ada komunikasi antara lembaga dengan pemerintahan desa
- f. Dukungan dari Masyarakat
 - 1) Lembaga Non Formal
 - a. Penyesuaian jadwal yang sulit antara lembaga dan peserta
 - b. Pengelola berjalan sendiri-sendiri
 - c. Konsistensi kurang tergantung permintaan
 - d. Akomodasi dan administrasi tidak bisa mencukupi
 - e. Sebagian harus mengembaikan dengan bunga tinggi
 - f. Persyaratan sulit untuk pinjam modal
 - 2) Kelompok Komunitas
 - a. Sangat terbatas, belum terbentuk asosiasi
 - b. Sering menilai sinis keberadaan PKBM
- g. Dukungan Dunia Usaha
 - 1) BUMN/BUMD
 - a. Tidak optimal dalam membantu
 - b. PKBM kurang bisa menjalin kerjasama dengan BUMN/BUMD

2) PT/CV/FIRMA

-

3) Perorangan

- a. Belum banyak yang peduli
- b. Warga belajar belum dapat memproduksi secara continue tentang produknya

h. Kondisi Geografis

1) Jarak dari Tempat Domisili Ke SKB

- a. Jarak tempuh agak jauh > 6 km, > 17 km.
- b. Biaya operasional transportasi cukup besar (membebani)

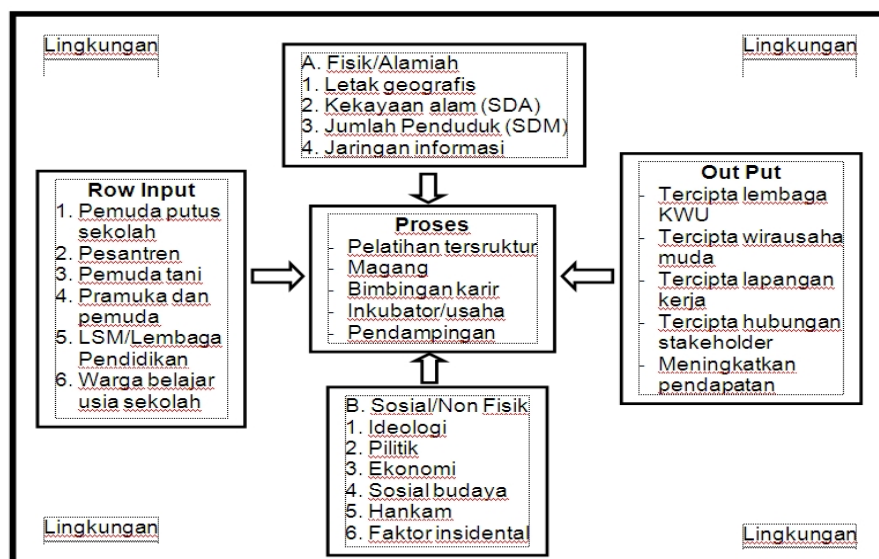
2) Tipe Kontur Muka Tanah

- a. Perbukitan dan jalan becek, sehingga kalau hujan sangat menghambat

3) Kondisi Jalan

- a. Banyak yang rusak parah
- b. Ramai lalu lintas bila harus melintasi dan menyusuri jalan besar

Model pendidikan non formal yang ditemukan dalam penelitian ini melalui FGD adalah sebagai berikut:



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Model hipotetik pembelejaran terintegrasi dapat diimplementasikan di SMK dengan hasil yang berada dalam kategori baik;
2. Model hipotetik kelas kewirausahaan dapat diimplementasikan di SMK
3. Peran kepala sekolah dalam proses pendidikan karakter kewirausahaan di SMK dapat dilakukan melalui tugasnya sebagai manager dan supervisor yang terdiri dari 50 indikator kinerja,
4. Aspek-aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran di PKBM yang meliputi: program PKBM, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana dan waktu, dukungan pemerintah setempat, serta stakeholder.

B. SARAN

1. Implementasi pendidikan non formal melalui PKBM masih sangat memerlukan dukungan terutama: (a) Sarana dan prasarana, (b) Dana dan waktu implementasi, (c) Stake holder.
2. Perlu dibangun komitmen seluruh warga sekolah untuk mendukung proses pendidikan karakter kewirausahaan.
3. Agar mendapatkan model pembelajaran non formal yang lebih masif, perlu diimplementasikan secara nyata di ranah pendidikan informal secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Winarno. (2009). Pengembangan model pembelajaran internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Malang. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Tahun 14. No2. Juli 2009.
- Agus W. Soehadi, Eko Suhartanto, V. Winarto, & M. Setiawan Kusmolyono. (2011). *Entrepreneurship education*. Jakarta: Prastya Mulya Publishing.
- Asri Laksmi Riani, Sri Suwarsi, Karsono, Darustam, Al. Sentot Sudarwanto, Joko Purwono, Mahendra Wijaya, Hunik Sri Runing Sawitri, & H. Edy Tri Sulisty. (2006). *Dasar-dasar kewirausahaan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Bacq, S.; Hartog, C.; Hoogendoorn, B.; & Lepoutre, J. (2011, June). Social and commercial entrepreneurship : exploring individual and organizational characteristics (EIM Research Report H201110). Zoetermeer : EIM Business & policy research. (halaman 5)
- Bechard, J.P., & Toulouse, J.M. (1998). Validation of a didactic model for the analytic of training objectives in entrepreneurship. *Journal of business Venturing*, 13., 317-332.
- Bosma, N.; Wennekers, S.; Amoroso, J.E.; & Global Entrepreneurship Research Association (2012). Global entrepreneurship monitor 2011 extended report : entrepreneurs and entrepreneurial employees across the globe. London : London Business school in collaboration with : Babson college, Universidad del desarrollo, University Tun Abdul Razak.
- Charney, A., Libecap, G.D., & Center, K.E. (2000). *The Impact of Entrepreneurship Education : An Evaluation of the Berger Entrepreneurship Program at the University of Arizona 1985-1999*, Kansas City, The Kauffman Centre for Entrepreneurial Leadership.
- Coulter, M. (2001). *Entrepreneurship in action*. 2nd Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Damayanti, R.A. (2007) Belajar bisnis Itu menyenangkan, *Makalah*. Disajikan dalam seminar pendidikan dan kewirausahaan gelar prestasi & bela negara siswa SMK tingkat nasional, Malang 6-7 Agustus.
- Dasim Budimansyah. (2003). *Model pembelajaran berbasis portofolio biologi*. Bandung: PT Genesindo.

DG Enterprise & Industry of the European Commission. (2012, November 29). Report on the results on public consultation on the entrepreneurship 2020 action plan. Brussels : EU.

Directorate-General for enterprise & industry. (2012, maret). Effect and impact of entrepreneurship programmes in higher education. Brussels : European commission.

Eddy Triharyanto. (2009). Pembentukan calon wirausaha baru melalui program pemagangan usaha tanaman hias di Narendra Nursery Surakarta. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*. No.4, th III. Januari 2009. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Fuhrmann, BS. 1990. Adolescence, Adolescents. Illinois:Scott, Foresman/Little Higher Education.

Gay, L.R. (1990). *Educational research: Competence analysis and application*, 3rd edition. Singapore: Macmillan Pub.Co.

Gibb, A. (1999). Can we build effective entrepreneurship throught management development, *Journal of Business Venturing*, Vol 8 (6), 61-87.

Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2000). Health Promotion Planning; An Educational and Environmental Approach, (2nd Ed). London : Mayfield Publishing Company.

Hartog, C.; Hessels, J.; van Stel, A.; & Wennekers, S. (2011, Agustus). Global Entrepreneurship Monitor 2010 The Netherlands : The emergence of an entrepreneurial society. Zoetermeer : EIM. (hal 28)

Heinonen, J., & Poikijoki, S.A. (2006). An entrepreneurial directed approach to entrepreneurship education: Mission imposible?. *The Journal of Management Development*, Vol. 25 (1) 80-94.

Hendro. (2011). *Be a smart & good entrepreneur*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Hytti, U., & O’Gorman. (2004). What is enterprise education? An analysis of the objectives and methods of enterprise education programmes in four European countries. *Education & training*. Vol. 6 (1), 11-23.

Inpres no 4 tahun 1995.(1995). *Inpres no 4 tahun 1995, tentang gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan*.

Kolb, D., Rabin, M., McIntyre, JM. 1974. Organisational philosophy : an experiential approach. NJ : Prentice hall.

- Juli Agus Triyono. (2010). *Hubungan antara religiusitas dengan kewirausahaan pada siswa kelas XI SMK Negeri I Semarang*. Diambil pada tanggal 18 Januari 2012 dari <http://eprints.undip.ac.id/11121/1/ringkasan.pdf>.
- Le Roux, (2003). *Entrepreneurship and education - Entrepreneurial orientation*, University of Pretoria, etd.
- Machfoedz, Mas'ud & Machfoedz, Mahmud. (2004). *Kewirausahaan: suatu pendekatan kontemporer*. Yogyakarta: UPP MP YKPN.
- Maigida, JF., Saba, TM., Namkere, JU. 2013. Entrepreneurial skills in technical vocational education and training as a strategic approach for achieving youth empowerment in nigeria. *International Journal of humanities and social science*. Vol 3 (5) : 303-310.
- Mas'ud Machfoedz. (2005). *Kewirausahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Meredith, G., & Geoffrey. (1996). *Kewirausahaan: teori dan praktik*. Jakarta: PT Pustaka Bina Pressindo.
- Moreland, N, (2003) *Entrepreneurship and higher education: an employability perspective, leaning & employability*, ltsn, generic centre.
- Nurul Indarti, & Rokhima Rortiani. (2008). Intensi kewirausahaan mahasiswa: studi perbandingan antara Indonesia, jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*. Vol.23, No 4, Oktober 2008.
- Purbayu Budi Santoso. (2009). *Urgensi pendidikan kewirausahaan*. Diambil pada tanggal 6 Mei 2009, dari <http://www.wawasandigital.com>.
- OECD. (2010). *The OECD innovation strategy : getting a head start on tomorrow*. Paris :OECD Publishing.
- Rae. D, (2000). Understanding entrepreneurial learning: a question of how? *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 6 (3) 145-159.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Rhenald Khasali. (2010). *Wirausahamandiri, menggiat jiwa entrepreneur dari kampus*. Diambil pada tanggal 19 November 2010, dari <http://spirit-bisnis.com/news/2010/06/wirausaha-mandiri-menggiat-jiwaentrepreneur-dari-kampus/>

- Richey, R.C., & Nelson, W.A. (1996). Development research. In D. Jonassen (Ed), *Handbook of research educational communications and technology* (pp.1212-1245). London: macmillan.
- Sri Sumardiningsih, Endang Mulyani, & Supardi.(2011), Pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran di SMK Daerah Istimewa Yogyakarta. *Abstrak lppm UNY*. Diambil pada tanggal 5 Januari 2012, dari <http://lemlit.uny.ac.id>.
- Surya Dharma. (2010). *Kewirausahaan*. Jakarta: DIREKTORAT TENAGA KEPENDIDIKAN DIREKTORAT JENDERAL PENINGKATAN MUTU PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL.
- van der Zwar, P.; Hessels, J.; van Stel, A.; & Wennekers, S. (2012, November). Global Entrepreneurship Monitor 2011 The Netherlands. Zoetemeer : EIM.
- Wiedy Murtini. (2009). *Kewirausahaan pendekatan succes story*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Winardi. (2003). *Entrepreneur dan entrepreneurship*. Jakarta: Prenada Media.
- Yohnson. (2003). Peranan universitas dalam memotivasi sarjana menjadi young entrepreneurs: *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 5, No. 2. September 2003: 97-111. Diambil pada tanggal 15 Desember 2011 dari <http://puslit.petra.ac.id>.
- Zimmerer, T.W., & Scarborough, N.M. (2005). *Essentials of entrepreneurship and small business management*, 4th. Ed. New Jersey: Pearson Education, Inc.

Lampiran Seminar Konaspi 7

Rekulturasasi Pendidikan Karakter Kewirausahaan di SMK Melalui Peran Kepala Sekolah

oleh

Nuryadin Eko Raharjo, M.Pd

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Email: nuryadin_er@uny.ac.id

Abstrak

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu solusi yang tepat untuk menurunkan angka pengangguran di Indonesia. Melalui pengembangan kultur kewirausahaan di sekolah, lulusan SMK diharapkan memiliki karakter kewirausahaan sehingga mampu untuk bekerja atau menciptakan lapangan kerja. Kepala SMK memegang peranan yang sangat penting dalam proses rekulturasasi karakter kewirausahaan di sekolah. Jika kepala SMK berwawasan kewirausahaan, maka ia akan mampu untuk melakukan rekulturasasi kewirausahaan melalui internalisasi karakter kewirausahaan ke dalam kultur sekolah.

Proses internalisasi karakter kewirausahaan yang dimiliki oleh warga SMK ke dalam kultur sekolah dilakukan secara holistik mencakup seluruh konsep pendidikan kewirausahaan yang secara garis besar terbagi menjadi dua dimensi yaitu: (1) dimensi kualitas dasar kewirausahaan, yang meliputi kualitas daya pikir, daya hati/qolbu, dan daya pisik; dan (2) dimensi kualitas instrumental kewirausahaan yang merupakan penguasaan lintas disiplin ilmu. Konsep kewirausahaan tersebut sangat penting untuk diinternalisasikan ke dalam kultur sekolah, yang meliputi: kultur verbal, kultur behavioral dan kultur material.

Melalui rekulturasasi pendidikan karakter kewirausahaan diharapkan proses pembelajaran kewirausahaan semakin kondusif sehingga memberikan dampak lulusan SMK lebih siap untuk memasuki lapangan kerja atau menciptakan lapangan kerja baru. Rekulturasasi pendidikan karakter kewirausahaan tersebut akan lebih efektif apabila didukung oleh kepala SMK melalui tupoksinya yang terdiri dari dimensi supervisi, manajerial dan kewirausahaan. Internalisasi pendidikan karakter kewirausahaan melalui peran kepala SMK tersebut akan sangat mewarnai keberhasilan proses rekulturasasi karakter kewirausahaan di SMK.

A. PENDAHULUAN

Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pembangunan adalah tersedianya sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas, yakni memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk pengembangan industri dan sektor-sektor

lainnya. Keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*) saja tidak cukup, dibutuhkan juga keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*) tenaga kerja yang akan memasuki persaingan pasar tenaga kerja (Joko Sutrisno, 2010a:1). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai penghasil tenaga kerja perlu memperhatikan keunggulan komparatif dan sekaligus kompetitif bagi para siswanya. Perlu upaya untuk menghasilkan lulusan SMK yang disiapkan untuk bisa bersaing dan mendapatkan pekerjaan atau menciptakan lapangan kerja dan mampu bersaing dilapangan kerja. Dengan kemampuan lulusan SMK untuk menciptakan lapangan kerja dan kemampuan bersaing mendapatkan pekerjaan diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia yang masih tinggi. Tingginya pengangguran di Indonesia terlihat dari jumlah angkatan kerja pada Februari 2012 mencapai 120,4 juta orang, tetapi jumlah penduduk yang sudah bekerja baru mencapai 112,8 juta orang. Dengan demikian terdapat pengangguran sebanyak 7,6 juta orang dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 6,32 persen seperti tabel berikut (Suryamin, 2012:60).

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2010–2012 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2010		2011		2012
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. SD ke bawah	3,71	3,81	3,37	3,56	3,69
2. Sekolah Menengah Pertama	7,55	7,45	7,83	8,37	7,80
3. Sekolah Menengah Atas	11,90	11,90	12,17	10,66	10,34
4. Sekolah Menengah Kejuruan	13,81	11,87	10,00	10,43	9,51
5. Diploma I/II/III	15,71	12,78	11,59	7,16	7,50
6. Universitas	14,24	11,92	9,95	8,02	6,95

Suyanto (2007) menjelaskan bahwa SMK menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi pengangguran sebab lulusan sekolah menengah yang bisa melanjutkan ke perguruan tinggi maksimal hanya 17%, sisanya mencari pekerjaan dengan ijazah sekolah menengahnya meski tanpa keterampilan yang memadai. Karena itu, SMK sebagai sekolah yang memberikan berbagai jenis keterampilan kerja, menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi persoalan Pengangguran. Lebih lanjut

Suyanto (2009) menjelaskan bahwa pemerintah akan meningkatkan pendirian Sekolah Menengah Kejuruan untuk mengurangi jumlah pengangguran.

Perhatian Kementrian Pendidikan terhadap arti pentingnya SMK sebagai salah satu lembaga untuk menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia tersebut sesuai dengan prioritas pembangunan di Indonesia. Presiden RI mengamanatkan agar prioritas dalam bidang Pendidikan untuk tahun 2010-2014 dilakukan dengan peningkatan akses pendidikan yang berkualitas, terjangkau, relevan, dan efisien menuju terangkatnya kesejahteraan hidup rakyat, kemandirian, keluhuran budi pekerti, dan karakter bangsa yang kuat. Pembangunan bidang pendidikan diarahkan demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan: (1) menciptakan lapangan kerja atau kewirausahaan dan (2) menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja (Joko Sutrisno, 2010b:1).

Untuk mencapai tujuan pengembangan SMK guna menindak lanjuti prioritas pendidikan yang disampaikan Presiden RI tersebut, Muhammad Nuh (2009) mengatakan bahwa ada syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, pola pikir terbuka. Kewirausahaan harus mampu melihat di luar dari diri. Maka, mau tidak mau, orang yang ingin memiliki jiwa wirausaha harus berpikir terbuka. Namun, berpikir terbuka belum cukup. Harus dilengkapi dengan *flexibility skill*, yaitu memiliki kemampuan berpikir secara fleksibel. Memang agak sulit pegawai negeri menjadi wirausaha. Sebab di pemerintahan sudah ada aturan main yang sangat rigid. Tetapi bukan berarti kita tidak bisa mengembangkan *entrepreneur approach*. *Kedua*, akan lebih sempurna jika para kepala sekolah dan guru, dalam mempersiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan berwirausaha, mempunyai *technical skill*, kemampuan teknis. Jika ingin mengembangkan wirausaha di bidang teknik, maka minimal guru dan kepala sekolah memahami prinsip-prinsip elektronika. Intinya ada minimum *technical skill* yang terkait dengan lingkup yang mau dikembangkan kewirausahaannya. *Ketiga*, wirausaha berinteraksi dengan masyarakat luas dan dunia disiplin yang berbeda. Sebab wirausaha bukan semata untuk diri sendiri.

Dalam upaya membudayakan kewirausahaan di SMK, maka Kepala sekolah merupakan *key person* bagi keberhasilan SMK untuk mengembangkan kewirausahaan disekolahnya. Kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan budaya kewirausahaan di sekolah. Jika kepala SMK berwawasan *entrepreneur*, maka ia akan mampu memotivasi siswa untuk berpikir kreatif dalam mendapatkan dan menuntaskan pekerjaan (Asli Nuryadin, 2009). Cara berpikir kreatif yang ditularkan kepala sekolah tersebut harus juga ditularkan kepada guru-guru, selanjutnya para guru wajib menularkan ilmu kepada siswa tentang cara berpikir cerdas dalam usaha menciptakan lapangan kerja baru. Dengan demikian melalui kepala sekolah akan dapat tercipta budaya atau kultur sekolah yang bernuansa kewirausahaan.

Permasalahan kultur sekolah sampai kapanpun akan tetap menjadi masalah yang utama karena kultur sekolah merupakan permasalahan yang klasik, fundamental dan aktual (Koento WS, 2003:1). Klasik karena masalah sekolah dalam pengertian sebagai *wadah* dan sarana pendidikan telah menjadi salah satu fokus pembahasa sejak zaman Yunani Kuno. Fundamental karena nilai-nilai pendidikan dikembangkan dengan menyentuh berbagai aspek kehidupan umat manusia yang paling mendasar yaitu manusia sebagai makhluk historis, makhluk budaya, makhluk rasional, juga manusia dengan aspek *transenden* yang mengungkapkan diri dalam kebebasan, kreativitas, hubungan antar pribadi, pengharapan dan pengalaman religius.

Permasalahannya dalam hal ini adalah bagaimana kepala SMK dapat menjalankan proses rekulturisasi kewirausahaan di sekolahnya melalui internalisasi karakter kewirausahaan ke dalam kultur sekolah di SMK serta bagaimana peran kepala sekolah sebagai *key person* keberhasilan SMK dalam proses rekulturisasi tersebut?

B. PEMBAHASAN

Kepala sekolah merupakan *key person* bagi keberhasilan SMK untuk mengembangkan kewirausahaan di sekolahnya. Bagaimana tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah dapat bergerak bersama-sama dalam tugas dan

kewajibannya akan sangat tergantung kepada kepekaan kepala SMK dalam melakukan pemberdayaan semua potensi sekolah. Penciptaan kultur kewirausahaan hingga terbentuknya iklim kerja yang kondusif akan membuat semua pihak disekolah merasa nyaman dalam bekerja dan mampu melihat pentingnya kontribusi dirinya bagi pengembangan sekolah.

Peran kepala sekolah sangat penting dalam rekulturisasi kewirausahaan di sekolah. Jika kepala SMK berwawasan entrepreneur, maka ia akan mampu memotivasi warga sekolah untuk berpikir kreatif dalam mendapatkan dan menuntaskan pekerjaan. Cara berpikir kreatif yang ditularkan kepala sekolah tersebut harus juga ditularkan kepada guru-guru, selanjutnya para guru wajib menularkan ilmu kepada siswa tentang cara berpikir cerdas dalam usaha menciptakan lapangan kerja baru. Dengan demikian melalui kepala sekolah akan dapat tercipta budaya atau kultur sekolah yang bernuansa kewirausahaan.

Proses rekulturisasi nilai-nilai kewirausahaan dapat dipandu oleh kepala sekolah melalui pelaksanaan tupoksinya. Sebagai manajer, kepala sekolah mempunyai tugas manajerial yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah sehingga semua sumberdaya dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses internalisasi. Sebagai seorang supervisi kepala SMK mempunyai wewenang untuk menjamin agar tenaga pendidik dan kependidikan bekerja dengan baik serta menjaga proses maupun hasil pendidikan di sekolah. Dengan kewenangan ini, kepala sekolah dapat mengawasi proses internalisasi supaya dapat berjalan dengan optimal. Sebagai seorang wirausaha, kepala SMK harus mampu menerapkan nilai-nilai kewirausahaan yang dimilikinya untuk menumbuhkan kewirausahaan di dalam kultur sekolahnya. Tugas di bidang kewirausahaan ini merupakan tugas yang paling berkaitan dengan proses rekulturisasi kewirausahaan di SMK.

Konsep kewirausahaan yang perlu diimplementasikan di SMK menurut Surya Dharma (2010:9) mencakup dua jenis karakteristik atau dimensi kewirausahaan yaitu: (1) kualitas dasar kewirausahaan, yang meliputi kualitas daya pikir, daya hati/qolbu, dan daya fisik; dan (2) kualitas instrumental kewirausahaan, yaitu penguasaan lintas disiplin ilmu.

Kualitas dasar daya pikir kewirausahaan memiliki karakteristik/dimensi-dimensi sebagai berikut: berpikir kreatif; berpikir inovatif; berpikir asli/baru/orisinil; berpikir divergen; berpikir mengembangkan; pionir berpikir; berpikir menciptakan produk dan layanan baru; memikirkan sesuatu yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain; berpikir sebab-akibat; berpikir lateral; berpikir sistem; berpikir sebagai perubah (agen perubahan); berpikir kedepan (berpikir futuristik); berintuisi tinggi; berpikir maksimal; terampil mengambil keputusan; berpikir positif; dan versalitas berpikir sangat tinggi.

Kualitas dasar daya hati/qolbu kewirausahaan memiliki karakteristik/dimensi-dimensi sebagai berikut: prakarsa/inisiatif tinggi; ada keberanian moral untuk mengenalkan hal-hal baru; proaktif, tidak hanya aktif apalagi hanya reaktif; berani mengambil resiko; berani berbeda; pro perubahan dan bukan pro kemapanan; kemauan, motivasi, dan spirit untuk maju sangat kuat; memiliki tanggungjawab moral yang tinggi; hubungan interpersonal bagus; berintegritas tinggi; gigih, tekun, sabar, dan pantang menyerah; bekerja keras; berkomitmen tinggi; memiliki kemampuan untuk memobilisasi orang lain; melakukan apa saja yang terbaik; melakukan perbaikan secara terus menerus; mau memetik pelajaran dari kesalahan, dari kesuksesan, dan dari praktek-praktek yang baik; membangun teamwork yang kompak, cerdas, dinamis, harmonis, dan lincah; percaya diri; pencipta peluang; memiliki sifat daya saing tinggi, tetapi mendasarkan pada nilai solidaritas; agresif/ofensif; sangat humanistik dan hangat pergaulan; terarah pada tujuan akhir, bukan tujuan sesaat; luwes dalam pergaulan; selalu menginginkan tantangan baru; selalu membangun keindahan cita rasa melalui seni (kriya, musik, suara, tari, lukis, dsb.); bersikap mandiri akan tetapi supel; tidak suka mencari kambing hitam; selalu berusaha menciptakan dan meningkatkan nilai tambah sumberdaya; terbuka terhadap umpan balik; selalu ingin mencari perubahan yang lebih baik (meningkatkan/mengembangkan); tidak pernah merasa puas, terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya; dan keinginan menciptakan sesuatu yang baru.

Kualitas dasar daya fisik/raga kewirausahaan memiliki karakteristik/dimensi-dimensi sebagai berikut: menjaga kesehatan secara teratur; memelihara

ketahanan/stamina tubuh dengan baik; memiliki energi yang tinggi; dan keterampilan tubuh dimanfaatkan demi kesehatan dan kebahagiaan hidup.

Untuk membudayakan karakter kewirausahaan ke semua warga sekolah, maka konsep kewirausahaan tersebut harus diintegrasikan ke dalam kultur sekolah. Dalam kultur sekolah terdapat tiga kelompok yang saling terkait yaitu : manifestasi verbal/konseptual, manifestasi tingkah laku (behavioral) dan manifestasi visual/material (Anonim, 2003:5). Secara lebih rinci unsur-unsur yang dapat dikelompokkan ke dalam manifestasi verbal adalah : (1) Arah dan tujuan, (2) Kurikulum, (3) Bahasa, (4) Metafora, (5) Sejarah kelembagaan, (6) Tokoh-tokoh kelembagaan, (7) Struktur kelembagaan.

Adapun manifestasi tingkah laku (behavioral) unsur-unsurnya adalah sebagai berikut : (1) Kegiatan ritual, (2) Upacara-upacara, (3) Kegiatan belajar mengajar, (4) prosedur operasional, (5) Kebiasaan dan peraturan, hukuman dan sanksi, (6) Dukungan psikologis dan sosial, (6) Pola interaksi dengan orang tua dan masyarakat. Sedangkan unsur-unsur yang dapat dikelompokkan ke dalam manifestasi visual/material adalah : (1) Peralatan dan fasilitas, (2) Artifak dan memorabilia, (3) Motto dan hiasan-hiasan, (4) Seragam (uniform)

Dalam melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam kultur sekolah maka kepala sekolah dituntut memiliki kompetensi yang memadai terutama dalam hal kewirausahaan di samping kompetensi manajerial, kompetensi supervisi, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah yang menjadi modal utama dalam mengembangkan kultur kewirausahaan meliputi : (1) menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah (2) bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif, (3) memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah, (4) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah, (5) memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan sekolah sebagai sumber belajar peserta didik. Dengan kompetensi tersebut kepala sekolah akan mampu menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam kultur sekolah sehingga menjadi kultur kewirausahaan.

Untuk bisa merubah budaya sekolah maka kepala sekolah harus memahami budaya yang ada. Perubahan budaya sekolah dimaknakan sebagai alternatif variasi interaksi yang seluas-luasnya. Karena interaksi ini dapat dikatakan sebagai inti dari stabilitas sekolah (Stolp, 2003). Pembaruan harus didekati melalui dialog, peduli kepada orang lain. Budaya yang telah rutin dimiliki oleh komunitas sekolah misalnya seremonial, ritual, tradisi, mitos, dapat digunakan sebagai titik tolak pembaruan budaya sekolah. Pada prinsipnya upaya memperpendek waktu antara penerapan sistem interaksi baru dengan budaya yang konvensional akan dilakukan bila guru telah merasa kondusif diterapkannya system interaksi yang baru itu, sehingga sekolah memperoleh nilai yang dikehendaki.

Kekuatan yang bisa diraih dari kultur sekolah adalah membangun sekolah menjadi lebih hidup, semangat kooperatif, dan penghayatan akan identitas sekolah. Harapan kita terhadap respons siswa menghadapi perlakuan belajarnya agar menjadi lebih etis, baik dalam arti luas misalnya, bagaimana memberi perlakuan, bagaimana mengendalikan waktu maupun dalam arti sempit misalnya, dengan melihat pancaran matanya, cara bicaranya dan sebagainya (Deal & Peterson, 2009).

Secara lebih riil, kepala sekolah dapat mengefektifkan proses internalisasi karakter kewirausahaan di SMK melalui sebelas prinsip seperti yang disampaikan oleh Lickona, Schaps and Lewis (2007) yang terdiri dari:

- (1) ***Mengembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik.*** Prinsip ini bisa dimulai dengan membentuk tim kerja pendidikan karakter kewirausahaan. Kultur sekolah, baik dalam dimensi verbal, behavioral maupun material perlu didesain sedemikian rupa sehingga secara langsung maupun tidak langsung dapat menumbuhkan karakter kewirausahaan bagi warga sekolah. Visi dan misi sekolah merupakan titik awal yang dapat dipakai untuk mengembangkannya. Prinsip *School based entrepreneurship* terbukti telah mampu membudayakan karakter kewirausahaan di SMK.

- (2) ***Mendefinisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.*** Konsep karakter kewirausahaan yang terbagi menjadi daya pikir, daya hati/qolbu, dan daya pisik, serta dukungan kualitas instrumental kewirausahaan, yaitu penguasaan lintas disiplin ilmu seperti yang disampaikan Surya Dharma (2010:9) di depan memang sangat kompleks. Namun demikian, kepala sekolah dapat memilih karakter apa saja yang diutamakan akan dibudayakan di sekolahnya.
- (3) ***Menggunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter.*** Berbagai macam pendekatan yang bisa digunakan secara komprehensif oleh kepala sekolah untuk membudayakan karakter kewirausahaan meliputi: (a) pembelajaran di kelas, baik ke semua mata pelajaran maupun muatan lokal, (b) kegiatan kokurikuler maupun ekstrakurikuler, (c) pendekatan melalui kultur sekolah berupa: penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan, dan keteladanan, (d) pendekatan melalui kegiatan di rumah/masyarakat dengan menguatkan peran orang tua, masyarakat dan dewan sekolah.
- (4) ***Menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.*** Kepala sekolah perlu membentuk komunitas untuk semua elemen sekolah. Melalui komunitas tersebut dapat disisipkan penguatan budaya kewirausahaan. Beberapa komunitas yang dapat dibentuk antara lain: komunitas kepala sekolah, guru dan karyawan, komunitas siswa, OSIS, ikatan alumni, dan lain-lain.
- (5) ***Memberi siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral.*** Pendidikan kewirausahaan di sekolah seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada teori semata, tetapi sampai pada tataran *action*. Beberapa sarana yang bisa dimanfaatkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa guna mengembangkan karakter kewirausahaannya antara lain: koperasi siswa; praktik mata pelajaran produktif; *business centre*; *teaching factory*; praktik jual beli disekolah seperti makanan ringan, pulsa, barter barang, dan lain-lain.
- (6) ***Membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu siswa untuk berhasil.*** Dalam penyusunan kurikulum perlu disisipi

pendidikan karakter kewirausahaan. Jika tidak memungkinkan penyisipan secara kurikuler maka dapat dilakukan melalui *hidden curriculum*. Tentunya kepala sekolah perlu memberi kebebasan kepada masing-masing guru untuk memilih karakter kewirausahaan yang akan diimplementasikan melalui pelajarannya, mengingat karakteristik tiap-tiap mata pelajaran saling berbeda.

- (7) ***Mengusahakan mendorong motivasi diri siswa.*** Berbagai upaya perlu dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengembangkan karakter kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan merupakan salah satu alternatif yang perlu dilakukan selain melalui keteladanan, *best practice*, penugasan, pembiasaan, pengajaran dan pengarahan. Dipampangnya moto-moto yang bernuansa kewirausahaan juga akan membantu dalam proses peningkatan motivasi siswa.
- (8) ***Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggungjawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang membimbing pendidikan siswa.*** Kepala sekolah, guru dan karyawan secara bersama-sama memiliki tanggung jawab dalam pendidikan karakter kewirausahaan. Semua unsur pendidik dan tenaga kependidikan merupakan figur bagi siswa sehingga harus menunjukkan perilaku sebagai seorang yang berkarakter wirausaha. Selain sebagai figur, seluruh staf sekolah tersebut dalam memposisikan dirinya sebagai subyek maupun obyek dalam kegiatan kewirausahaan bersama-sama dengan siswa. Untuk itu seluruh tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah juga dituntut memiliki jiwa wirausaha.
- (9) ***Menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.*** Berbagai kegiatan yang perlu diupayakan oleh kepala sekolah untuk dilaksanakan di sekolah dalam rangka memupuk kebersamaan dalam kepemimpinan moral wirausaha antara lain koperasi siswa, *teaching factory*, *business centre*, *School corporate*, dan lain-lain. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa dapat berlatih menumbuhkan kebersamaan dan jiwa kepemimpinan dalam berwirausaha.

- (10) ***Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya membangun karakter.*** Konsep pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada lingkup sekolah saja. Masyarakat disekitar sekolah, orang tua, dunia usaha maupun dunia industri sangat perlu dilibatkan dalam proses pendidikannya. Oleh karena itu kepala sekolah sangat perlu menjalin kerjasama dengan pihak-pihak di luar sekolah tersebut melalui penguatan peran dewan/komite sekolah sebagai salah satu sarana penghubung sekolah dengan dunia luar sekolah.
- (11) ***Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan seberapa jauh siswa memanifestasikan karakter yang baik.*** Kepala sekolah perlu mengupayakan pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter kewirausahaan secara periodik. Penilaian keberhasilan pendidikan karakter kewirausahaan dilakukan dengan membandingkan kondisi awal pencapaian dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilannya dapat dilakukan melalui tahap-tahap berikut: (a) menetapkan indikator dari karakter kewirausahaan yang telah disepakati, (b) menyusun berbagai instrumen penilaian, (c) melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator, (d) analisis dan evaluasi, serta (e) melakukan tindak lanjut.

Indikator keberhasilan upaya kepala sekolah dalam membudayakan karakter kewirausahaan di SMK tersebut dapat diketahui melalui pencapaian kriteria oleh peserta didik, guru dan kepala sekolah seperti yang disampaikan oleh Pusat Kurikulum, Balitbang, Kemendiknas (2010) sebagai berikut:

1. Peserta Didik

- a. Memiliki kemandirian yang tinggi
- b. Memiliki kreatifitas yang tinggi
- c. Berani mengambil resiko
- d. Berorientasi pada tindakan
- e. Memiliki karakter kepemimpinan yang tinggi
- f. Memiliki karakter pekerja keras
- g. Memahami konsep-konsep kewirausahaan

- h. Memiliki keterampilan/skill berwirausaha di sekolahnya, khususnya mengenai kompetensi kewirausahaan.

2. Kelas:

- a. Lingkungan kelas yang dihiasi dengan hasil kreatifitas peserta didik
- b. Pembelajaran di kelas yang diwarnai dengan keaktifan peserta didik
- c. Lingkungan kelas yang mampu menciptakan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan yang diimplementasikan

3. Sekolah:

- a. Guru mampu memberikan keteladanan terhadap penanaman nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik terutama enam nilai pokok kewirausahaan
- b. Guru mampu merancang pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan
- c. Guru mampu memahami konsep-konsep kewirausahaan
- d. Guru memiliki keterampilan/skill berwirausaha
- e. Kepala sekolah mampu menciptakan kreativitas dan inovasi yang bermanfaat bagi pengembangan sekolah/madrasah
- f. Kepala sekolah bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif
- g. Kepala sekolah memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai kesuksesan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah
- h. Kepala sekolah pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala sekolah
- i. Kepala sekolah memiliki naluri kewirausahaan sebagai sumber belajar peserta didik
- j. Kepala sekolah menjadi teladan bagi guru dan peserta didik
- k. Lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang bernuansa nilai-nilai kewirausahaan yang diimplementasikan.

C. PENUTUP

Melalui rekulturisasi pendidikan karakter kewirausahaan diharapkan proses pembelajaran kewirausahaan semakin kondusif sehingga memberikan dampak lulusan SMK lebih siap untuk memasuki lapangan kerja atau menciptakan lapangan kerja baru. Rekulturisasi pendidikan karakter kewirausahaan tersebut akan lebih efektif apabila didukung oleh kepala SMK melalui tupoksinya yang terdiri dari dimensi supervisi, manajerial dan kewirausahaan. Internalisasi pendidikan karakter kewirausahaan melalui peran kepala SMK tersebut akan sangat mewarnai keberhasilan proses rekulturisasi karakter kewirausahaan di SMK.

Kepala SMK dapat mengefektifkan proses internalisasi karakter kewirausahaan di SMK jika dilakukan dengan menggunakan sebelas prinsip pelaksanaan pendidikan karakter seperti yang disampaikan oleh Lickona, Schaps and Lewis (2007).

D. REFERENSI

- Anonim. (2003). Studi Efektivitas Pemberian Beasiswa, Bakat dan Prestasi, Pengembangan Kultur Sekolah dan Analisis Studi Kebijakan. Yogyakarta : Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
- Asli Nuryadin (2009). *Kepala SMK harus Berjiwa Wirausaha*. Diakses dari http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=44856:kepala-smk-harus-berjiwa-wirausaha&catid=95:nusantara&Itemid=146 pada tanggal 10 Agustus 2012.
- Deal & Peterson (2009). *The Shaping School Culture Field Book. Second Edition*. San Fransisco : Jossey-Bass
- Joko Sutrisno, (2010a). *Bantuan Pembelajaran Wirausaha Pendukung Industri Kreatif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.
- Joko Sutrisno (2010b). *Bantuan Pembelajaran Wirausaha Bidang Pertanian, Pariwisata, Teknologi dan Seni*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.
- Koento Wibisono Siswomihardjo. (2003). *Pokop-pokok Pikiran tentang Filsafat Pengembangan Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Lickona, Tom., Schaps, Eric & Lewis, Catherine. (2007). *CEP's Eleven Principles*. Washington: CEP.
- Muhammad Nuh, (2009). *Kebijakan Pendidikan Nasional Dorong Kewirausahaan* Diakses dari <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/beritaumum/336.html> pada tanggal 4 Januari 2011.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas

- Suryamin. (2012). *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi. Edisi 28*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Suyanto. (2007). *SMK Solusi yang Tepat Mengatasi Pengangguran Terdidik*. Diakses pada tanggal 15 Oktober 201 dari http://www.bipnewsroom.info/index.php?&newsid=24658&_link=loadnews.php
- Suyanto. (2009). *Pemerintah Tingkatkan Pendirian SMK untuk Atasi Pengangguran*. Jakarta: Tempo interaktif.
- Surya Dharma. (2010). *Kewirausahaan : Materi Pelatihan Penguatan Kepala Sekolah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK.